Pengantar Linguistik Bahasa Arab

Dr. H. Sahkholid Nasution, S.Ag, MA

EDITOR: MOHAMMAD KHOLISON

اقرأ
UIN
SUMATERA UTARA
MEDAN

Pengantar Linguistik Bahasa Arab

Dr. H. Sahkholid Nasution, S.Ag, MA

EDITOR: MOHAMMAD KHOLISON

Lisan Arabi

Pengantar Linguistik Bahasa Arab

Penulis: Dr. H. Sahkholid Nasution, S.Ag, MA
Editor: Moh. Kholison, M.Pd.I
Penata letak: Fina Aunul Kafi
Perwajahan sampul: Fina Aunul Kafi

Diterbitkan oleh:
CV. LISAN ARABI
Plumbungan, RT 05 RW 02 No. 28 Sukodono,
Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

Penanggung Jawab:
Moh. Kholison, M.Pd.I, Dr. H. Nasaruddin, M.Ed.
M. Abdullah Charis, M.Pd.

Layanan SMS: 081 615 640 140
Email: penerbit@lisanarabi.net
Web: www.penerbitlisanarabi.com
Facebook: Lisan Arabi
Twitter: @lisanarabi

Cetakan I, Februari 2017

viii + 193 hlm; 16 x 23 cm
ISBN: 978-602-70113-8-0

Penerbit Lisan Arabi menyajikan informasi kebahasaan dan keislaman secara menyeluruh baik konseptual maupun praksis seiring perkembangan dan kebutuhan zaman

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis
All Rights Reserved

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah Swt. Berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan buku kecil ini. Allah telah menjadikan qalam (alat tulis) sebagai media pengembangan dan proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Allah sangat sayang kepada hamba-hamba-Nya yang senang membaca dan menulis. Bahkan ayat al-Qur'an pertama turun menganjurkan agar manusia banyak membaca dan menulis.

Salawat dan salam, semoga selalu dilimpahkan kepada arwah Nabi Muhammad Saw. Kehadiran Beliau merupakan sosok pribadi yang pantas dijadikan idola dan contoh dalam mengarungi kehidupan ini.

Buku ini disusun untuk membantu para mahasiswa Jurusan Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab dalam Mata Kuliah علم اللغة (Linguistik). Linguistik, khususnya Linguistik Arab, sebagai ilmu yang relatif muda masih belum banyak dikenal oleh halayak umum dan buku-bukunya pun belum banyak ditulis dengan berbahasa Indonesia. Hal itulah yang mendorong penulis untuk menyusun buku ini.

Secara umum, isi buku tidak jauh berbeda dengan buku-buku Linguistik Umum yang sudah ada dan sudah beredar di Tanah Air. Namun, fokus utama dalam buku ini adalah melihat potret bahasa Arab melalui kaca mata linguistik umum. Dengan demikian, dalam penyusu-

nan buku ini banyak mengkomparasikan teori-teori linguistik umum dengan bahasa Arab, khususnya antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat melihat lebih jauh persamaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab, yang pada akhirnya dapat membantu mereka dalam menyukseskan pembelajaran bahasa Arab di Tanah Air.

Buku ini disusun melalui pengembangan silabus mata kuliah Linguistik Kurikulum Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan kuliah, bagi para mahasiswa dan atau dosen, baik di UIN, IAIN, STAIN, dan Universitas lainnya dalam mata kuliah علم اللغة (Linguistik).

Banyak pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penyelesaian penulisan buku ini, untuk itu penulis ucapkan terima kasih. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam–dalamnya kepada isteri tercinta Reni Maulina Siregar, S.Pd.I dan anak kami tersayang Daffa Azka El-Sahren Nasution, atas perhatian, kasih sayang, dan kesabarannya mendampingi penulis, sehingga buku ini dapat direvisi.

Kepada penerbit Lisan Arabi yang bersedia menerbitkan ulang buku ini, penulis ucapkan ribuan terima kasih.

Penulis menyadari, bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang konstruktif dari semua pembaca selalu penulis harapkan.

Medan 31 Desember 2016
Penulis

Dr. H. Sahkholid Nasution, S.Ag., MA.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Pedoman Transliterasi viii

BAB I LINGUISTIK (علم اللغة) 1
A. Definisi علم اللغة (Linguistik 1
B. Antara علم اللغة (Linguistik) dan فقه اللغة (Filologi) 5
C. Obyek Pembahasan dan Cabang-cabang Linguistik 7
D. Sejarah Singkat Pertumbuhan dan Perkembangan Linguistik Umum dan Arab 13
   1. Sejarah Singkat Pertumbuhan dan Perkembangan Linguistik Umum 13
   2. Sejarah Singkat Pertumbuhan dan Perkembangan Linguistik Arab 24
E. Manfaat Mempelajari Linguistik 30
F. Rangkuman 33
G. Tugas dan Latihan 34

BAB II BAHASA (اللغة) 37
A. Definisi اللغة (Bahasa) 38
B. Hakekat dan Karakteristik Bahasa (حقيقة اللغة وطبيعتها) 40
C. Karakteristik Bahasa Arab (خصائص اللغة) 48
D. Fungsi-fungsi Bahasa (وظائف اللغة) 50
E. Teori-teori Pertumbuhan Bahasa (نظريات تطور اللغات) 54

F. Rumpun Bahasa (الفصائل اللغوية) 59
G. Rangkuman 65
H. Tugas dan Latihan 67

BAB III FONETIK (علم الأصوات/ الفونيتك) 69
A. Definisi Fonetik (تعريف علم الأصوات) 69
B. Macam-macam Fonetik (أنواع علم الأصوات) 72
C. Proses Artikulasi Bunyi Bahasa 73
D. Vokal (الحركات) dan Konsonan (الحروف الصامتة) 78
E. Rangkuman 88
F. Tugas dan Latihan 89

BAB IV FONOLOGI (علم وظائف الأصوات/فنولوجيا) 91
A. Definisi Fonologi (تعريف فنولوجيا) 91
B. Identifikasi Fonem 93
C. Klasifikasi Fonem 94
D. Identifikasi Fonem Bahasa Arab Berdasarkan Klasifikasi Fonemnya 95
E. Rangkuman 101
F. Tugas dan Latihan 102

BAB V MORFOLOGI (مورفلوجيا/علم الإشتقاق) 103
A. Definisi Morfologi (تعريف مورفلوجي) 103
B. Morfem (المورفيم) 105
C. Fungsi Morfem dalam bahasa Arab 106
D. Kata (الكلمة) 107
E. Proses Morfologis (العملية المورفلوجية) 111
F. Morfologi Bahasa Arab (الإشتقاق) 124
G. Rangkuman 129
H. Tugas dan Latihan 130

BAB VI SINTAKSIS (علم النحو) 131
A. Definisi Sintaksis (تعريف النظام البنائي) 131
B. Tataran Sintaksis dan Hubungan Antartataran Sintaksis 133
C. Sintaksis Bahasa Arab (علم النحو) 136
D. Rangkuman 145
E. Tugas dan Latihan 146

BAB VII SEMANTIK (علم الدلالة/ السيمنتيك) 147
A. Definisi Semantik (تعريف علم الدلالة) 147
B. Antara Makna dan Arti (بين المعنى والدلالة) 148
C. Semantik dalam Linguistik (علم الدلالة فى علم اللغة) 149
D. Tujuan Mempelajari Semantik (الأهداف من تعلم علم الدلالة) 150
E. Jenis-jenis Semantik (أنواع علم الدلالة) 151
F. Perubahan Makna (تغيير المعنى) 154
G. Relasi Makna (العلاقة الدلالية) 161
    1. Sinonim (الترادف) 161
    2. Polisemi (إشتراك اللفظى) 163
    3. Homonim (جناس تام) 168
    4. Antonim (التضاد) 171
    5. Hiponim 172
H. Rangkuman 173
I. Tugas dan Latihan 174

DAFTAR PUSTAKA 175
GLOSARIUM 179
LAMPIRAN 188
TENTANG PENULIS 191

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transiliterasi yang digunakan dalam buku ini adalah Pedoman Transiliterasi SK Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987.

Arab	Nama	Latin	Bentuk Transiliterasi
ا	*alif*	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	*ba*	b	be
ت	*ta*	t	te
ث	*sa*	š	es (titik di atas)
ج	*jim*	j	je
ح	*ha*	ḥ	ha (titik di bawah)
خ	*kha*	kh	ka dan ha
د	*dal*	d	de
ذ	*zal*	ẑ	zet (titik di atas)
ر	*ra*	r	er
ز	*zai*	z	zet
س	*sin*	s	es
ش	*syin*	sy	es dan ye
ص	*sad*	ṣ	es (titik di bawah)
ض	*dad*	ḍ	de (titik di bawah)
ط	*ta*	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	*za*	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	*‘ain*	‘	koma terbalik (di atas)
غ	*gain*	g	Ge
ف	*fa*	f	Ef
ق	*qaf*	q	Ki
ك	*kaf*	k	Ka
ل	*lam*	l	El
م	*mim*	m	Em
ن	*nun*	n	En
ه	*waw*	h	Ha
و	*ha*	w	We
ء	*hamzah*	‘	Apostrof
ي	*ya*	y	Ye

BAB 1

LINGUISTIK

(علم اللغة)

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibanding makhluk-makhluk ciptakan Tuhan lainnya. (Lihat: QS. Al-Tīn, 95: 5) Salah satu keistimewaan manusia dari makhluk lain adalah manusia dibekali kemampuan untuk berpikir dan mengungkapkan pikirannya melalui bahasa (الإنسان حيوان ناطق).

Bahasa manusia jauh berbeda dengan bahasa makhluk lain. Karena manusia memiliki bentuk bahasa yang unik. Keunikan bahasa manusia dapat dilihat dari keragaman dan keberagamanya. Satu kelompok dengan kelompok lain memiliki bahasa yang berbeda. Perbedaan ini kemudian menjadi problem dalam berinteraksi antara satu sama lain. Seiring dengan itu, muncul pemikiran untuk mencari persamaan-persamaan universal yang terdapat pada semua bahasa. Upaya ini melahirkan sebuah disiplin ilmu yang disebut dengan linguistik. Pertanyaan yang muncul kemudian, apa itu linguistik, apa saja obyek linguistik, dan kenapa linguistik perlu dipelajari? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang ingin dijawab dalam bab ini.

A. Definisi علم اللغة (Linguistik)

Secara etimologi, kata *linguistik* diserap dari bahasa Latin "*lingua*" yang berarti 'bahasa.'[1] Dalam bahasa Inggris disebut *linguistics,*[2] artinya:

[1] J. W. M. Verhaar, *Pengantar Lingguistik,* (Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press, 1989), Cet. Ke-12, h. 1.

[2] Penambahan fonem /-s/ pada kata *linguistics* menunjukkan arti sebuah disiplin ilmu' seperti fonem /-s/ yang terdapat pada kata *economics* atau *statistics,* dan bukan

'ilmu bahasa.'[3] Kata *linguistics* kemudian diserap oleh bahasa Indonesia menjadi *linguistik* dengan makna yang sama, yaitu 'ilmu tentang bahasa' atau 'telaah bahasa secara ilmiah.'[4]

Dalam beberapa literatur berbahasa Arab, di antaranya dikemukakan oleh 'Atiyah, bahwa kata *linguistik* diterjemahkan dengan علم اللغة,[5] juga disebut dengan: علم اللسان، اللسانيات، الألسنة، الألسنيات، اللغويات . Secara etimologi (*lughawi*), kata علم اللغة terdiri dari dua kata: علم ('*ilmu*) dan اللغة (*al-Lughah*). Kata علم dalam bahasa Indonesia diartikan 'ilmu pengetahuan,'[6] dan اللغة berarti 'bahasa.'[7] Dengan demikian, pengertian علم اللغة secara etimologi adalah 'ilmu tentang bahasa'.

Memperhatikan makna etimologi dari kata 'linguistik' dan kata 'علم اللغة' di atas terlihat bahwa tidak ditemukan adanya perbedaan pengertian. Analisis etimologis dari kedua pengertian tersebut mengacu pada konsep yang sama, yaitu bahasa sebagai obyek penelitiannya. Oleh karena itu, dinilai sudah tepat pemadanan kata *linguistics* (Inggris) dengan علم اللغة (Arab) dan linguistik (Indonesia).

Secara terminologi, menurut Kridalaksana, linguistik adalah "Ilmu tentang bahasa atau penyelidikan bahasa secara ilmiah."[8] Definisi ini tidak berbeda dengan pendapat John Lyons. Menurutnya, linguistik

menunjukkan arti jamak seperti yang terdapat pada kata *book's*.

[3] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia,* (Jakarta: Gramedia, 1996), Cet. Ke-23, h. 360.

[4] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. Ke-4, h. 596.

[5] Nawwâl Muhammad 'Athiyah, *'Ilm al-Nafs al-Lughawy,* (t.t,: Maktabah al-Anjlu al-Mishriyah, 1975), Cet. I, h. 11

[6] Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia,* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), Cet. I, h. 1314. Adapun perbedaan antara *ilmu* dan *pengetahuan* adalah, jika suatu pengetahuan diperoleh melalui pengalaman, disebut dengan "pengetahuan pengalaman," singkatnya "pengetahuan." Sementara jika pengetahuan diperoleh melalui jalan keterangan, disebut dengan "ilmu." Lihat: Muhammat Hatta, *Pengantar ke Jalan Ilmu Pengetahuan,* (Jakarta: Tintamas, 1980), h. 5.

[7] Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer...* h. 1555.

[8] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), Cet. Ke-5, h. 128.

adalah "Pengkajian bahasa secara ilmiah."[9] Lebih lanjut ia mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *pengkajian atau studi bahasa secara ilmiah* adalah "Penyelidikan bahasa melalui pengamatan-pengamatan yang teratur dan secara emperis dapat dibuktikan benar atau tidaknya serta mengacu pada suatu teori umum tentang struktur bahasa."

Dalam beberapa literatur berbahasa Arab, di antaranya 'Atiyah menyebutkan, bahwa علم اللغة adalah:

هي عبارة عن الدراسة العلمية للغة. فهو علم يتناول اللغة موضوعا له.[10]

"*Sebuah istilah tentang pengkajian secara ilmiah terhadap bahasa. Yaitu ilmu yang menjadikan bahasa sebagai obyek kajiannya*."

Memperhatikan beberapa definisi tersebut, terlihat bahwa tidak ada perbedaan antara definisi yang satu dengan yang lain dalam menjelaskan apa yang dimaksud dengan linguistik atau علم اللغة . Namun definisi yang dikemukakan oleh Lyons dinilai lebih lengkap, karena ia menjelaskan bentuk-bentuk pengkajian yang dimaksud, yaitu dimulai dengan pengamatan-pengamatan yang teratur, dan secara emperis dapat dibuktikan benar atau tidaknya, serta mengacu kepada suatu teori umum tentang struktur bahasa.

Oleh karenanya, dapat diketahui bahwa linguistik adalah sebuah ilmu yang mengkaji bahasa secara internal dan ilmiah. Dengan kata lain, pengkajian hanya dilakukan terhadap struktur *intern* bahasa itu sendiri. Kajian ini kemudian menghasilkan perian-perian bahasa secara murni tanpa berkaitan dengan masalah-masalah lain di luar bahasa. Hal inilah yang diungkapkan 'Aṭiyah diakhir definisinya tentang linguistik di atas dengan:

فهو علم يتناول اللغة موضوعا له.

"*Linguistik adalah ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya.*"

---

[9] John Lyons, *Introduction to Theoretical Linguistics* (Terjemahan *Pengantar Teori Linguistik* oleh I. Sutikno), (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 1.
[10] Nawwâl Muhammad 'Athiyah, *'Ilm al-Nafs al-Lughawy...* h. 11.

Lalu muncul pertanyaan, kenapa bahasa itu harus diteliti secara ilmiah? Untuk apa linguistik itu? Bukankah tanpa liguistik pun orang bisa berbahasa?

Chaedar Alwasilah mengemukakan sebuah analogi yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut: "Begitu lahir, kita sudah diberi kemampuan untuk melihat, semuanya bisa melihat, kita menggunakan mata secara alamiah; tetapi tidak ada orang yang bertanya, "Mengapa harus ada jurusan kedokteran spesialis mata, bukankah mata itu soal biasa?". Kita tahu bahwa tanpa menyelidiki mata terlebih dahulu, seorang spesialis mata tak akan bisa mengobati kebutaan. Nah, demikian juga seseorang tak akan bisa mengobati kebutaan, kelainan, kekurangan dan kesulitan bahasa kalau bahasa itu sendiri tidak dipelajari secara ilmiah.

Kesulitan-kesulitan dalam berbahasa antara lain kita temui dalam contoh-contoh berikut:

1. Beberapa anak mengalami perkembangan bahasa tidak senormal yang lain;
2. Beberapa orang dewasa pun memiliki kelaian dalam berbahasa;
3. Bagaimana supaya proses belajar mengajar bahasa bisa sempurna;
4. Bagaimana supaya terjemahan bisa betul-betul memadai.[11]

Dengan demikian, penulis yakin bahwa kita sependapat, bahwa persoalan-persoalan di atas menuntut pendekatan bahasa secara ilmiah.

Pengamatan secara ilmiah terhadap bahasa memberikan makna yang umum. Dalam arti linguistik meminati bahasa sebagai suatu bagian tingkah laku dan kemampuan manusia yang teramati dan berkadar semesta. Kesemestaan di sini berarti adanya persamaan sifat-sifat dan hakikat bahasa manusia. Dan itulah yang menjadi salah satu garapan linguistik. Linguistik tidak mempelajari semua bahasa yang ada. Menurut Kaswari Purwo, bahasa yang masih eksis saat ini tidak kurang dari 6.000

[11] A. Chaedar Alwasilah, *Linguistik Suatu Pengantar,* (Bandung: Angkasa, 1993), cet. 1, h. 61-62.

bahasa, 706 bahasa di antaranya berada di Indonesia.[12]

Menurut Alwasilah, tentu saja perlu mempelajari beberapa bahasa sebagai bahan perbandingan. Semakin banyak bahasa yang dikuasainya, semakin luas dan semakin kokohlah pandangannya tentang bahasa. Perlu ditegaskan sekali lagi bahwa bukan banyaknya bahasa yang dikuasai yang membuat seseorang menjadi linguis, tetapi pengetahuan tentang bahasalah yang membuat seseorang menjadi linguis.[13]

B. Antara علم اللغة (Linguistik) dan فقه اللغة (Filologi)

Di sisi lain, dalam beberapa literatur berbahasa Arab, ditemukan pula istilah فقه اللغة. Istilah ini muncul pada tahun ke-4 H oleh Ahmad bin Faris (w. 395 H) seiring dengan kitab yang dia beri judul dengan "الصاحبي في فقه الله" dan Abi Mansur al-Tsa'aliby (w. 429 H) dengan kitabnya "فقه اللغة وسر العربية"[14]

Secara historis para linguis Arab tidak memberikan konsep dan obyek pembahasan yang berbeda antara istilah فقه اللغة dan علم اللغة. Terkadang kalimat فقه اللغة digunakan sebagai judul buku yang bahasannya sama dengan buku lain yang berjudul علم اللغة . Secara etomologi فقه berarti 'ilmu' dan اللغة berarti 'bahasa'[15] فقه اللغة berarti 'ilmu bahasa.' Dengan demikian, makna etimologi antara istilah علم اللغة dan فقه اللغة tidak berbeda.

Namun, seiring dengan perkembangan lingisitik di dunia Barat, generasi linguis Arab belakangan mencoba membedakan kedua istilah dimaksud, baik dari sisi definisi maupun dari sisi obyek pembahasan; علم اللغة diterjemahkan dengan 'linguistik', sementara فقه اللغة diterjemahkan dengan 'filologi'.

Menurut Sulastin Sutrisno, dalam Nabilah Lubis, menjelaskan bahwa filologi berasal dari bahasa Yunani; "*philo*" yang berarti 'cinta' dan

[12] Kaswari Purwo, *Kompas,* 21 September 2001
[13] A. Chaedar Alwasilah, *Linguistik Suatu Pengantar,* (Bandung: Angkasa, 1993), cet. 1, h. 92.
[14] Hatim Shalih al-Dhamin, *'Ilm al-Lughah,* (Baghdad: Jami'ah Baghdad, t.th), h. 33.
[15] Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer...* h. 1555.

"*logos*" berarti 'kata'. Filologi berarti 'cinta kata' atau 'senang bertutur.' Arti ini kemudian berkembang menjadi 'senang belajar' atau 'senang kebudayaan'.[16]

Secara terminologi, فقه اللغة (filologi) berati "Ilmu yang mempelajari bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis."[17] Oleh Mario Pey juga mendefinisikan *Philologi* dengan:

إن موضوع فقه اللغة Philologi لايختص بدراسة اللغة فقط، ولكن يجمع إلى ذلك دراسات تشمل الثقافة والتاريخ والتقاليد والنتاج الأدبي للغات موضوع الدراسة.[18]

"*Objek kajian Philologi tidak hanya terbatas pada kajian bahasa. tetapi mencakup budaya, sejarah, adat kebiasaan, dan produk sastra*".

Dengan demikian, filologi adalah studi sejarah atau perkembangan kronologis dari suatu bahasa. Dalam studi sejarah tersebut, bahasa itu diamati sebagai "makhluk" yang berkembang dari bahasa tua misalnya sampai menjadi bahasa sekarang.

Namun dalam banyak hal, filologi (فقه اللغة) lebih memfokuskan kajiannya terhadap teks-teks bahasa yang lama, untuk menemukan bentuknya yang asli atau yang paling mendekati asli. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui aspek yang melatarbelakangi lahirnya sebuah teks. Atas dasar ini, maka filologi dipandang sebagai pintu gerbang yang mampu menyingkap khazanah masa lampau.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa persamaan antara linguistik dan filologi ialah keduanya menjadikan bahasa sebagai obyek penelitan. Sementara perbedaannya: filologi mengkaji bahasa dari sudut sejarah, sedangkan linguistik mengkaji bahasa secara non-historis, bahasa dipelajari secara *intern* tanpa melihat sejarah sebelumnya.

[16] Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi,* (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001), h. 17

[17] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, h. 55.

[18] Mario Pey, *Usus 'Ilm al-Lughah,* Terjemahan Ahmad Mukhtar Umar, (Kairo: Alim al-Kutub, 1998), h. 35.

Seiring dengan itu, kajian *'ilmu al-lughah* bukan hanya satu bahasa tertentu, tapi hakikat bahasa-bahasa secara keseluruhan, sementara *fiqh al-lughah* hanya menyangkut satu bahasa atau kelompok bahasa tertentu menyangkut asal usul, karakteristik, dan perkembangannya. Dengan demikian, pembahasan *'ilmu al-lughah* jeuh lebih luas, dibanding *fiqh al-lughah*.

C. Obyek Pembahasan dan Cabang-cabang Linguistik

1. Obyek Pembahasan Linguistik

Berdasarkan pengertian linguistik sebagai ilmu yang mengkaji bahasa secara ilmiah, maka dapat disimpulkan bahwa obyek pembahasan linguistik (علم اللغة) adalah *bahasa itu sendiri*. 'Aṭiyah menegaskan:

فموضوع علم اللغة، إذا، هي اللغة من حيث أنها وظيفة إنسانية عامة تتمثل فى صور نظم إنسانية اجتماعية.

"*Objek kajian 'ilmu al-lughah /linguistik adalah bahasa, bahasa sangat penting bagi manusia dalam interaksi sosialnya*".

Mengkaji bahasa secara ilmiah sama artinya memandang bahasa secara objektif. Pandangan yang objektif terhadap bahasa merupakan upaya untuk mengeliminir berbagai prasangka sosial dan rasial terhadap bahasa. Memandang bahasa secara objektif, juga merupakan dasar untuk membedakan linguistik sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan dari beberapa disiplin ilmu lain yang melihat bahasa dari sudut eksternal.

Pengkajian bahasa secara eksternal, berarti bahasa diselidiki dalam hubungannya dengan berbagai fenomena lainnya, melahirkan berbagai macam disiplin ilmu, di antaranya: sosiolinguistik, psikolinguistik, dan neurolinguistik.

Sosiolinguistik misalnya, muncul seiring dengan upaya mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dengan perilaku sosial. Psikolinguistik muncul seiring dengan upaya mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia. Sementara

neurolinguistik muncul seiring dengan upaya mempelajari prakondisi neurologis (urat saraf) untuk perkembangan bahasa.

Oleh karena linguistik mengkaji bahasa secara *an sich*, maka ia pun *bersifat umum.* Dalam kaitan ini, ilmu linguistik sering juga disebut dengan *linguistik umum*. Keumuman lingusitik ini dikemukakan oleh Verhaar, yaitu "Linguistik tidak hanya menyelidiki satu *langue* (bahasa) tertentu tanpa memperhatikan ciri-ciri bahasa lain."[19] Hal yang senada dengan ungkapan Ramadan Abd al-Tawwāb:

فاللغة التى يبحث فيها هذا العلم، ليست هي اللغة العربية، أو الإنجليزية، أو الألمانية، وإنما هي اللغة فى ذاتها ومن أجل ذاتها.[20]

"Bahasa yang menjadi kajian disiplin ilmu ini bukan hanya bahasa Arab, bahasa Inggris, atau bahasa Jerman, akan tetapi hakikat bahasa secara umum."

Setiap bahasa memiliki karakteristik tersendiri yang juga dapat ditemukan dalam bahasa-bahasa lain. Keuniversalan yang terdapat di dalam semua bahasa inilah yang menjadi kajian linguistik. Seiring dengan itu, setiap linguis hendaknya menguasai satu atau lebih bahasa asing, dan yang lebih baik jika bahasa asing yang dikuasai itu adalah bahasa yang tidak serumpun dengan bahasa ibu/nasionalnya.

Bagaimana itu tidak sangat signifikan, karena tidak mungkin bisa membandingkan morfologi dalam bahasa Indonesia misalnya, jika kita tidak mengenal morfologi bahasa lain, termasuk morfologi (اشتقاق) dalam bahasa Arab. Verhaar menyimpulkan, linguistik ada di dalam *langage* (bahasa pada umumnya).

Pengkajian terhadap bahasa secara objektif ini, melahirkan pandangan yang komprehensif tentang bahasa itu sendiri. Setiap bahasa terdiri dari beberapa elemen yang membentuknya. Elemen-elemen bahasa ini disebut dengan tataran linguisitik, yaitu:

[19] J. W. M. Verhaar, *Pengantar Lingguistik,* (Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press, 1989), Cet. Ke-12, h. 2.
[20] Ramadân Abd al-Tawwâb, *Fusûl fi Fiqh al-Lugah,* (Kairo: Maktabah al-Khanjy, 1979), Cet. Ke-2, h. 11.

1. Sintaksis (علم النحو).

   Menurut Verhaar, sintaksis adalah "Menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau menempatkan kalimat dalam kelompok-kelompok kata menjadi kalimat.[21] Dalam bahasa Arab, secara umum sama dengan "علم النحو" atau lebih spesifiknya "الإعراب". Pembahasan lebih lengkap dapat dilihat pada bab sintaksis.

2. Morfologis (علم الصرف/ علم الإشتقاق)

   Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan morfologi adalah "Cabang linguistik yang mengkaji tentang morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata."[22] Dalam bahasa Arab, secara umum dikenal dengan "علم الإشتقاق" atau "علم الصرف". Namun kajian "علم الصرف" dinilai lebih bervariasi dibanding dengan morfologi. Pembahasan lebih lengkap dapat dilihat pada bab morfologi.

3. Semantik (علم الدلالة/ السيمنتيك)

   Pateda mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan semantik adalah "Studi tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktivitas bicara."[23] Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "علم الدلالة/السيمنتيك". Pembahasan lebih lengkap dapat dilihat pada bab semantik.

4. Fonologi (فنولوجيا /علم وظائف الأصوات)

   Menurut Kridalaksana, fonologi adalah "Bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya."[24] Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "فنولوجيا" atau "علم وظائف الأصوات". Pembahasan lebih lengkap dapat dilihat pada bab fonologi.

---

[21] J. W. M. Verhaar, *Pengantar Lingguistik....*, h. 70.
[22] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. Ke-4, h. 666.
[23] Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), Cet, I, h. 7.
[24] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, h. 57.

5. Fonetik (علم الأصوات)

Menurut Kridalaksana, yang dimaksud dengan fonetik adalah "ilmu yang menyelidiki, penghasilan, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa."[25] Dalam literatur bahasa Arab dikenal dengam "علم الأصوات". Pembahasan lebih lengkap dapat dilihat pada bab fonetik.

Dalam kaitannya dengan علم اللغة (linguistik Arab), Wāfi mengatakan bahwa yang menjadi topik pembahasan علم اللغة adalah sebagai berikut:[26]

1. Asal-usul, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa (*origine dilang-age*).
2. Fenomenologi bahasa (حياة اللغة), seperti adanya bahasa yang punah dan berkembang, dialektologi dan pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa, adanya proses saling mempengaruhi antar bahasa (صراع اللغة) dan yang sejenisnya.
3. Bunyi-bunyi bahasa (علم الأصوات/فونيتك); macam-macam dan cara mengartikulasikan bunyi-bunyi bahasa dan yang sejenisnya. Seperti fonem /ب/ yang dihasilkan melalui pertemuan antara dua bibir dan kemudian melepaskannya secara tiba-tiba. Demikian seterusnya.
4. Studi terhadap makna bahasa (علم الدلالة/السيمنتيك). Semantik mencakup:
   a. Leksikologi (علم المفردات), yaitu ilmu yang mempelajari semua komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.
   b. Morfologi (علم الصرف/المورفلوجيا), yaitu ilmu yang berbicara tentang kata dan perubahan-perubahannya pada setiap bahasa. Dalam bahasa Arab misalnya, perubahan kata "نَصَرَ" menjadi "نَاصَرَ" serta makna baru yang muncul dari perubahan tersebut, yaitu dari makna 'menolong' menjadi 'saling menolong', dll.
   c. Sintaksis (علم النحوي), yaitu ilmu yang mempelajari hubungan kata dengan kata lain dalam sebuah kalimat serta jabatan masing-

[25] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, h. 57.
[26] Ali 'Abdul Wahid Wafi, *'Ilmu Al-Lugah,* (Kairo: Maktabah Nahdah bi al-fajalah, 1962 M/1382 H) h. 5-10

masing kata dalam kalimat dimaksud. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah: "فاعل" ,"خبر" ,"مبتدأ", dll.

d. Stailistika (علم الأسلوب/الستيليستيك), yaitu ilmu yang mempelajari tentang keindahan bahasa. Seperti syair, pentun dll. Dalam bahasa Arab, dikenal dengan "علم البلاغة".

e. Etimologi (أصول الكلمات/الإتيمولوجيا), yaitu ilmu yang mempelajari asal-usul bahasa; dari bahasa mana bahasa (kata) itu diserap. Seperti kata "السيمنتيك" (Arab), secara etimologi, kata ini berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*semantics*" yang berarti 'ilmu makna bahasa.'

2. **Cabang - cabang Linguistik**

Sebagai sebuah disiplin ilmu, linguistik dapat dibagi menjadi dua: linguistik murni (*general linguistic/*علم اللغة النظري) dan linguistik terapan (*applied linguistic/*علم اللغة التطبيقي). Jika linguistik murni hanya mengkaji internal bahasa, atau sering disebut dengan mikro linguistik, sementara linguistik terapan, mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan disiplin ilmu lain, atau sering disebut dengan makro linguistik.

Bidang kajian linguistik murni (mikro linguistik) adalah:

1) Bunyi, disebut dengan fonologi;
2) Morfem & kata, disebut dengan morfologi;
3) Perbendaharaan kata, disebut dengan leksikologi;
4) Frase & kalimat, disebut dengan sintaksis;
5) Makna, disebut dengan semantik.

Lebih jauh Dawud menjelaskan bahwa kajian lingusitik murni, bukan hanya internal bahasa, tetapi juga terkait dengan metodologi kajian bahasa, seperti: deskriptif, historis, komparatif, kontrastif, dll.

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa makro linguistik adalah kajian bahasa dalam hubungannya dengan disiplin ilmu lain, seperti:

a. Pendidikan + Lingusitik, kemudian muncul ilmu:
   - Pemerolehan bahasa;

- Pembelajaran bahasa;
- Evaluasi bahasa

1) Sosiologi + lingusitik, melahirkan disiplin ilmu sosiolinguistik;
2) Psikologi + lingusitik, melahirkan disiplin ilmu psikolinguistik;
3) Antropoligi + lingusitik, melahirkan disiplin ilmu antropolinguistik:
4) Politik + lingusitik, melahirkan disiplin ilmu politikolinguistik;
5) Sosiologi + politik + lingusitik, melahirkan disiplin ilmu sosiopolitikolinguistik;
6) Etnometodologi + linguitsik melahirkan disiplin ilmu etnolinguistik;
7) Neurologi + linguitsik melahirkan disiplin ilmu etnolinguistik;
8) Geologi + Linguitsik melahirkan disiplin ilmu Geolinguistik;

Dāwud menyimpulkan cabang-cabang linguistik sebagai berikut:[27]

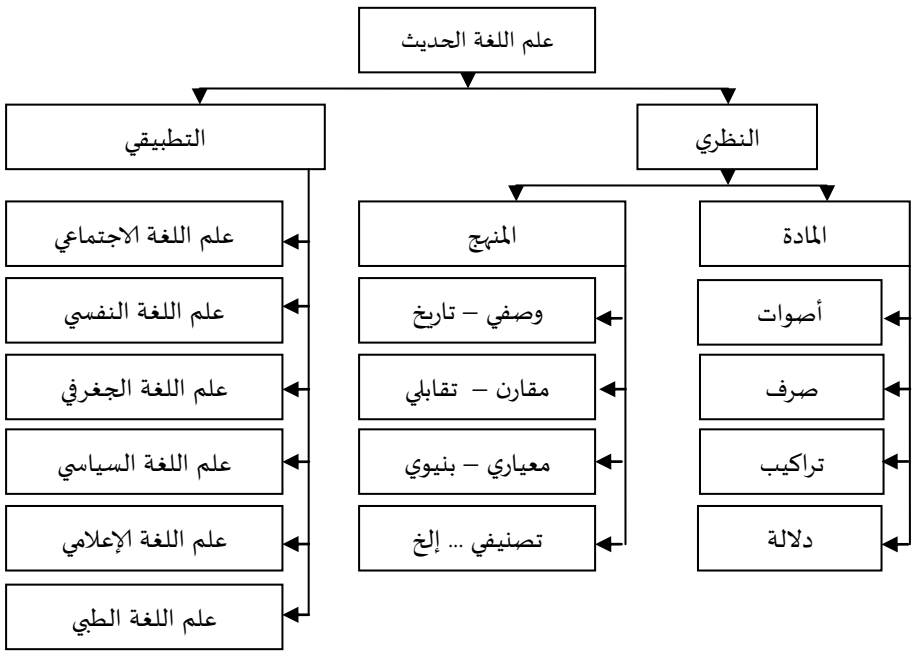

[27] Muhammad Muhammad Dâwud., *al-'Arabiyah wa 'Ilmu al-Lughah al-Hadits,* (Kairo: Dar al –Gharib, 2001), h. 90.

D. Sejarah Singkat Pertumbuhan dan Perkembangan Linguistik Umum dan Arab

1. Sejarah Singkat Pertumbuhan dan Perkembangan Linguistik Umum

Ditamukan banyak pendapat dari para ahli dalam mengklasifikasikan periodisasi sejarah pertumbuhan dan perkembangan linguistik. Abdul Chaer misalnya membagi periodisasi pertumbuhan dan perkembangan linguistik kepada: (1) zaman yunani (2) zaman romawi; (3) zaman pertengahan; dan (4) zaman renaisans. Lain halnya dengan Ferdinand De Sausure, sebagaimana dikutip Pateda, menjelaskan bahwa pertumbuhan linguistik dapat dibagi kepada tiga tahap: (1) tahap grama; (2) tahap filologi, dan (4) tahap perbandingan. Syaf Sulaiman membaginya kepada (1) periode permulaan, (2) periode perkembangan awal, (3) periode perkembangan lanjut (4) periode pembaharuan awal, (5) periode pembaharuan lanjut, dan (6) periode pembaharuan mutaakhir.

Dapat diasumsikan, bahwa beragamnya periodisasi perkembangan linguistik di atas lebih dilatarbelakangi oleh sudut pandang yang berbeda.

Dalam buku ini, penulis lebih cenderung memakai periodisasi perkembangan linguistik yang dikemukkan oleh Chaer.

a. Zaman Yunani

Studi bahasa pada zaman Yunani dimulai sejak abad ke-5 SM sampai abad ke-2 M. Masalah kebahasaan yang muncul pada waktu itu adalah (a) pertentangan antara fisis dan nomos (b) pertentangan antara analogi dan anomali. Kedua persoalan ini menjadi pembahasan yang sangat alot di antara para linguis kala itu.

Di masa itu para linguis mempersoalkan, apakah bahasa itu bersifat alami (*fisis*) atau bersifat konvensi (*nomos*). Bersifat *fisis* (alami) maksudnya bahasa memiliki hubungan asal-usul atau sumber yang abadi dan tidak dapat di tukar oleh manusia. Dengan kata lain, antara lambang dan acuan memiliki hubungan yang pasti. Sementara bersifat

nomos (konvensional) maksudnya bahasa itu tidak memiliki hubungan yang pasti antara lambang dan acuan. Hubungan keduanya hanya bersifat konvensional (kesepakatan di antara pemakai bahasa).

Di antara tokoh-tokoh yang terlibat dalam persoalan ini, antara lain: Socrates (460-399 SM). Ia berpendapat bahwa antara lambang dan acuan memiliki hubugan pasti. Di sisi lain, Aristoteles (384-322 SM) berpendapat bahwa hubungan antara lambang dan acuan bersifat konvensional.

Di samping itu, bahasa juga di persoalkan; apakah beranalogi (beraturan) atau anomali (tidak beraturan). Plato dan Aristoteles berpendapat bahwa bahasa itu beraturan atau bersifat teratur. Dengan keteraturan itulah orang bisa menyusun tata bahasa. Sementara kelompok lain berpendapat bahasa itu tidak beraturan. Misalnya dalam bahasa Arab, kenapa jamak dari رسول adalah رسل kenapa tidak رسولون seperti kata مسلم yang jamaknya مسلمون. Dalam bahasa Inggris kenapa bentuk jamak dari *child* adalah *children,* bukannya *childs*?, dll. Ini menunjukkan bahasa itu tidak teratur.

Di samping itu, pada masa ini juga telah muncul pembicarakan tentang kelas kata. Di antaranya: Plato (429-347 SM) membagi kata kepada onoma dan rhema. Aristoteles (384-322 SM) membagi kata kepada: (1) onoma, (2) rhema dan (3) sindesmoi. Kaum Stoa/Stoik membagi kelas kata menjadi empat, yaitu: (1) nomen, (2) verbum, (3) syndesmoi, dan (4) arthoron. Selanjurnya kaum Alexandaria (± 100 SM) yang dipelopori oleh Dionysius Thrax dalam bukunya menyebutkan bahwa kelas kata dibagi kepada delapan, yaitu: (1) *onoma*, (kata benda); (2) *rhema* (kata kerja); (3) *metosche* (partisipel); (4) *arthoron* (kata sandang); (5) *antonymia* (kata ganti); (6) prothesis (kata depan); (7) epirrhema (kata keterangan); dan (8) syndesmoi (kata sambung).

b. **Zaman Romawi**

Zaman Romawi merupakan kelanjutan dari zaman Yunani. Orang-orang Romawi banyak mendapat pengalaman dari kemajuan Yunani

sebelumnya. Tokoh-tokoh terkenal pada zaman Romawi antara lain adalah (1) Varro (116-27 SM) dengan karyanya *De Lingua Latina* dan (2) Priscia dengan karyanya *Institutiones Grammaticae.*

(a) Varro (116-27 SM)

Dalam bukunya *De Lingua Latina* yang jumlahnya mencapai 25 jilid, Varro menyinggung beberapa hal; di antaranya pertentangan antara analogi dan anomali, etimologi, morfologi dan sintaksis.

Persoalan etimologi misalnya, Varro berpendapat, bahwa terjadi perubahan bunyi dari zaman ke zaman, demikian juga halnya dengan perubahan yang terjadi pada makna kata. Disamping itu, Varro juga memberi catatan bahwa kata-kata Latin dan Yunani yang berbentuk sama adalah pinjaman langsung. Walaupun pendapat yang terakhir ini mendapat kritikan dari para ahli berikutnya. Sebab banyak dari kata-kata kedua bahasa tersebut yang harus direkonstruksikan kembali kepada satu bahasa purba atau bahasa Proto yang lebih tua.

Dalam soal morfologi, Varro berpendapat bahwa dalam bahasa Latin ada kata yang bersifat analogi (beraturan) dan ada yang bersifat anomali (tidak beraturan). Di samping itu, Varro juga membagi kelas kata bahasa Latin menjadi empat: (1) kata benda; (2) kata kerja (3) kata penghubung (partisivel) dan (4) kata pendukung (advervium).

(b) Priscia

Dalam bukunya *Institutiones Grammaticae* yang jumlahnya mencapai 18 jilid membahas beberapa persoalan yang menyangkut bahasa Priscia, yaitu fonologi, morfologi dan sintaksis. Priscia kemudian dikenal sebagai peletak dasar tata bahasa Priscia.

Dalam bidang fonologi, Priscia membicarakan pertama-tama sekali soal tulisan atau huruf yang kemudian disebut dengan *litterae*. Huruf adalah bagian terkecil dari bunyi yang dapat dituliskan. Bunyi dibedakannya menjadi: (1) bunyi yang diucapkan untuk membedakan makna (*fox artikulata*); (2) bunyi yang tidak diucapkan untuk menun-

jukkan makna (*fox martikulata*); (3) bunyi yang dapat dituliskan baik yang artikulata maupun yang martikulata (*fox litterata*); (4) bunyi yang tidak dapat dituliskan (*vox villiterata*).

Bidang morfologi, Priscia membagi kelas kata kepada delapan kelas: (1) *nomen* (termaduk kata benda dan kata sifat); (2) *vervum* (kata kerja); (3) *participium* (kata yang selalu berderivasi); (4) *pronomen* (kata yang dapat menggantikan nomen); (5) *advervium* (kata yang secara sintaksis dan semantik merupakan atribut *vervum*); (6) *praepositio* (kata yang terletak di depan bentuk yang berkasus); (7) *interjectio* (kata yang menyatakan perasaan, sikap atau pikiran); (8) *conjuctio* (kata yang bertugas menghubungkan anggota-anggota kelas kata yang lain untuk menyatakan hubungan sesamanya.

Menurut Pateda, pada masa Romawi, berkembang pula kebudayaan Yunani yang disebut dengan hellenisme. Yaitu dimana ilmu pengetahuan disoroti berdasarkan ajaran stoa. Ada tiga hal utama yang menonjol pada kelompok stoa, yaitu: (1) pembedaan studi bahasa secara logika dan studi bahasa secara gramatikal; (b) usaha menciptakan istilah teknis yang berhubungan dengan bahasa; (c) pembedaan antara kaum Stoik dan penganut Aristoteles.[28]

c. **Zaman Pertengahan**

Yang menjadi ciri utama zaman pertengahan adalah munculnya perhatian penuh para filsuf terhadap bahasa dan mencuatnya bahasa Latin sebagai bahasa utama yang dipakai sebagai bahasa gereja, bahasa diplomasi, dan bahasa ilmu pengetahuan.

Menurut Chaer, yang patut disinggung dalam studi bahasa adalah peranan kaum modistae, tata bahasa spekulativa, dan petrus hispanus.[29]

Kaum Modistae masih membicarakan antara fisis dan nomos, dan pertentangan antara analogi dan anomali. Namun demikian, Kaum Mo-

[28] Mansoer Pateda, *Linguistik Sebuah Pengantar,* (Bandung: Angkasa, 1988), h. 17
[29] Abdul Chaer, *Linguistik Umum,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), cet. I, h. 341.

distae menerima konsep analogi, karena mereka menganggap bahwa bahasa itu reguler dan bersifat universal. Di samping itu, mereka memperhatikan secara penuh aspek semantik sebagai dasar penyebutan defenisi-defenisi bentuk-bentuk bahasa. Satu hal yang menunjukkan perkembangan pesat pada masa ini adalah bidang etimologi.

Tata bahasa spekulativa merupakan hasil integrasi diskripsi gramatikal bahasa Latin ke dalam filsafat skolastik. Di antara beberapa pandangan Tata bahasa spekulativa tentang bahasa adalah (1) kata tidak secara langsung mewakili alam dari benda yang ditunjuk. Kata hanya mewakili hal adanya benda itu dalam pelbagai cara, modus, subtansi, aksi, kualitas dan lain sebagainya; (2) semua bahasa mempuyai kata untuk konsep yang sama.

Petrus Hispanus, tercatat sebagai tokoh berpengaruh dalam bidang bahasa pada masa pertengahan. Seiring dengan prestasinya menulis buku yang diberi judul *"Summulae Logicales*" yang membicarakan hal-hal sebagai berikut: (1) Petrus Hispanus memasukkan psikologi dalam analisis makna bahasa; (2) membedakan antara pengertian pada bentuk akar (*signifikasi*) dan pengertian yang dikandung oleh imbuhan-imbuhan (*kosignifikasi*); (3) ia membedakan nomen kepada dua macam: nomen substantivium dan nomen adjecvium; dan (4) Ia membedakan partes orationes kepada categorematik dan syntategorematik.

d. **Zaman Renaisans**

Secara etimologi, renaisans berarti 'lahir kembali'. Yaitu masa kehidupan kembali usaha mempelajari zaman kuno (Yunani dan Romawi) baik mengenai keseniannya, filsafat, dan sastra yang lahir pada abad 16 dan 17.

Dalam hal studi bahasa ada dua hal yang paling menonjol pada masa ini; (1) banyak di antara para sarjana pada masa ini, di samping mereka menguasai bahasa Latin, juga menguasai bahasa Yunani, Ibrani dan Arab; (2) para sarjana pada masa ini juga memberikan perhatian yang

cukup banyak terhadap pembahasan, penyusunan tata bahasa, dan juga perbandingan. Singkatnya dapat dikatakan, bahwa masa renaisans dianggap sebagai zaman pembukaan abad pemikiran abad modern.

Bahasa Ibrani semakin mendapat perhatian di kalangan para linguis di masa renaisans, seiring dengan kedudukannya sebagai bahasa kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Di antara tokoh yang yang menggeluti bahasa Ibrani adalah Reuchlin. Bahkan ia membuat penggolongan kata dalam bahasa Ibrani yang berbeda dengan bahasa Yunani dan Ramawi sebelumnya. Menurut Reuchlin, kata dalam bahasa Ibrani ada tiga macam; *nomen, verbum* dan *partikel*. Klasifikasi ini mirip dengan klasifikasi kata dalam bahasa Arab, yaitu *isim, fi'il* dan *hurf*. Kemiripan ini diduga karena bahasa Arab dan Ibrani adalah satu rumpun yang sama.

Selain bahasa Ibrani, pada masa ini juga timbul perhatian yang cukup besar di kalangan para linguis untuk menguasai bahasa-bahasa di luar bahasa-bahasa Eropa. Hal ini terkait dengan kegiatan para misionaris yang ditugaskan ke beberapa negara yang jauh dari dari Eropa. Seiring dengan itu, muncullah beberapa tulisan tentang bahasa-bahasa di luar Eropa, seperti di Indonesia, Malaysia, Jepang dan daerah-daerah lainnya.

e. **Zaman Modern**

Setelah masa renaisans berlalu, muncul babak baru dalam perjalanan sejarah perkembangan linguistik, yaitu munculnya tokoh Linguis berkebangsaan Swiss, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913). Ferdinand de Saussure di anggap sebagai Bapak Linguistik Modern berdasarkan pandangan-pandangannya yang dimuat di dalam karyanya yang berjudul *Course de Linguistique Generale.* Beberapa pandangan modern dimaksud adalah (1) telaah singkronik dan diakronik; (2) perbedaan Langue dan parol; (3) perbedaan signifiant dan signifi, dan (4) hubungan sintagmatik dan paradigmatik.

Ferdinand de Saussure (1857-1913)

1) Telaah singkronik dan diakronik

Singkronik artinya mempelajari suatu bahasa hanya pada suatu kurun waktu tertentu. Sementara diakronik artinya mempelajari bahasa sepanjang masa. Menurut Ferdinand de Saussure kedua bentuk penelaahan terhadap bahasa tersebut berbeda. Sebelumnya penelahan terhadap bahasa secara diakronis sudah banyak dilakukan para ahli, tetapi Ferdinand de Saussure memperkenalkan jenis telaahan baru yaitu singkronik.

2) Perbedaan *langue* dan *parol*

Menurut Ferdinand de Saussure, bahasa harus dibedakan dalam arti langue dan parol. Yang dimaksud dengan langue adalah bahasa tertentu yang sudah membentuk kelompok atau *nation*, seperti bahasa Arab, Indonesia, Malaysia, Singapur, dll. Sementara parol berarti bahasa sebagai perbuatan berbicara oleh seorang individu pada waktu tertentu. Atau singkatnya disebut logat, ucapan atau perkataan. Dalam hal ini yang menjadi obyek pembahasan linguistik adalah langue.

3) Perbedaan signifiant dan signifi.

Ferdinand de Saussure membedakan antara signifiant dan signifi. Yang dimaksud dengan signifiant adalah gambaran psikologis abstrak dari aspek bunyi suatu unsur bahasa.[30] Atau ada yang menyamakan dengan bunyi bahasa dalam urutan fonem-fonem tertentu. Sementara signifi adalah gambaran psikologis yang abstrak dari suatu bagian alam sekitar kita.[31] Atau ada yang menyamakannya dengan makna kata.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut:

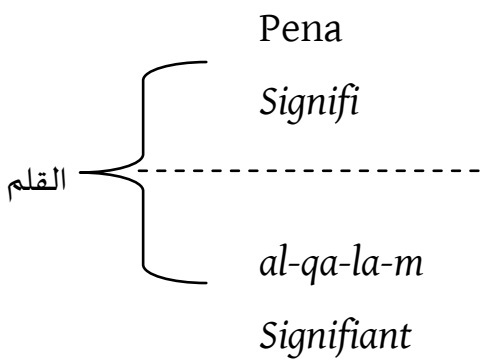

4) Membedakan hubungan sintagmatik dan paradigmatik

Yang dimaksud dengan hubungan sintagmatik adalah hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan, yang tersusun secara berurutan, bersifat linear. Sementara hubungan paradigmatik yaitu hubungan antara unsur-unsur yang terdapat di dalam suatu tuturan dengan unsur-unsur sejenis yang tidak terdapat dalam tuturan yang bersangkutan.[32] Kedua macam hubungan ini bisa terjadi pada tataran fonologi, morfologi dan sintaksis.

(1) Hubungan Sintagmatis

Hubungan sintagmatik pada tataran fonologi terlihat pada urutan fonem-fonem sebuah kata yang tidak dapat diubah tanpa merusak

[30] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, h. 197.
[31] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, h. 197.
[32] Abdul Chaer, *Linguistik Umum...,* h. 349-350.

makna kata itu. Apabila urutan fonemnya diubah, maka maknanya akan berubah atau tidak bermakna sama sekali. Chaer memberi contoh kata *kita* yang hanya berumah makna jika fonemnya diubah.

K ↔ i ↔ t ↔ a
K ↔ i ↔ a ↔ t
K ↔ a ↔ t ↔ i
K ↔ a ↔ i ↔ t
I ↔ k ↔ a ↔ t

Contoh kata yang bahkan tidak mengandung makna lagi jika urutan fonemnya berubah adalah seperti kata *tari*.

T ↔ a ↔ r ↔ i
T ↔ i ↔ r ↔ a
T ↔ i ↔ a ↔ r
T ↔ a ↔ i ↔ r
R ↔ a ↔ i ↔ t

Hubungan sintagmatis dalam bahasa Arab kata جبر dapat dijadikan sebagai contoh. Pada kata جبر terdapat hubungan fonem-fonem (*harf-harf*) yang terdiri dari: *jim-ba* dan *ra.* Apabila urutannya diubah, maka maknanya akan berubah atau tidak bermakna sama sekali. Perhatikan berikut!

Kata	Maknanya
جبر (*Jabara*)	Memperbaiki/membantu,memaksa, menghibur
جرب (*Jariba*)	Berkudis
بجر (*Bajara*)	Besar Perut
برج (*Baraja*)	Tampak dan tertinggi
رجب (*Rajaba*)	Mengagungkan
ربج (*Rabaja*)	Bodoh

Hubungan sintagmatik pada tataran morfologi tampak pada urutan morfem-morfem pada suatu kata, yang juga tidak dapat diubah tanpa merusak makna dari kata tersebut. Jika dilakukan perubahan urutan akan terjadi perubahan makna atau bahkan tidak bermakna sama sekali. Dalam bahasa Indonesia, kata *pintu masuk* akan berbeda maknanya dengan *masuk pintu*. Demikian juga *buah hati* tidak sama dengan *hati buah*, dll.

Dalam bahasa Arab hal yang sama juga bisa ditermukan. Kata كتبت (*kataba*) idak akan sama jika dikatakan تكتب (*taktubu*), demikian juga kata ننصر (*nanşuru*) tidak sama dengan نصرن (*naşarna*), dll.

Hubungan sintakmatis pada tataran sintaksis tampak pada urutan kata-kata yang mungkin dapat diubah, tetapi juga tidak mungkin dapat diubah tanpa merusak maknanya.

Yang mungkin dapat diubah dan makna kalimatnya tidak berubah dapat dilihat pada contoh berikut:

Kemarin dia telah datang ke perpustakaan
Telah datang dia ke perpustakaan kemarin
Ke perpustakaan dia telah datang kemarin
Ke perpustakaan kemarin dia telah datang

Dalam bahasa Arab, hal yang sama juga bisa ditemukan, seperti:

علي ذهب إلى المكتبة أمسي
ذهب علي إلى المكتبة أمسي
أمسي ذهب علي إلى المكتبة
علي ذهب أمسي إلى المكتبة

Yang mungkin dapat diubah dan makna kalimatnya juga berubah dapat dilihat pada contoh berikut:

Muhsin menolong Andre
Andre menolong Muhsin

Dalam bahasa Arab, seperti:

عبد الله نصر عليا
علي نصر عبد الله

(2) Hubungan Paradigmatik

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa menurut Chaer yang dimaksud dengan hubungan paradigmatik adalah hubungan antara unsur-unsur yang terdapat di dalam suatu tuturan dengan unsur-unsur sejenis yang tidak terdapat dalam tuturan yang bersangkutan. Hubungan paradigmatik dapat dilihat dengan cara substitusi.[33] Baik pada tataran fonologi, morfologi dan sintaksis. Berikut ini diberikan contoh hubungan paradigmatik untuk ketiga tataran linguistik tersebut dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

(a) Hubungan paradigmatik pada fonologi tampak pada contoh antara bunyi /d/, /m/, /s/, dan /j/ pada kata-kata dalam kolom bertikut (bahasa Indonesai) dan /ج/ ,/ك/ ,/ض/, dan /ش/ pada kata-kata dalam kolom berikut:

Dalam Bahasa Indonesia	Dalam Bahasa Arab
dari ↕ mari ↕ sari ↕ jari	ضرب ↕ كرب ↕ جرب ↕ شرب

(b) Hubungan paradigmatik pada morfologi tampak pada sufiks /an/, /i/, dan /kan/ pada kata-kata dalam kolom berikut (bahasa Indonesia) dan sufiks/ت/ ,/ن/, dan /تما/pada kata-kata dalam kolom berikut (bahasa Arab):

[33] Yang dimaksud dengan proses substitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu; mis. /p/ dengan /b/ dalam *pa,* atau *senang* dengan *sering* dalam *mereka senang bergurau.* Lihat: Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, h. 204.

Dalam Bahasa Indonesia	Dalam Bahasa Arab
Tulis *an* ↕ Tulis *i* ↕ Tulis *kan*	كتبن ↕ كتبت ↕ كتبتما

(c) Hubungan Paradigmatik pada sintaksis, contoh

Dalam Bahasa Indonesia			Dalam Bahasa Arab
Andre	Meminum	Kopi	أندري يشرب القهوة
↕	↕	↕	↕ ↕ ↕
Ahmad	Menulis	Surat	أحمد يكتب الرسالة
↕	↕	↕	↕ ↕ ↕
Zakiyah	Memasak	Makanan	زكية تطبخ المائدة

Demikian sekilas pemikiran Ferdinand de Saussure tentang bahasa. Pokok-pokok pikiran dimaksud sampai saat ini masih menjadi referensi utama para linguis. Maka pantas kalau ia disebut Bapak Lingistik Modern.

Sebagai suatu disiplin ilmu, linguisitik mulai dipelajari secara akademis baru sejak awal abad ke-20. Di Inggris misalnya, baru mulai pada tahun 1960-an, di Amerika sudah lebih dahulu, tapi waktu itu masih terbatas pada tingkatan pos doktoral saja. Sekalipun linguistik semakin mendapat tempat di dunia perguruan tinggi, namun diakui bahwa perkembangannya tidak secepat ilmu ekonomi dan kesehatan.

2. Sejarah Singkat Pertumbuhan dan Perkembangan Linguistik Arab (علم اللغة)

Setelah sebelumnya dipaparkan secara singkat sejarah pertumbuhan dan perkembangan linguistik secara umum, berikut ini akan disinggung

pula sejarah singkat linguistik Arab serara khusus.

Perhatian terhadap linguitik Arab muncul pada awal perkembangan Islam. Lingustik dimaksud adalah ilmu tata bahasa Arab yang kemudian dikenal dengan *ilmu nahwu*. Yaitu ilmu bahasa Arab yang mempelajari tentang perubahan baris akhir kata sesuai dengan fungsi/jabatannya dalam kalimat.

Terdapat perbedaan pendapat para sejarawan bahasa Arab dalam menentukan orang pertama menemukan *ilmu nahwu*.

a. Ada yang berpendapat orang pertama yang menemukan ilmu bahasa Arab dan yang meletakkan dasar-dasar gramatikalnya adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thâlib. Beliaulah orang pertama yang mengklasifikasikan kata bahasa Arab menjadi tiga, yaitu *isim*, *fi'il* dan *huruf*. Kemudian beliau menyuruh Abu al-Aswad al-Duâli untuk mengembangkan kajian ini.
b. Ada yang berpendapat bahwa orang pertama yang menemukan ilmu *nahwu* adalah Abu al-Aswad al-Duâli (w. 67 H.). Suatu malam ia bersama anaknya memandangi bintang-bintang, kemudian anaknya berkata kepadanya "ما أحسن السماء" huruf "ن" pada kata "أحسن" berbaris *dammah* dan huruf "ء" berbaris *kasrah*. Dengan maksud "alangkah indahnya langit itu". Lalu Abu al-Aswad al-Duâli menjawab, kalau ananda takjub dengan keindahan langit itu, seharusnya ananda berkata "ماأحسن السماء" huruf "ن" dan "ء" sama-sama berbaris *fathah*.

Namun demikian, menurut Muhammad al-Thantawi, Ali Bin Abi Thaliblah orang pertama yang memberikan perhatian terhadap munculnya ilmu *nahwu*.[34] Karena semua riwayat yang menjelaskan tentang hal ini selalu di *isnad*-kan kepada Abu al-Aswad Al-Duâli, sementara Abu al-Aswad al-Duâli selalu merujuk kepada Ali Bin Abi Thâlib.

[34] Muhammad Al-Thanthâwy, *Nasy'ah Al-Nahwi wa Târikhu Asyhuri al-Nuhât,* (t.t.: Al-Jâmi'ah Al-Sayid Muhammad Bin 'Ali al-Sanusi al-Islamiyah, t.th.), h. 18

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, yang jelas bahwa Abu al-Aswad al-Duâli memiliki peran besar terhadap lahirnya ilmu *nahwu*. Karena Abu al-Aswad al-Duâli lah orang pertama yang membuat titik sebagai *harkat* dalam ayat-ayat al-Qur'an seperti yang kita kenal saat ini. Titik di atas menunjukkan *harkat fathah*, titik di antara dua huruf menunjukkan *harkat dammah,* dan titik di bawah menunjukkan *harkat kasrah*, dan dua titik menunjukkan *harkat tanwîn*.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan, bahwa orang pertama yang memberikan perhatian terhadap tata bahasa Arab adalah Ali bin Abi Thâlib, sementara orang yang pertama yang banyak menulis *qawaid-qawaid nahwu* adalah Abu al-Aswad al-Duâli atas saran dan dorongan Ali bin Abi Thâlib.

Ide Ali bin Abi Thâlib untuk membuat kaedah bahasa Arab erat kaitannya dengan perkembangan dan perluasan agama Islam yang telah menyentuh hampir semua daratan di Timur Tengah, Afrika, Asia dan sampai ke Eropa. Seiring dengan itu, populasi umat Islam pun semakin menunjukkan perkembangan. Namun, di tengah perkembangan itu ditemukan juga beberapa kesalahan berbahasa Arab yang dilakukan oleh sebagian besar para *muallaf* non Arab (*'ajamy*).

Sementara itu, bahasa Arab adalah bahasa agama yang seharusnya dikuasai dengan baik oleh setiap muslim. Karena al-Qur'an dan Sunnah ditulis dengan bahasa Arab. Supaya ajaran-ajaran Islam yang terkandung di dalam kedua sumber pokok ajaran Islam tersebut dapat dipahami dengan baik, maka seharusnya bahasa Arab dapat dimengerti oleh semua umat muslim dengan baik pula.

Memperhatikan meluasnya kesalahan dalam pemakaian bahasa Arab dan demikian urgennya penguasaan terhadap bahasa Arab, maka Khalifah Ali bin Abi Thalib tergugah untuk membuat kaidah-kaidah bahasa Arab yang dapat dipedomani oleh setiap muslim, khususnya non Arab demi terjaganya keorisinalan bahasa Arab, dan menyuruh Abu al-Aswad al-Duâli untuk membuat kaidah-kaidah bahasa Arab dimaksud

yang kemudian dikenal dengan '*ilmu nahwu*'.

Periodisasi pertumbuhan dan perkembangan *'ilmu hahwu* dibagai kepada empat periode. 1. Periode pembentukan; 2. Periode pertumbuhan dan perkembangan; 3. Periode kejayaan; dan 4. Periode reformasi dan reformulasi.

1. **Periode Pembentukan.**

Para sejarawan bahasa Arab tidak berbeda pendapat, bahwa ilmu *nahwu* lahir di kota Bashrah, yang sekarang kita kenal dengan Negara Irak. Periode pertumbuhan ini terhitung setelah masa Abu al-Aswad al-Duâli sampai masa Khalil bin Ahmad al-Farâhidy (w. 175 H).

Di antara para linguis Arab terkemuka di masa ini adalah Ibn 'Ashim al-Laitsy (w. 79 H.). Ibn 'Ashim al-Laitsy adalah orang pertama yang menukar titik sebagai harkat harkat Alquran –seperti yang dicetuskan Abu al-Aswad al-Duâli- dengan baris *fathah*, *dummah*, *kasrah* dan *tanwîn* seperti yang kita kenal saat ini.

Kemudian disusul oleh Abdullah bin Abi Ishaq (w. 117 H). Isa bin Umar al-Tsaqfy; Abu Umar bin al-'Ula (80-154 H); dan Yunus bin Habib (94-182 H), dan al-Khalil bin Ahmad al-Farhûdy (100-175 H).

Kajian *nahwu* pada masa ini terfokus kepada pemakaian *qiyas* sebagai sumber dalam membentuk *qawâid nahwu*, khususnya masalah akhir kata (*i'râb)* dalam kalimat.

Di samping itu, Khalil bin Ahmad al-Farahidy menyusun sebuah kamus yang berjudul "*Mu'jam al-'Ain*", sebuah kamus pertama bahasa Arab dengan sistematisasi abjad yang dimulai dengan huruf '*ain*. Oleh sebab itulah, kamus ini disebut dengan *Mu'jam al-'Ain*.

Bahkan menurut Chaer, bahwa pertumbuhan linguistik Arab dimulai sejak masa renaisans. Studi bahasa Arab mencapai puncaknya pada abad ke-8 dengan terbitnya kamus bahasa Arab yang berjudul *Kitâb al-'Ain* tersebut.[35]

[35] Abdul Chaer, *Linguistik Umum...,* h. 342.

2. **Periode Pertumbuhan dan Perkembangan;**

Dikatakan sebagai periode pertumbuhan dan perkembangan, seiring dengan munculnya perhatian para linguis Arab terhadap qawaid bahasa Arab dan lahirnya berbagai karya tentang *qawaid nahwu*.

Periode ini dimulai sejak akhir masa Khalil bin Ahmad sampai pada masa-masa awal al-Mazany dan al-Sikkit. Di antara para tokoh nahwu pada masa ini adalah al-Akhfas al-Akbar (w. 172 H); Sibwaih (w. 180 H) dengan karanganya "*al-Kitâb*"; al-Yazidy (w. 202 H)l Abu Zaid (w. 215 H); al-Ashma'y (w. 216 H); al-Akhfash al-Ausath (w. 211 H) dengan karyanya "*al-Ausath fî al-Nahwi*"; dan Quthrub (w. 206 H) dengan karyanya: *al-'Ilâl fî al-nahwi,* dan *al-Istiqâq fî al-tashrîf*.

3. **Periode Kejayaan;**

Disebut sebagai periode kejayaan, karena perhatian dan keseriusan para linguis Arab untuk menulis berbagai judul yang terkait dengan *nahwu* demikian pesat. Pesatnya kajian *nahwu* pada periode ini sama dengan pesatnya kajian terhadap ilmu-ilmu lain, seperti filsafat, kedokteran, pendidikan, dll.

Di antara para linguis arab yang terkenal pada periode ini adalah, antara lain: Abu 'Umar al-Jarâmy (w. 225 H) dengan karyanya *al-Mukhtashar fi al-Nahwi* dan *Kitab al-Abniyah*; Al-Tauzy (238 H); Abu Usman Al-Mazâny (w. 249 H); Abu Hâtim Al-Sajastâny (w. 250 H) al-Riyâsyi (w. 257 H), dan al-Mubrid (w. 275 H).

4. **Periode Reformasi atau Reformulasi.**

Yang dimaksud dengan reformasi atau reformulasi di sini adalah munculnya pemikiran dan upaya dari para linguis Arab untuk memformat kembali materi *nahwu* dan pembahasannya supaya lebih mudah dipelajari.

Sebetulnya reformulasi materi *nahwu* telah muncul pada abad ke-6 H. yang dipelopori oleh Ibn Madhâ dengan kitabnya *al-Radd 'Ala*

al-Nuḥât. Namun pemikiran ini "tenggelam" ditelan masa, dan baru menampakkan diri kembali sekitar akhir abad ke-13 H. atau awal abad 19 M. seiring dengan munculnya nama-nama tokoh linguis Arab antara lain: Rifa'at al-Thahthâwy (1801-1873 M.) dengan karyanya: "*al-Tuḥfat al-Maktabiyat fî Taqrîb al-Lugat al-'Arabiyah*", 'Ali Jârim dan Musthafâ Amin, dengan karyanya: "*al-Naḥw al-Wâdhiḥ*". Ibrâhîm Musthafâ dengan karyanya "*Iḥyâ' al-Naḥwi* pada tahun 1937 M.*,* Hasan Kamil dengan kitabnya "*al-'Arabiyah al-Mu'âshirah.* Departemen Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan di Mesir, melalui hasil keputusannya pada tahun 1938 M., *Majma' al-Lugah,* melalui keputusan muktamarnya pada tahun 1945 M., dan Syauqî Dhayf dengan karya-karyanya antara lain: *al-Radd 'Alâ al-Nuḥât li Ibn Madhâ al-Qurthubî, Tajdîd al-Naḥwi,* dan *Taisîr al-Naḥwi al-Ta'lîmî Qadîman wa Ḥadîtsan ma'a Nahji Tajdîdihi.*

Demikian sekilas tentang sejarah singkat perjalanan kajian *nahwu*. Seiring dengan itu, pertumbuhan dan perkembangan linguistik di dunia barat pun demikian pesat. Teori-teori baru pun bermunculan, dan pada akhirnya linguistik menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri.

Sebagai sebuah disiplin ilmu tersendiri, studi terhadap linguistik menjadi lebih komprehensif. Untuk beberapa tahun terakhir ini, ditemukan beberapa karya dari para linguis Arab tentang علم اللغة (linguistik) di antara tokoh dan karyanya adalah sebagai berikut:

الدكتور إبراهيم أنيس

١. الأصوات اللغوية
٢. فى اللهجات العربية
٣. دلالة الألفاظ
٤. من أسرار اللغة
٥. مستقبل اللغة العربية المشتركة
٦. طرق تنمية الألفاظ فى اللغة
٧. اللغة بين القومية والعامة

الدكتور إبراهيم السامرائي

٨. دراسات فى اللغة

٩. مباحث اللغوية

الدكتور أحمد مختارعمر

١٠. دراست صوت اللغوي

الدكتور تمام حسن

١١. اللغة العربية، معناها ومبناها

الدكتور علي عبد الواحد وافى

١٢. علم اللغة

١٣. نشأة اللغة عند الإنسان والطفل

الدكتور كما بشر

١٤. درسات فى علم اللغة

الدكتور محمود حجازي

١٥. علم اللغة العربية

١٦. مدخل إلى علم اللغة.[36]

dan sejumlah kitab – kitab lainnya yang disusun oleh puluhan bahkan ratusan ilmuan modern di bidang linguistik bahasa Arab.

E. Manfaat Mempelajari Linguistik

Biasanya, setiap orang ketika mendapat sodoran sesuatu, ia akan bertanya: "Apa ini ?". Setelah mendapatkan jawaban, ia kemudian melanjutkan pertanyaan: "Untuk apa ini?. Jenis pertanyaan yang kedua inilah yang akan diuraikan dalam penjelasan selanjutnya.

Menurut Chaer, bahwa linguistik akan memberi manfaat langsung kepada mereka yang berkecimpung dalam kegiatan yang berhubungan dengan bahasa, seperti linguis itu sendiri, guru bahasa, penerjemah, penyusun buku pelajaran, penyusun kamus, petugas penerangan, para jurnalis, politikus, diplomat dan sebagainya.[37]

[36] Hatim Shalih al-Dhamin, *'Ilm al-Lughah*...h. 6-8.
[37] Abdul Chaer, *Linguistik Umum...,* h. 25.

Demikian tentunya mempelajari lingistik Arab. Mempelajari linguistik Arab dapat memberikan kontribusi yang sangat besar kepada mereka yang bergelut di bidang bahasa Arab. Di antaranya adalah guru-guru bahasa Arab, penerjemah bahasa Arab, penyusun buku pelajaran bahasa Arab, penyusun kamus berbahasa Arab, jurnalis Arab dan lain-lain.

1. **Bagi Guru-guru Bahasa Arab**

Bagi setiap guru bahasa Arab, mengetahui secara baik tentang hal-hal yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, fonologi dan fonetik bahasa Arab adalah sangat penting. Karena bagaimana mungkin seorang guru bahasa Arab dapat mengajarkan keterampilan mengucapkan huruf-huruf Arab tanpa menguasai sistem fonologi bahasa Arab. Bagaimana mungkin ia bisa mengajarkan keterampilan menulis dan membentuk kata dalam bahasa Arab tanpa mengetahui sistem morfologi bahasa Arab. Bagaimana mungkin ia dapat mengajarkan tentang hubungan antar kata dalam kalimat bahasa Arab serta pengaruh yang ditimbulkannya terhadap *syakal* masing-masing kata tanpa menetahui secara baik sistem sintaksis dalam bahasa Arab. Demikian juga dengan aspek-aspek linguistik lainnya. Maka guru bahasa yang menguasai linguistik Arab dengan baik, akan dapat mengajarkan semua keterampilan berbahasa Arab secara efektif dan efisian.

2. **Penerjemah Bahasa Arab**

Bagi mereka yang bergelut di bidang penerjemahan bahasa Arab, mengetahui linguistik Arab saja justru belum mencukupi. Bahkan ia harus menguasai sosiolinguistik dan kontrastif bahasa Arab. Kalimat "ذاكر التلاميذ فى الفصل" misalnya, selain kata "ذاكر" harus diterjemahkan dengan 'berdiskusi', karena se-*wazan* dengan "فاعل" (*bina musyârakah*), juga terjemahan التلاميذ 'para siswa' harus diletakkan di depan, karena ia menjadi subyek dalam bahasa Indonesia. Dalam struktur bahasa

Indonesia, subyek selalu berada di depan kalimat. Sehingga terjemahan yang baik terhadap kalimat tersebut yaitu 'Para siswa berdiskusi di dalam kelas.'

3. **Penyusun Buku Pelajaran Bahasa Arab**

Tujuan penyusunan setiap buku adalah agar buku dimaksud dapat di "konsumsi" oleh banyak orang. Dengan demikian, pemilihan bahasa yang tepat dan komunikatif menjadi salah satu faktor penarik para pembaca terhadap buku yang disusun.

Pengetahuan linguistik akan memberi tuntutan bagi penyusun buku pelajaran bahasa Arab dalam menyusun kalimat yang tepat, memilih kosa kata yang sesuai dengan jenjang usia pembaca buku dimaksud. Buku pelajaran bahasa Arab yang disusun untuk anak-anak MI misanya tentu pemilihan dan pemakaian *mufradat* dan topik pembahasannya berbeda dengan buku pelajaran bahasa Arab yang disusun untuk anak-anak MTs dan Madrasah Aliyah, atau bahkan Perguruan Tinggi.

4. **Penyusun Kamus Berbahasa Arab.**

Seperti halnya kamus-kamus bahasa lain, kamus bahasa Arab juga disusun dengan memperhatikan hal-hal berikut; menentukan fonem-fonem bahasa Arab yang akan dikamuskan; menentukan ejaan (الهجائية) atau grafem fonem-fonem dimaksud; memahami seluk-beluk bentuk dan cara pembentukan kata (علم الصرف); menentukan makna kata, seperti makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual dan bahkan latar belakang sosial bahasa tersebut. Sementara semua aspek di atas terdapat dalam kajian linguistik. Dengan demikian, mustahil dapat terwujud kamus Arab yang representatif tanpa mengetahui dengan baik disiplin ilmu linguistik.

Demikian di antara beberapa urgensi yang dapat diperoleh dari mempelajari atau menguasai linguistik umum atau linguistik Arab secara khusus. Sekali lagi perlu ditegaskan bahwa semua pihak yang

bersentuhan dengan bahasa, mempelajari linguistik menjadi kebutuhan yang signifikan.[]

F. RANGKUMAN

- Secara etimologi, kata *linguistik* diserap dari bahasa Latin "*lingua*" yang berarti 'bahasa.' Dalam bahasa Inggris disebut *linguistics,* Kata *linguistics* kemudian diserap oleh bahasa Indonesia menjadi *linguistik* dengan makna 'ilmu tentang bahasa' Dalam beberapa literatur berbahasa Arab, kata *linguistik* diterjemahkan dengan علم اللغة.
- Secara terminologi, adalah penyelidikan bahasa melalui pengamatan-pengamatan yang teratur dan secara emperis dapat dibuktikan benar atau tidaknya serta mengacu kepada suatu teori umum tentang struktur bahasa.
- Persamaan antara linguistik dan filologi ialah keduanya menjadikan bahasa sebagai obyek penelitan. Sementara perbedaannya: filologi mengkaji bahasa dari sudut sejarah, sedangkan linguistik mengkaji bahasa secara non-historis, bahasa dipelajari secara intern tanpa melihat sejarah sebelumnya.
- Linguistik mengkaji bahasa secara *an sich*, maka ia pun *bersifat umum.* Pengkajian terhadap bahasa secara objektif itu, melahirkan pandangan yang komprehensif tentang bahasa itu sendiri. Setiap bahasa terdiri dari beberapa elemen yang membentuknya. Elemen-elemen bahasa ini disebut dengan tataran linguisitik., yaitu:
  1. Sintaksis (علم النحو).
  2. Morfologis (علم الصرف/ علم الإشتقاق)
  3. Semantis (علم الدلالة/ السيمنتيك)
  4. Fonologis (فنولوجيا /علم وظائف الأصوات)
  5. Fonetik (علم الأصوات)
- Periodisasi pertumbuhan dan perkembangan linguistik kepada: (1) zaman yunani (2) zaman romawi; (3) zaman pertengahan; dan (4) zaman renaisans.

- Setelah masa renaisans berlalu, muncul babak baru dalam perjalanan sejarah perkembangan linguistik, yaitu munculnya tokoh Linguis berkebangsaan Swiss, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913). Ferdinand de Saussure di anggap sebagai Bapak Linguistik Modern berdasarkan pandangan-pandangannya tentang Linguistik
- Perhatian terhadap linguitik Arab muncul pada awal perkembangan Islam. Lingustik dimaksud adalah ilmu tata bahasa Arab yang kemudian dikenal dengan *ilmu nahwu*. Ali Bin Abi Thaliblah orang pertama yang memberikan perhatian terhadap munculnya ilmu *nahwu*. sementara Abu al-Aswad al-Duâli selalu merujuk kepada Ali Bin Abi Thâlib.
- Periodisasi pertumbuhan dan perkembangan *'ilmu hahwu* dibagai kepada empat periode. 1.Periode pembentukan; 2.Periode pertumbuhan dan perkembangan; 3.Periode kejayaan; dan 4.Periode reformasi dan reformulasi.
- Mempelajari linguistik akan memberi manfaat langsung kepada mereka yang berkecimpung dalam kegiatan yang berhubungan dengan bahasa, seperti linguis itu sendiri, guru bahasa, penerjemah, penyusun buku pelajaran, penyusun kamus, petugas penerangan, para jurnalis, politikus, diplomat dan sebagainya.

G. TUGAS DAN LATIHAN

1. Jelaskan pengertian علم اللغة (Linguistik) baik dari segi etimologi dan terminologi!
2. Diskusikan dengan teman kelompok anda apa perbedaan dan persamaan antara علم اللغة dan فقه اللغة !
3. Coba bicarakan dengan teman kelompok anda untuk apa علم اللغة (Linguistik) dipelajari ?
4. Uraikan dengan rinci obyek pembehasan علم اللغة (Linguistik)!
5. Diskusikan dengan teman kelompok anda sejarah pertumbuhan dan perkembangan Linguistik Umum!.

6. Diskusikan dengan teman kelompok anda sejarah pertumbuhan dan perkembangan Linguistik Arab!.
7. Jelaskan dengan baik manfaat mempelajari linguistik !

BAB 2

BAHASA

(اللغة)

Bahasa adalah unsur kebudayaan. Ia lahir dari kebutuhan dasar *(basic need)* manusia dalam upaya meningkatkan peradabannya. Di samping berfungsi sebagai alat komunikasi antar manusia, bahasa juga berperan sebagai alat berpikir, mengungkapkan perasaan, pendukung mutlak dari keseluruhan pengetahuan manusia, sekaligus berfungsi sebagai lambang agama dan pemersatu umat. Dapat dibayangkan bagaimana kacaunya keadaan suatu negara tanpa kesatuan bahasa. Meskipun bahasa itu tercipta, namun terpenggal-penggal dalam bahasa kesukuan saja bisa berakibat fatal. Karena bahasa daerah juga adalah satu hal yang dapat menumbuhkan sentimen primordialisme. Kasus seperti ini terjadi di India, Filipina, Malaysia dll. Walaupun sudah ada kesatuan bahasa, tapi bila istilah belum tertib bisa juga menumbuhkan kekacauan. Ini digambarkan lebih jelas lagi oleh Konghucu, sebagaimana dikutip Azra, dengan kata-kata: "Kalau mau damai, tertibkan istilah lebih dahulu".[38] Demikian signifikansi bahasa dalam komunitas dan sesuatu yang tidak perlu diragukan lagi.

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa hal terkait dengan bahasa, seperti apa definisi, hakikat dan krakteristik, peran dan fungsi, teori-teori pertumbuhan dan rumpun bahasa-bahasa didunia.

[38] Azyumardi Azra, *Essai-essai Intelektual Muslim Pendidikan Indonesia,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 137.

A. Definisi اللغة (Bahasa)

Bahasa, dalam perbendaharaan kosa kata bahasa Arab disebut dengan "اللغة", dalam bahasa Latin disebut dengan "*lingua*." Kata yang terakhir ini diserap oleh beberapa bahasa yang berasal dari bahasa Latin, seperti bahasa Itali menyebut *bahasa* dengan "*lingua*", orang Spanyol menyebutnya dengan "*lengua*" dan orang Prancis menyebutnya dengan "*langue*" dan "*langage*", sementara orang Inggris menyebutnya dengan "*language*" (sebagai kata pungutan dalam bahasa ini dari bahasa Prancis).

Dalam bahasa Arab, kata اللغة merupakan bentuk indevinit (*mashdar*) dari kata لَغَوَ - يَلغُو (sewazan dengan kata دَعَا - يَدْعُو dll.). Kata اللغة sewazan dengan فُعَةٌ yang berarti 'ucapan atau bunyi suara.'[39] Demikian pengertian secara etimologi.

Secara terminologi, pengertian *bahasa* banyak dikemukakan para ahli. Di antaranya definisi yang dikemukakan Ibnu Jinni. Bahasa menurutnya tidak lain adalah:

أصوات يعبر بها كل قوم عن أغراضهم[40]

"*Lambang-lambang/bunyi-bunyi yang digunakan setiap kelompok untuk mengutarakan maksudnya.*"

Definisi yang hampir tidak berbeda dengan pendapat Ibnu Jinni di atas dikemukakan oleh al-Jurjâni. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah:

ما يعبر بها كل قوم عن أغراضهم[41]

"*Apa yang diungkapkan setiap orang dalam mengutarakan maksudnya.*"

Konsep yang sama tentang اللغة (bahasa) juga ditemukan dalam definisi yang diungkapkan Ibn Khaldûn, sebagaimana dikutip Hijâzy:

[39] Louwis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam,* (Beirût: Dâr al-Masyriq, 1992), cet. Ke- 32, h. 726.
[40] Ibnu Jinni, *Al-Khashâish*, (Beirût: Dâr al-Kitâb al-'Arabiyah, 1952), Jilid I, h. 33
[41] Al-Syarîf 'Ali bin Muhammad Al-Jurjâni, *Kitâb Al-Ta'rîfât*, (Beirût: Dârul Fikr al-Ilmiyah, 1988), Cet. Ke-3, h. 192

"اللغة فى المتعارف هي عبارة المتكلم عن مقصوده، وتلك العبارفعل لسانى ناشئة عن القصد."[42]

"*Bahasa dapat disebut sebagai ungkapan pengucap tentang isi hatinya. Ungkapan itu merupakan aktivitas lidah yang muncul dari isi hati*".

Beberapa definisi di atas diketahui bahwa para pakar linguistik tidak berbeda perbedaan dalam menjelaskan konsep bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahasa adalah "Sistem *lambang bunyi* yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri bersama anggota masyarakat lainnya."

Perlu dikenali sebelumnya bahwa dalam istilah linguistik, yang dalam hal ini dipelopori oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913 seorang pakar linguistik berkebangsaan Swiss, dan dijuluki sebagai bapak linguistik modern), bahwa bahasa dibedakan kepada tiga macam: *Langage, Langue* dan *Parole. Langage* artinya bahasa manusia yang mempunyai dua perwujudan; *Langue* dan *Parole.*[43] Atau dengan kata lain, *Langage* adalah "Bahasa pada umumnya seperti dalam ucapan; manusia memiliki bahasa sementara binatang tidak demikian." Karena binatang/hewan -burung misalnya- hanya bisa menirukan bahasa manusia dan tidak bisa memproduksi bahasa.

Langue berarti bahasa tertentu yang sudah membentuk kelompok atau *nation*, seperti bahasa Arab, Indonesia, Malaysia, Singapur, dll. Sementara *Parol* berarti bahasa sebagai perbuatan berbicara oleh seorang individu pada waktu tertentu. Atau singkatnya disebut logat, ucapan atau perkataan.

Ketiga istilah di atas, dalam bahasa Arab juga dikenal dengan istilah اللغة, اللسان dan الكلام. Secara terminologi, ketiga istilah ini berbeda.

[42] Mahmûd Fahmi Hijâzy, *Ilmu al-Lughah al-'Arabiyah,* (Kuwait: Wikâlah Al-Mathbū'ah, 1973), h. 9

[43] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), Cet. Ke-5, h. 192

Perbedaan dimaksud seperti dikemukakan oleh Abd al-Shabur Syahin dalam Syahin:

"أما اللغة فهي كل ما يمكن أن يدخل فى نطاق النشاط اللغوى، من رمز صوتي، أو كتابى، أو إشارة، أو إصطلاح. أما اللسان فيطلق على اللغة المعينة، المنظور إليها بطريقة الصورة المنظمة، ذات القواعد والقوانين، ذات الوجود الاجتماعي. أما الكلام فهو اللغة فى صورة ممارسة فردية منطوقة على أي مستوى."[44]

"Bahasa adalah segala sesuatu yang memungkinkan masuk dalam aktifitas bahasa; baik berupa suara, tulisan, isyarat atau istilah. Yang dimaksud dengan "Lisan" adalah sesuatu yang diucapkan dalam bahasa tertentu dan memiliki keteraturan gramatikal dan kesepakatan social. Sementara "al-Kalam" adalah bahasa dalam bentuk individual yang diucapkan dalam berbagai tingkatan.

Setelah membandingkan pengertian masing-masing istilah *Langage, Langue* dan *Parole*, serta اللسان ,اللغة, dan الكلام dapat ditarik persamaan, bahwa اللغة sama dengan *Langage,* اللسان sama dengan *Langue,* dan الكلام sama dengan *Parole*.

Sementara itu, bahwa الكلام (*parol*)-lah obyek linguistik yang konkrit, menguasai suatu bahasa diperlukan untuk membedakan mana dari antara ujaran yang kita kumpulkan tepat dan mana yang tidak. Dari ujaran yang tepat kita simpulkan apa yang berlaku untuk *langue* dan kaedah-kaedahnya. Lalu bila disadari bahwa dalam macam-macam *langue* ada sesuatu yang umum, maka kita coba untuk merumuskannya sebagai penyelidikan *langage*.[45]

B. Hakekat dan Karakteristik Bahasa (حقيقة اللغة وطبيعتها)

Setelah bagian pertama membicarakan definisi bahasa, pertanyaan berikutnya adalah apa hakikat dan karakteristik bahasa itu sendiri?.

[44] Taufîq Muhammad Syâhîn, *'Ilmu Al-lugah Al-'Am,* (T.tp: Maktabah Wahbah, 1980 M./1400), Cet. I, h. 16.

[45] J. W. M. Verhaar, *Pengantar Lingguistik,* (Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press, 1989), Cet. Ke-12, h. 1.

Bahasa pada umumnya, memiliki hakikat dan sekaligus menjadi karakteristiknya. Menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina,[46] hakikat yang sekaligus menjadi karakterisitik setiap bahasa adalah sebagai berikut:

1. **Bahasa Adalah Sistem Lambang yang Berbentuk Bunyi**

Dalam literatur-literatur berbahasa Arab, hal ini disebut dengan "نظام من الرموز الصوتية". Abdul Chaer mengatakan, bahasa adalah *sebuah sistem* artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaedahkan.[47] Dalam bahasa Arab misalnya, pola "كتب ..... الرسالة ..... الغرفة" adalah sebuah kalimat bahasa Arab yang benar sistemnya, sekalipun sejumlah komponennya tidak disebutkan. Sebaliknya, kalimat "الرسالة كتب فى الغرفة تلميذ" bukanlah kalimat bahasa Arab yang benar sistemnya, karena tidak sesuai dengan قواعد bahasa Arab.

2. **Bahasa itu Unik**

Bahasa dikatakan unik, karena setiap bahasa memiliki ciri khas/karakteristik yang tidak dimiliki bahasa lain. Sebagai contoh, dalam bahasa Arab dikenal istilah إعراب (analisis fungsi kata dalam kalimat) yang tidak ditemukan dalam bahasa-bahasa lain. Keunikan setiap bahasa bisa terdapat pada semua tataran linguistik: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan leksikon.

3. **Bahasa itu Universal**

Disamping adanya karakteristik pada setiap bahasa yang sekaligus membedakannya dengan bahasa-bahasa selainnya, juga ditemukan persamaan yang terdapat pada semua bahasa. Kesamaan antar bahasa inilah yang membidani lahirnya sebuah konsep tentang bahasa, bahwa bahasa itu adalah universal.

---

[46] Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal,* Jakarta: Rineka Cipta, 1995), Cet. I, h. 14

[47] Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik...*, h. 16

Keuniversalan dimaksud bisa pada tataran sintaksis dan morfologis. Dalam bahasa Arab misalnya ditemukan system pengaturan antar "الكلمة" (kata) dalam "الجملة" (kalimat) atau antar kalimat dalam klausa dst. yang disebut dengan إعراب. Hal yang sama juga terdapat dalam bahasa lain seperti pada bahasa Indonesia dikenal istialah *Subyek – Prediket* dan *Obyek* (SPO) dll. sebagai salah satu bentuk pengaturan antar kata dalam kalimat dimaksud.

4. **Bahasa itu Arbitrer (Manasuka)**

Arbitrer artinya sewenang-wenang. Secara terminologi kesewenang-wenangan yang dimaksud di sini adalah bahwa hubungan antara lambang dengan yang di lambangkannya tidak bersifat mutlak, ia bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu.[48]

Sebagai contoh, mengapa kata "كتاب" misalnya digunakan untuk menyatakan "setumpuk lembaran kertas bercetak dan berjilid"? sebuah pertanyaan yang tidak dapat dijawab. Karena apabila kata "كتاب" secara wajib mengonsepi "setumpuk lembaran kertas bercetak dan berjilid", maka kita tidak menemukan lambang lain seperti "buku" dalam bahasa Indonesia dan "*book*" dalam bahasa Inggris dll. yang nota bene kedua lambang ini pun mengonsepi "setumpuk lembaran kertas bercetak dan berjilid."

Contoh lain, untuk mengonsepi tubuh yang besar dari ukuran normalnya, orang Arab menyebutnya "وسيم", sementara orang Inggris melambangkannya dengan kata "*fat*" dan orang Indonesia menyebutnya "gemuk". Lahirnya berbagai lambang (bahasa) untuk mengonsepi *satu obyek* menunjukkan bahwa bahasa itu bersifat arbitrer.

[48] Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik...*, h. 16

5. **Bahasa itu Bersifat Produktif**

Sesuai dengan makna leksikalnya; produktif yang berarti "bersifat mampu menghasilkan," bahasa dengan sejumlah unsur yang terbatas bisa digunakan untuk membentuk berbagai ujaran yang hampir tidak terbatas.

Bahasa Arab misalnya, walaupun *mufradat*-nya diakui sangat banyak, tetapi jumlahnya pasti terbatas (jumlah maksimal). Jumlah yang terbatas ini kemudian bisa digunakan untuk membentuk berbagai ujaran/kalimat yang hampir tidak terbatas. Apalagi dalam bahasa ini terdapat sebuah sistem pengembangan kata yang disebut dengan تصريف dan إشتقاق; satu kata, "نصر" (*fi'il madi*) misalnya, bisa diolah menjadi beberapa bentuk, seperti "ينصر (*fi'il mudâri'*), ناصر (*isim fâ'il*), منصور (*isim maf'ûl*), نصرا (*ism masdar*) dll.

6. **Bahasa itu Dinamis/Berubah (اللغة تتغير)**

Dinamis sebagai antonim dari kata statis, artinya cepat bergerak atau berubah. Dalam hubungannya dengan bahasa, Abdul Chaer mengatakan, bahwa bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Lebih lanjut dikatakan, perubahan itu bisa terjadi pada semua tataran linguistik; fonologi, morfologi, sintaksis, semantis dan leksikon.[49]

Diantara contoh perubahan fonologi yang terjadi dalam bahasa Arab Fushaha di Mesir adalah:

- Huruf " ذ " berubah menjadi " ز " contoh : " ذكر " diucapkan "زكر " demikan juga dengan kata " الذين " dicupakan " الزين "
- Huruf " ث " berubah menjadi " س " contoh : " ثورة " diucapkan " سورة " demikan juga dengan kata " ثم " dicupakan " سم "

Bahkan perubahan dimaksud jauh lebih mengemuka dalam bahasa 'Ammiyah, misalnya:

[49] Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik...*, h. 17

- Huruf " ذ " berubah menjadi " د " contoh : " ذيل " diucapkan "الديل"
- Huruf " ظ " berubah menjadi " ض " contoh : " الظهر " diucapkan " الضهر " dll. [50]

Diantara contoh perubahan morfologi yang terjadi dalam bahasa Arab adalah sebagai berikut:[51]

المضارع		فعل الماضى
Yang Benar	Perubahan/ Kesalahan Yang Sering Tarjadi	
ينقُل، لأنها من باب نصَر – ينصُر	ينقِل	نَقَلَ
يهدُف، لأنها من باب نصَر – ينصُر	يَهْدِف	هَدَف
يكسِب، لأنها من باب ضَرَبَ – يضرِب	يكسَب	كَسَبَ

Diantara contoh perubahan sintaksis yang terjadi dalam bahasa Arab adalah sebagai berikut:[52]

Perubahan Sintaksis	Asalnya
سوف لا أسافر	لن أسافر
قد لايجوز	ربما لايجوز
أكد على الحقيقة	أكد الحقيقة
أكد على الأمر	أكد الأمر

Diantara contoh perubahan semantik yang terjadi dalam bahasa Arab adalah kata " جيل - أجيال " pada awalnya hanya digunakan untuk makhluk hidup, baik manusia maupun hewan, tapi saat ini kata ini sudah digunakan untuk benda mati, seperti untuk perkembangan teknologi

[50] Muhammad Muhammad Dâwud., *al-'Arabiyah wa 'Ilmu al-Lughah al-Hadits,* (Kairo: Dâr al-Gharîb, 2001), h. 52.
[51] Muhammad Muhammad Dâwud., *al-'Arabiyah...*, h. 53.
[52] Muhammad Muhammad Dâwud., *al-'Arabiyah...*, h. 54 – 55.

komputer dll.[53] Seperti dalam kalimat berikut:

تم تطوير أجيال حديثة من الكمبيوتر تستوعب كل المعطيات.

Pembahasan semantik dan perubahan-perubahannya akan dijelaskan secara khusus pada bab terakhir dalam buku ini.

Namun demikian, menurut Samsuri, perubahan yang terjadi pada tataran leksikal (kosa kata) sangat mendominasi di antara tataran linguistik yang lain.[54] Hal ini bisa dipahami bahwa proses "serap-menyerap atau pungut-memungut" antara satu bahasa dengan bahasa yang lain lebih banyak terjadi pada kosa kata.

Dalam bahasa Arab misalnya, kata "تلفيزيون" (diserap dari bahasa Inggris "*television*") dewasa ini banyak digunakan orang Arab, *mufradât* ini sama sekali belum ditemukan dalam perbendaharaan kosa kata bahasa Arab sebelum abad ke-15. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata "transparan, hipokrit, prespektif" dll., (yang dipungut dari bahasa Inggris) adalah bagian dari kosa kata bahasa Indonesia yang banyak digunakan saat ini. Di sisi lain, kata-kata "*blak-blakan, hati yang mendua, pandangan/tinjaun*" sudah mulai memudar dari bahasa masyarakat Indonesia, khususnya kalangan pelajar dan ilmuan.

Perubahan-perubahan ini menunjukkan kedinamisan setiap bahasa. Bahkan dapat dikatakan bahwa bahasa yang dinamis merupakan ciri-ciri bahasa yang hidup (اللغة الباقية). Sebaliknya bahasa yang tidak mengalami perubahan adalah bahasa yang sudah punah (اللغة البائدة). Bahasa yang telah mengalami kepunahan dapat dilihat pada bahasa Akadian, Sangsekerta, Latin dll.

7. **Bahasa itu Beragam**

Menurut Harimurti Kridalaksana, bahasa-bahasa utama didunia terdiri dari 167 bahasa. Di Indonesia saja terdapat 16 rumpun bahasa, dimana antara yang satu bebeda dengan yang lain. Kongkritnya sebuah

[53] Muhammad Muhammad Dâwud., *al-'Arabiyah...*, h. 55.
[54] Samsuri, *Analisis Bahasa,* (Jakarta: Penebit Erlangga, 1987), Cet. Ke-7, h. 46

bahasa saja bisa beragam sesuai dengan latar belakang sosial dan kebiasaan pemakainya.

Jangankan antar bahasa, dalam satu bahasa saja terjadi keragaman, yang disebut dengan dialek (اللهجة). Dalam bahasa Arab misalnya, antara penutur Arab Saudi, Baghdad dan Kairo ditemukan sejumlah perbedaan *lahjah* (dialek).[55] Keragaman dalam bentuk perbedaan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Indonesia	Arab Saudi	Bagdad	Kairo
Buku	*Kitâb*	*Ktâb*	*Kitâb*
Susu	*Halîb*	*Halîb*	*Laban*
Banyak	*Katsîr*	*Hwaaya*	*Kitîr*
Siapa	*Man*	*Minu*	*Miin*
Besok	*ghadan*	*bâkhir*	*Bukra* [1]

Contoh lain :

1) Orang Mesir menyebut " تليفون " sementara orang Teluk menyebutnya " هاتف " untuk HP,
2) Orang Mesir menyebut " بطيخ " sementara orang Libya menyebutnya " حَبْحَب " untuk Semangka,
3) Orang Mesir menyebut " ما اعرفش " sementara orang Saudi menyebutnya " ما أدري " untuk Tidak tahu,
4) Orang Mesir menyebut " ماشي " sementara orang Irak menyebutnya " صاڕ " untuk Setuju,
5) Orang Mesir menyebut " كويش " sementara orang Irak menyebutnya " خوش " untuk Kualitas yang disukai.[56]

[55] Yang dimaksud dengan *lahjat* (dialek) adalah ragam bahasa yang disebabkan oleh asal-usul geografis. Dalam bahasa Indonesia misalnya, bahasa Sumatera Utara adalah bahasa batak, tetapi bahasa Mandailing, Karo, Simalungun dll. berbeda antara satu sama lain. Itulah yang disebut dialek.

[56] Muhammad Muhammad Dâwud., *al-'Arabiyah* ...h. 63.

Di Indonesia, bahasa Batak yang digunakan komunitas Mandailing tidak sama dangan bahasa Batak di daerah Toba, Silmalungun, Karo dll. Demikian juga dalam bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan orang Surabaya tidak persis sama dengan bahasa yang dituturkan orang Pekalongan, demikian juga orang Semarang, dll.

Dengan demikian, bahasa berbeda dengan dialek. Jika bahasa adalah perbedaan yang terjadi antara satu bahasa dengan bahasa yang lain, sementara dialek adalah perbedaan yang terdapat dalam satu bahasa tertentu. Seperti yang didefinisikan oleh Dawud, bahwa dialek adalah:

نمط من الاستخدام اللغوي داخل اللغة الواحدة، يتميز عن غيره من الأنماط داخل نفس اللغة بجملة من الخصائس اللغوية الخاصة، ويشترك معها في جملة من الخصائص اللغوية العامة[57]

8. **Bahasa itu Manusiawi**

Bahasa itu manusiawi dalam pengertian hanya manusialah yang dapat berbahasa, dan mampu memproduksi bahasa, sementara hewan-hewan lain tidak bisa berbahasa seperti manusia, dan sebagian di antaranya hanya bisa menirukan bahasa manusia. Dikatakan bisa berbahasa karena bahasa manusialah yang memiliki sistem bunyi dan makna, sementara bahasa binatang lainnya tidak memiliki kedua ciri tersebut. Dalam istilah bahasa Arab hal inilah yang dimaksud dengan ungkapan: الإنسان حيوان ناطق '*man the speaking animal/*hewan yang mempunyai kemampuan berbicara.

Decharte –dalam Syâhîn- menyebutkan:

أنها خاصية الإنسان، بما هو حيوان ناطق، أي مفكر، وبما هو حيوان مدني، أي إجتماعي، فهي تحقق ناطقية الإنسان. ومن ثم تجعله أهلا لأن يكون خليفة الله فى الأرض.[58]

[57] Muhammad Muhammad Dâwud., *al-'Arabiyah* ...h. 64.
[58] Taufîq Muhammad Syâhîn, *'Ilmu Al-lugah Al-'Am...*, h. 75

"Sesungguhnya bahasa itu adalah karakter manusia, sebagai hewan yang mampu berpikir, dan bersosial, dan mampu merealisasikan pikiran manusia. Oleh karena itu, manusia diciptakan sebagai khlaifah (pemimpin) di muka bumi."

C. Karakteristik Bahasa Arab (خصائص العربية)

Sebagai bahasa secara umum, hakikat dan karakteristik bahasa di atas dimiliki bahasa Arab. Namun di samping krakeristik secara umum tersebut, setiap bahasa juga memiliki karakteristik khusus, demikian halnya dalam bahasa Arab. Berikut ini akan dikemukakan karakteristik bahasa, antara lain:

1. Bahasa Arab amat kaya dengan مفردات (kosa kata) dan مترادفات (sinonim). Jumlah kosa kata bahasa Arab mencapai sekitar 12,302.912. Sementara kosa kata bahasa Inggris hanya mencapai 600 ribu. Kosa kata bahasa Prancis 150 ribu, dan kosa kata bahasa Rusia hanya 130 ribu.
2. Bahasa Arab telah menjadi bahasa dunia internasional sejak tahun 1973. Bahkan United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) PBB melalui ketetapannya No. 3190, telah menetapkan tanggal 18 Desember setiap tahunnya sebagai hari bahasa Arab internasional.[59]
3. Bahasa Arab disebut dengan bahasa Alquran (لغة القرآن) dan bahasa *dhadh* (لغة الضاد). Disebut sebagai bahasa Alquran karena ia diturunkan dengan berbahasa Arab. Sementara disebut dengan bahasa *dhadh*, karena Nabi Muhammad Saw. yang membawa risalah Alquran adalah manusia yang paling fashih menyebutkan huruf *dhadh* (ض).
4. Dalam bahasa Arab terdapat cara pengembangan bentuk kata yang disebut تصريف dan إشتقاق. Melalui proses تصريف satu kata dapat diben-

[59] Tanggal 20 Maret ditetapkan sebagai hari internasional bahasa Prancis, tanggal 20 April sebagai hari internasional bahasa Cina, tanggal 23 April sebagai hari internasional bahasa Inggris, tanggal 6 Juni sebagai hari internasional bahasa Rusia, tanggal 12 Oktober sebagai hari internasional bahasa Spanyol.

tuk menjadi beberapa kata lain yang sejenis dengan kata dasarnya, seperti tasfir *fi'il madhi*, *fi'il mudhari'* dll. Sementara proses إشتقاق akan melahirkan sejumlah bentuk kata yang berbeda-beda jenisnya. Hal ini akan dibicarakan secara terperinci dalam pembahasan morfologi dalam buku ini.

5. Dalam bahasa Arab terdapat أوزان (pola-pola tertentu) untuk فعل (*verb*) dan إسم (nomina) dan penggunaan *hurf jar* (preposisi) yang membuat ungkapan-ungkapan bahsa Arab menjadi jelas, ringkas dan padat.
6. Bahasa Arab kaya dengan cara pengungkapan;
   - Susunan kata dalam kalimat bisa dirubah, misalnya:
     خالد في الفصل bisa dirumah menjadi في الفصل خالد
   - Jumlah fi'liyah bisa dirubah menjadi jumlah ismiah, misal:
     حضر الأستاذ bisa dirumah menjadi الأستاذ حضر
7. Bahasa Arab digunakan oleh hampir setengah milyar orang di dunia.
8. Tidak seperti kebanyakan bahasa di dunia ini, bahasa Arab memiliki قواعد yang ajek (teratur dan tanpa banyak pengecualian). Sebagaimana diketahui, bahwa salah satu kendala paling menyulitkan peserta didik dalam belajar suatu bahasa asing adalah banyaknya terdapat pengecualian. Pengecualian dalam sistem penulisan misalnya, terdapat dalam bahasa Prancis, dan dalam ucapan terdapat dalam bahasa Inggris.

   Sehubungan dengan itu, Muhammad al-Farisi mengatakan bahwa bahasa Arab akan mudah dipelajari bila peserta didik menguasai/hafal قواعد dan terampil dalam penerapannya. Menguasai قواعد serta terampil dalam penerapannya lebih mudah daripada harus menghafal kata-kata, cara penulisannya, cara pengucapannya, dan lebih mudah daripada harus menghafal *fi'il-fi'il* yang bentuknya tak beraturan, seperti yang terdapat di dalam bahasa-bahasa Barat.
9. Adanya sistem إعراب (*inflection*), yaitu perubahan bunyi atau bentuk akhir suatu kata tergantung kepada fungsinya dalam kalimat.[60] Atau

[60] Muhammad Badâwi, *'Ilmu al-Tarjamah, Baina al-Nazriah wa al-Tatbîq,* (Tunis: Daâr Al-

aturan susunan kata dalam kalimat sehingga jelas fungsi dan harkat akhirnya.[61]

Satu hal lain yang menjadi ciri khas bahasa Arab yang menjadikannya berbeda dengan bahasa-bahasa di Eropa, juga bahasa yang lain, bahwa dalam bahasa Arab ada sebuh slogan: "Memahami untuk membaca, bukan membaca untuk memahami." Artinya, seorang yang ingin membaca teks-teks Arab dengan baik (terutama dalam membaca bentuk kata dan *I'rab*) dipersyaratkan mempunyai pemahaman yang memadai tentang materi/jalan cerita yang terkandung dalam bahan bacaan.

D. Fungsi-fungsi Bahasa (وظائف اللغة)

Sebagai dikemukakan beberapa defenisi bahasa sebelumnya dapat diketahui bahwa fungsi utama bahasa itu adalah sebagai وسيلة (media) komunikasi antar individu dalam kehidupan sosial. Signifikansi bahasa dalam kehidupan sosial dinilai begitu menentukan, mengingat hanya bahasalah satu-satunya media yang paling efektif dalam menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga hasrat hati (perasaan) kepada orang lain.

Bahasa, sesungguhnya tidak hanya berbentuk bunyi atau suara, akan tetapi lambang-lambang sekalipun juga disebut sebagai bahasa. Bahasa dalam bentuk lambang seperti bahasa tulisan, rambu-rambu, isyarat, dll. semua itu memiliki semantic yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan.

Fungsi bahasa sebagai media komunikasi dalam kehidupan sosial masyarak, digambarkan oleh Mahmud al-Sya'rani, sebagaimana dikutip oleh 'Athiyah:

Ma'ârîf li al-Tibâ'ah wa al-Nasyr, 1992), H. 245-246

[61] Rusydi Ahmad Thu'aimah, *al-Marji' fî Ta'lîm al-Lughah al-Arabiyah, li al-Nâthiqîna bi Lughâtin Ukhrâ,* Jilid I, (Saudi Arabiya: Jâmi'ah Umm al-Qurâ, 1986), h. 142-146.

إن اللغة أعظم اختراع قام به الفرد، وأنها الوسيلة الإجتماعية الأكثر أهمية بالنسبة له من أي وسيلة إجتماعية أخرى كالمؤسسات و المدارس وغيرها، وكذلك من آي وسيلة مادية. ووظيفة اللغة هي إشباع رغبات الفرد والتعبير عن أفكاره وإحساساته، فاللغة تبزغ الفكرة الكامنة لدي الفرد وتظهرها للآخرين، وبالتالي تتم عملية الإتصال الإجتماعي بين الأفراد والجماعات. فاللغة العربية، والألمانية، والإنجيليزية...وغير ذلك من لغات، عبارة عن: نظام إجتماعي معين تتخذه جماعة معينة فى مجتمع ما، لتحدث والتفاهم به، قاصدين بذلك تحقيق وظائف معينة. وهذا النظام يتأثر بباقي النظم فى المجتمع سواء أكانت إجتماعية: أم إقتصادية: أم سياسية: أم دينية.[62]

"Bahasa itu adalah penemuan terbesar oleh individu, ini merupakan instrumen sosial yang paling penting baginya daripada bentuk lain dari Lembaga-lembaga sosial, sekolah dan lain-lain, serta cara apapun dalm bentuk material. Dan fungsi bahasa adalah untuk memenuhi keinginan individu dan ekspresi gagasan dan perasaan, bahasa yang muncul ide yang mendasari individu dan diperlihatkan kepada orang lain, dan dengan demikian adalah proses kontak sosial antara individu dan kelompok. Bahasa Arab, Jerman, dan Inggris... dan bahasa lainnya, adalah sebuah ungkapan tentang suatu tatanan sosial tertentu yang diambil oleh kelompok tertentu dalam masyarakat, untuk terjadinya pemahaman dimaksudkan untuk mencapai fungsi tertentu. Sistem ini dipengaruhi oleh seluruh sistem di dalam masyarakat, baik sosial: Ibu: ekonomi, politik atau agama."

Namun demikian, jika bahasa ditinjau dari sisi eksternalnya, akan ditemukan beragam fungsi bahasa sesuai dengan disiplin ilmu yang mengilhaminya. Dari sisi sosio-lingustik misalnya, menganggap bahwa fungsi bahasa *sebagai alat komunikasi* dianggap terlalu sempit. Karena, Fisyman mengemukakan -sebagaimana dikutip Abdul Chaer dan Leonie Agustina- bahwa yang menjadi persoalan sosio-linguistik adalah "*Who*

[62] Nawâl Muhammad 'Athiyah, *'Ilm al-Nafs al-Lughawy,* (t.t.,: Maktabah al-Anjlu al-Mishriyah, 1975, Cet. I, h. 21

Speak, What language, To Whom, When, and To What end." Oleh sebab itu, menurut pandangan sosiolingustik, fungsi-fungsi bahasa dapat dilihat dari sudut: penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan.

1. Bahasa Dilihat dari Sudut Penutur.

Jika dilihat dari sudut penutur, bahasa berfungsi sebagai *personal*. Dalam arti, ketika si penutur berbicara dengan orang lain, secara bersamaan ia tengah mengutarakan sikapnya terhadap orang lain, sehingga lawan bicaranya pun dapat menilai apakah sipenutur dalam situasi dan kondisi gembira, marah atau sedih.

2. Bahasa Dilihat dari Sudut Pendengar

Dari sudut pandang ini, bahasa berfungsi sebagai *direktif* (membentuk tingkah laku pendengar). Karena ketika si penutur menggunakan kalimat-kalimat perintah, himbauan ataupun rayuan, maka secara bersamaan orang yang diajak bicarapun akan memperlihatkan sikap dan tingkah laku sesuai dengan responnya terhadap bahasa penutur.

3. Bahasa Dilihat dari Sudut Topik/Ujaran.

Jika bahasa dipandang dari sisi ini, bahasa befungsi sebagai *referensial*. Dalam arti bahasa digunakan untuk membicarakan obyek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur kepada pihak lain.

4. Bahasa Dilihat dari Sudut Kode.

Dari sisi ini, bahasa berfungsi sebagai *metalingual*. Maksudnya adalah bahasa berfungsi menjelaskan bahasa itu sendiri. Tidak seperti pada umumnya, dimana bahasa digunakan sebagai referensial, tetapi dalam hal ini bahasa digunakan untuk menjelaskan bahasa itu sendiri. Hal ini dapat dicontohkan ketika seseorang mengajarkan gramatikal bahasa Indonesia, dengan sendirinya ia akan menggunakan bahasa untuk mengajarkan bahasa itu sendiri.

5. Bahasa Dilihat dari Sudut Pesan.

Dilihat dari sisi pesan yang disampaikan, dalam tinjauan sosiolinguistik, bahasa berfungsi sebagai *imaginative.* Artinya bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Dari sisi ini, terlihat persamaannya dengan fungsi bahasa ketika ditinjau dari disiplin ilmu linguistik (tinjauan bahasa dari sisi bahasa itu sendiri).

Fungsi-fungsi bahasa akan semakin beragam jika ditinjau dari sudut pandang yang lain. Fungsi-fungsi bahasa menurut pandang psikolinguistik, misalnya, akan berbeda pula dengan fungsi-fungsi bahasa menurut pandang nouro-linguistik, dan demikian seterusnya. Oleh karena itu, Umam dkk.[63] menyimpulkan bahwa fungsi-fungsi bahasa secara umum adalah sebagai berikut:

1. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Dengan berkomunikasi, setiap orang dapat memberi tahu kebutuhan-kebutuhannya kepada orang lain, guna mencapai maksud serta kepentingan-kepentingannya. Atau dengan kata lain, bahasa dapat menjadi alat bagi setiap orang untuk menyatakan atau mengungkapkan perasaan, harapan, keinginan dan pikirannya. Sebaliknya bahasa juga alat untuk mengerti dan menghayati, perasaan, harapan, keinginan dan pikiran orang lain.
2. Bahasa adalah alat berpikir. Sesuatu ide (gagasan) tidak akan berbentuk, tanpa dituangkan dalam bentuk kata-kata dan atau kalimat-kalimat. Baik diucapkan maupun dalam bentuk tulisan.
3. Bahasa dapat berfungsi dalam upaya meyakinkan orang lain atau mempengaruhi sekelompok tertentu; individu atau masyarakat. Hal ini bisa dilakukan baik di forum diskusi, rapat, siaran TV, radio dll. atau melalui media massa cetak seperti koran, tabloid, majalah dll.

[63] Chatibul Umam dkk. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama/ IAIN,* (Jakarta: Proyek Pengambangan Sistim Pendidikan Agama Departemen Agama RI. 1975), h. 41-42

4. Bahasa juga berfungsi sebagai lambang agama. Bahasa Ibrani, misalnya, menjadi lambang bagi Agama Yahudi, bahasa Latin adalah lambang bagi Agama Katolik, bahasa Inggris banyak dipakai Agama Protestanisme, dan bahasa Arab adalah lambang bagi Agama Islam, karena Alquran sebagai kitab suci umat Islam diturunkan dengan berbahasa Arab.
5. Bahasa merupakan pendukung yang mutlak terhadap keseluruhan perkembangan ilmu pengetahuan manusia. Karena tidak ada satu ilmu pengeahuan pun dapat disampaikan secara efesien, tanpa lewat medium bahasa.
6. Bahasa berfungsi sebagai media dalam menumbuh kembangkan peradaban. Dengan bahasa peradaban dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya, sehingga ia bisa tetap eksis di atas roda perubahan kehidupan masyarakat yang semakin cepat.
7. Bahasa dapat berfungsi sebagai alat pemersatu. Bahasa Indonesia, misalnya, bisa menjadi salah satu alat pemersatu bangsa dengan kebinekaanya yang demikian kompleks. Bahkan dapat dikatakan bahwa perbedaan bahasa lebih potensial menimbulkan konflik dari pada perbedaan suku, ras, golongan, bahkan agama.

Memperhatikan fungsi-fungsi bahasa di atas dapat diketahui bahwa *komuniksi* merupakan inti dari kesemuanya. Dengan demikian, sekali lagi, perlu ditegaskan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi.

E. Teori-teori Pertumbuhan Bahasa (نظريات تطور اللغات)

Kapan bahasa itu muncul? Adalah pertanyaan yang sulit untuk di jawab. Karena pertanyaan ini sekaligus menuntut kita untuk menjawab pertanyaan kapan manusia pertama lahir. Sebab antara munculnya bahasa tidak terlepas dari kehadiran manusia. Manusia adalah makhluk yang bisa berpikir dan berbahasa.

Dengan demikian, melalui analogi di atas kita hanya dapat berkata bahwa awal munculnya bahasa adalah disaat munculnya manusia. Sementara tanggal, bulan dan tahunnya sulit, kalau sungkan mengatakan mustahil, untuk diketahui. Hanya dalam perkiraan banyak ahli bahwa manusia pertama (Adam AS) telah ada sejak milyaran tahun yang lalu.

Di samping itu, persoalan bagaimana manusia pertama sekali dapat menggunakan bahasa, juga merapakan persoalan menarik dan mengundang banyak ilmuan untuk membahasnya. Berbagai teori dan pendapat pun bermunculan, namun sejauh ini belum bisa diselesaikan dengan kata sepakat. Bahkan demikian rumitnya persoalan ini untuk diselesaikan, sejak awal abad ke-20 para ahli linguistik sepakat untuk menghapus persoalan ini dalam kajian linguistik. Hal ini dimaksudkan agar ia tidak muncul lagi kepermukaan, sehingga dapat menyita banyak waktu, sementara jawabannya tidak pernah ditemukan.

Tulisan ini tidaklah dimaksudkan untuk memberi solusi tentang persoalan di atas. Selain karena faktor perbedaan pendapat yang tidak bisa dihindari, juga karena keterbatasan kapasitas keilmuan penulis dalam menyikapi hal ini. Dengan demikian, pemaparan ini hanya bersifat merivew, dan diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran bagi para pembaca dan pemerhati bahasa secara umum.

Untuk sekedar mengetahui sekilas tentang gambaran perbedaan pendapat dan teori-teori yang dirumuskan, berikut ini dipaparkan tentang teori-teori pertumbuhan bahasa dimaksud.

a. **Teori Intuisi Ilahiyah (نظرية الإلهام والتوقيف)**

Manusia mengenal bahasa merupakan pemberian dari Tuhan melalui makhluk manusia pertama (Adam AS.). Nabi Adam AS. diberikan pengetahuan tentang bahasa yang ada di dunia. Teori ini dipelopori oleh seorang filosof Yunani: Heraclit (480 SM).

Teori ini diterima oleh sebagian pemikir muslim seperti al-Jâhiz (W. 255 H), Abu ‘Ali al-Fârisi (W. 377 H), Abu al-Hasan Ahmad bin Fâris al-

Râzi (W. 390 H).

Faktor yang membuat mereka setuju dengan teori di atas, didukung oleh ayat Alquran:

وَعَلَّمَ آدَمَ الأَسْمَاء كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلاَئِكَةِ فَقَالَ أَنبِئُونِي بِأَسْمَاء هَؤُلاء إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ . قَالُواْ سُبْحَانَكَ لاَ عِلْمَ لَنَا إِلاَّ مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ . قَالَ يَا آدَمُ أَنبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ فَلَمَّا أَنبَأَهُمْ بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ.

"*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakan nya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?*" (QS. Al-Baqarah/2: 31-33).[64]

Banyak ahli tafsir menjelaskan bahwa maksud potongan ayat "وعلم آدم الأسماء كلها" adalah "Allah memberikan kecerdasan kepada Adam AS. untuk mengetahui nama-nama (bahasa) semua benda yang ada. Sementara potongan ayat قَالَ يَا آدَمُ أَنبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ mengisyaratkan bahwa Adam AS. telah diberikan kecerdasan untuk mentranfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada makhluk lain, seperti kepada para Malaikat.

b. **Teori Konsensus/Kesepakatan (نظرية الإتفاق والمواضعة)**

Teori ini disebut juga dengan "مذهب المواضعة والاصطلاح", dimana teori ini memperkenalkan bahwa bahasa manusia lahir berdasarkan hasil

[64] Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya,* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 14

kreatifitas dan kesepakatan antar sesama manusia. Sebagai contoh, ketika seseorang menemukan sebuah benda keras, lalu benda itu diberi nama, nama ini kemudian dipakainya dan dipahami/terima orang lain, maka lahirlah sebuah kata (bahasa).

Benda keras berbentuk bulat misalnya, orang Arab sepakat menyebutnya dengan "حجرة". Orang-orang Indonesia menyebutnya dengan "batu" dan orang Inggris sepakat menyebutnya dengan "*stone*". Demikian seterusnya.

Dikalangan pemikir Yunani teori ini didukung oleh Aristoteles, Cisero (w. 43 SM), Diodorus, Varron (27 SM), Quintilien (w. 96 SM) dll. Sementara diantara ilmuan muslim yang mendukung teori ini adalah: Abu Ali al- Fârisy (w. 377 H), Abu al-Fath Ustman bin Jinni (W. 390 H). dan pengikut-pengikut theologi mu'tazilah.

c. **Teori Peniruan (نظرية المحاكاة)**

Teori ini menyimpulkan bahwa awal mulanya munculnya bahasa merupakan hasil dari proses peniruan manusai terhadap suara-suara almiah yang didengar oleh manusia pertama. Seperti suara hewan, desiran air, hembusan angin, dll. Melalui suara itu, mereka kemudian membuat bahasa.

Para pendukung teori ini membayangkan manusia pertama mendengar kucing mengeong, anjing menggonggong, kambing mengembik dst. Kemudian dari suara yang beraneka ragam pada binatang-binatang ini, ia mengambil nama-nama untuk binatang-binatang itu sendiri. [65]

Para pendukung teori ini telah merumuskan sejumlah mufradat sebagai lambang terhadap beberapa acuan, namun mereka gagal.

Dalam sejarah kehadirannya, teori ini banyak mengalami kritikan dari berbagai pihak, terutama Max Muller dan E. Renan. Karena realitas menunjukkan bahwa amat relatif sedikit jumlah kosa-kata yang mirip

[65] Muhammad Hasan 'Abd al-'Azîz, *Al-Madkahal ilâ al-Lugah,* (T.tp.: Dâr Al-Fikr al-'Arabi 1988), Cet. Ke-2., h. 287

dengan suara yang ditimbulkan oleh acuannya bahasa. Bahkan ada acuan yang tidak bersuara, lalu bagaimana memeberikan nama/lambang padanya?.

Teori ini disebut juga dengan teori bow-wow. Pemberian istilah ini agaknya diadopsi dari peniruan suara anjing "*bow-waw*" (dalam bahasa Inggris).[66] Karena itu, teori ini terkenal dengan teori bow-wow.

d. **Teori Interjections (نظرية الغريزة الخاصة)**

Teori ini disebut juga dengan teori pooh-pooh. Teori ini berpendapat bahwa awal mulanya bahasa manusia berbentuk jeritan, rintihan atau pekikan yang keluar secara spontan untuk menyatakan kegembiraan dan kesedihan, kemarahan dan kesakitan.

Teori ini ditolak oleh banyak kalangan, karena suara-suara pekikan, rintihan dan jeritan adalah suara yang muncul tanpa melalui proses berpikir. Sementara dalam banyak hal, bahasa yang diproduksi manusia tidak terlepas dari pikiran.

e. **Teori Ya-he-ho (الأصوات الجماعية)**

Teori ini memberi kesimpulan bahwa bahasa itu muncul seiring dengan kebiasaan manusia untuk berkumpul dengan sesama. Di saat dilakukannya hubungan sosial seperti ini akan muncul bahasa yang mereka sepakati.

Dengan demikian, menurut teori ini, bahasa tidak akan mungkin lahir tanpa adanya hubungan antara sesama. Pada teori ini terlihat demikian signifikannya interaksi antara bahasa dan masyarakat. Tetapi bagaimana manusia bisa berbahasa sebelum tercipta kelompok-kelompol masyarakat?

Penulis lebih cendrung kepada teori kedua. Dimana bahasa muncul sebagai hasil kreatifitas berpikir manusia dan kesepakatan dengan sesama. Teori ini selain menunjukkan bukti manusia sebagai makhluk

[66] Muhammad Hasan 'Abd al-'Azîz, *Al-Madkahal ilâ al-Lugah....* h. 287.

yang berpikir dan kreatif, juga memperlihatkan hubungan bahasa dengan masyarakat. Karena bahasa pada intinya berfungsi sebagai media komunikasi antar sesama.

Namun, manusia tidak bisa melepaskan diri dari bimbingan Tuhan. Oleh karena itu campur tangan Tuhan tetap ada. Maka dapat dikatakan bahwa pada awalnya semua bahasa yang ada di dunia ini secara konsep telah diajarkan Tuhan kepada Adam AS. Di sisi lain, manusia telah dianugerahi kemampuan untuk menggali bahasa tersebut melalui kreativitas berpikirnya. Dengan demikian, menyatukan antara teori pertama dan kedua menjadi solusi alternatif dalam menyikapi beberapa teori di atas.

F. Rumpun Bahasa (الفصائل اللغوية)

Seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa bahasa lahir seiring dengan lahirnya manusia. Kehadiran manusia di dunia sudah sangat lama. Menurut Syahin, sampai saat ini para pakar bahasa belum bisa menentukan jumlah yang pasti tentang bahasa-bahasa yang ada di dunia. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa jumlah bahasa yang ada didunia tidak kurang dari 2.500 bahasa. Sementara yang lain berpendapat, tidak kurang dari 3.500 bahasa.[67]

Terlepas dari keakuratan data tersebut, karena memang sangat sulit untuk dilacak sudah seberapa banyak bahasa yang diginakan manusia sejak manusia pertama, namun paling tidak dapat memberi gambaran demikian banyaknya bahasa manusia di dunia. Hal inilah yang kita maksudkan dengan *keragaman bahasa* sebagai salah satu karak-teristik bahasa.

Dari sekian banyak jumlah bahasa dimaksud, para ilmuan membaginya kepada tiga kelompok besar yang disebut dengan *rumpun bahasa*.

[67] Taufîq Muhammad Syâhîn, *'Ilmu Al-lugah Al-'Am...*, h. 74.

1. **Pengertian Rumpun Bahasa (تعريف الفصائل اللغوية)**

Sebelum melihat lebih jauh macam-macam rumpun bahasa dunia, terlebih dahulu dijelaskan apa yang dimaksud dengan rumpun bahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, salah satu dari makna rumpun adalah "Golongan besar bangsa (bahasa) yang sama asal dan jenisnya.[68] Dalam bahasa Arab disebut dengan فصيلة dengan bentuk *jama'*-nya "فصائل".

Rumpun bahasa (الفصائل اللغوية) menurut Kridalaksana adalah: "Kelompok bahasa dalam satu keluarga bahasa yang diturunkan dari bahasa madya."[69] Bahasa madya merupakan turunan bahasa kedua dari bahasa pertama yang disebut dengan bahasa purba.

2. **Rumpun Bahasa-bahasa di Dunia (الفصائل اللغوية فى العالم)**

Mox Muller, sebagaimana dikutip Syahin, membagi rumpun bahasa di dunia kepada tiga keluarga besar:[70]

a. Rumpun bahasa Indo-Eropa (الهند - أوروبية)
b. Rumpun bahasa Hamiah-Samiyah (الحامية-السامية)
c. Rumpun bahasa Tourani (الطورانية)

Bila rumpun bahasa di atas dihubungkan dengan defenisi Kridalaksana di atas, dapat diketahui bahwa kita masih harus mencari informasi tentang bahasa madya dan bahasa purba dari ketiga rumpun bahasa tersebut. Karena rumpun bahasa adalah turunan ketiga dari bahasa purba.

Seperti halnya Mox Muler, Shubhi Shaleh juga membagi rumpun bahasa kepada: (1) rumpun bahasa Indo-Eropa (2) ;(الهند - أوروبية) rumpun bahasa Hamiah-Samiyah (الحامية-السامية), dan (3) rumpun bahasa lainnya.[71]

[68] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. Ke-4, h. 852.
[69] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik....*, h. 189.
[70] Taufîq Muhammad Syâhîn, *'Ilmu Al-lugah Al-'Am...*, h. 75.
[71] Subhi Sâleh, *Dirasât fî Fiqh al-Lugah,* (Beirût: Dâr al-'Ilmi li Al-Malayin, 1970 M/1370 H), ct. ke-4, h. 41.

Rumpun bahasa lainnya –menurut Saleh- sama dengan rumpun bahasa Taurani menurut Mox Muler.

Pengklasifikasin ini menurut Subhi Saleh didasarkan kepada kedekatan hubungan atau kesamaan bahasa. Kelompok bahasa yang mempunyai kesamaan dalam bunyi bahasa, tata bahasa dan susunannya dimasukkan dalam satu rumpun.

Menurut Chaer, ada empat pendekatan yang dapat digunakan dalam rangka pengklasifikasian rumpun bahasa; (1). Pendekatan genetis/ geneologis. Yaitu pengklasifikasian dilakukan berdasarkan garis keturunan bahasa-bahasa; (2). Pendekatan tipologis. Yaitu pengklasifikasian dilakukan berdasarkan kesamaan tipe atau tipe-tipe yang terdapat pada semua bahasa, seperti bunyi, morfem, kata, frase, kaimat dan sebagainya. (3). Pendekatan areal. Yaitu pengklasifikasian dilakukan berdasarkan adanya hubungan timbal balik antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain di dalam suatu areal atau wilayah, tanpa memperhatikan apakah bahasa itu berkerabat secara genetik atau tidak. (4). Pendekatan sosiolinguistik. Yaitu pengklasifikasian dilakukan berdasarkan hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor yang berlaku dalam masyarakat; tepatnya berdasarkan situasi, fungsi, penilaian yang diberikan masyarakat terhadap bahasa itu.[72]

Untuk lebih jelasnya sub-sub rumpun bahasa sebagai pecahan dari ketiga rumpun bahasa di atas adalah sebagai berikut:

a. Rumpun Bahasa Indo-Eropa (الهند - أوروبية)

   Menurut Shubhi Shaleh, bahasa Indo-Eropa merupakan bahasa yang paling banyak tersebar dan penutur bahasa ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam peradaban manusia modern.[73] Bahasa-bahasa yang termasuk rumpun dan atau sub rumun bahasa Indo-Eropa (الهند - أوروبية) adalah: German, Indo-Iran, Armenia,

[72] Untuk lebih jelasnya lihat: Abdul Chaer, *Linguistik Umum,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), cet. I, h. 72-80.

[73] Subhi Sâleh, *Dirasât fî Fiqh al-Lugah,* (Beirût: Dâr al-'Ilmi li Al-Malayin, 1970 M/1370 H), ct. ke-4, h. 42

Baltik, Slavik, Yunani, Itali, Prancis, Portugal, Inggris, Denmark, Swedia, Norwegia, Belanda Roaman, dan Gaulis

b. Rumpun bahasa Hamiah-Samiyah (الحامية-السامية)
Rumpun bahasa Hamiah-Samiyah, menurut Chaer disebut juga dengan Afro-Asiatik.[74] Bahasa-bahasa yang termasuk rumpun dan atau sub rumpun bahasa Hamiah-Samiyah (الحامية-السامية) adalah: Koptis, Berber, Kushid, Khad, Arab, Etiopia, dan Ibrani, Akkadiyah, Aramiyah, dan Kan'aniyah.

c. Rumpun bahasa Tourani (الطورانية)
Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa Shubhi Shaleh menyebutnya dengan *rumpun bahasa lainnya*. Penyebutan ini bukan tidak beralasan, karena menurutnya bahasa-bahasa yang termasuk rumpun dan atau sub rumpun bahasa ini sangat banyak dan beragam. Bahkan antara satu sama lain tidak ditemukan kedekaan hubungan atau persamaan. Bahasa-bahasa dimaksud adalah: bahasa Jepang, Cina, Korea, Tibeto, India, Austronesia (Melayu- Poliesia, yaitu: Indonesia dan Melayu), dll.

3. Bahasa Arab di antara Rumpun Bahasa Dunia (اللغة العربية بين اللغات)

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa bahasa Arab termasuk rumpun bahasa Hamiah-Samiyah (الحامية-السامية) atau lebih populernya disebut rumpun bahasa Semit. Bahasa-bahasa yang termasuk rumpun bahasa Semit telah dijelaskan sebelumnya.

Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik rumpun bahasa Semit, antara lain: (1) adanya huruf-huruf tenggorokan, seperti ع , خ , ح , dan غ bentuknya katanya terdiri dari tiga huruf konsonan; (3) kata kerjanya (verb) mengenal tiga kala/masa; (4) konjugasinya dapat dianalogikan (*analogical conjugation*).[75] (5) setiap fonem yang kemudian membentuk kata dalam bahasa-bahasa Semit selalu terdiri dari fonem-fonem

[74] Abdul Chaer, *Linguistik Umum...,* h. 75.
[75] Chatibul Umam dkk. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab...*, h. 47.

konsonan dan bukan vokal.[76]

Diantara bahasa-bahasa yang serumpun dengan bahasa Arab adalah bahasa *Akkâdiyah* (Babilonia), bahasa *Arâmiyah* (Phunishia), bahasa *Kan'âniyah* (Ibrani), Yaman dan Habsyi. Tiga bahasa yang pertama telah punah, sementara tiga yang terakhir masih dapat eksis, dan akhirnya bahasa Arab keluar sebagai bahasa yang terkuat dan unggul setelah menjalani kompetisi bahasa (صراع اللغة) dalam waktu yang tidak singkat.

Sementara itu para pakar belum dapat memastikan secara tegas kapan bahasa Arab itu mulai tumbuh dan bagaimana cara perkembangannya, yang jelas, akhirnya bahasa Arab diketahui terbagi kepada dua: (1) العربية البائدة atau bahasa Arab yang sudah punah dan (2) العربية الباقيةatau bahasa Arab yang masih eksis.

Bahasa Arab *al-bâidah* sering juga disebut dengan العربية النقوش dimana eksistensinya tidak dapat diketahui secara pasti, karena bahasa ini hanya dapat diketahui melalui analisis teks-teks atau manuskrip-manuskrip bersejarah yang masih ada. Sementara العربية الباقية adalah bahasa Arab yang masih eksis sampai saat ini. Bahasa Arab *al-Bâqiyah* adalah bahasa Arab keturunan Khattan yang tersebar ke berbagai bagian seperti Nejd, Hijâz, Syam dan Irâq. Dengan dialek Khattan inilah suku Adnân (cucu Ismail bin Ibrahim) menyebar ke Jazirah Arab dan akhirnya bernama bahasa Arab yang di antara suku-sukunya yang paling menonjol adalah suku Qurais yang kemudian sangat mewarnai perkembangan bahasa Arab. Bahkan bahasa al-Qur'an juga memakai dialek Quraiṣ.

[76] Ramadân Abd al-Tawwâb, *Fusûl fi Fiqh al-Lugah,* (Kairo: Maktabah al-Khanjy, 1979), Cet. Ke-2, h. 45.

Berikut ini skema posisi bahasa Arab dalam rumpun bahasa Semit:

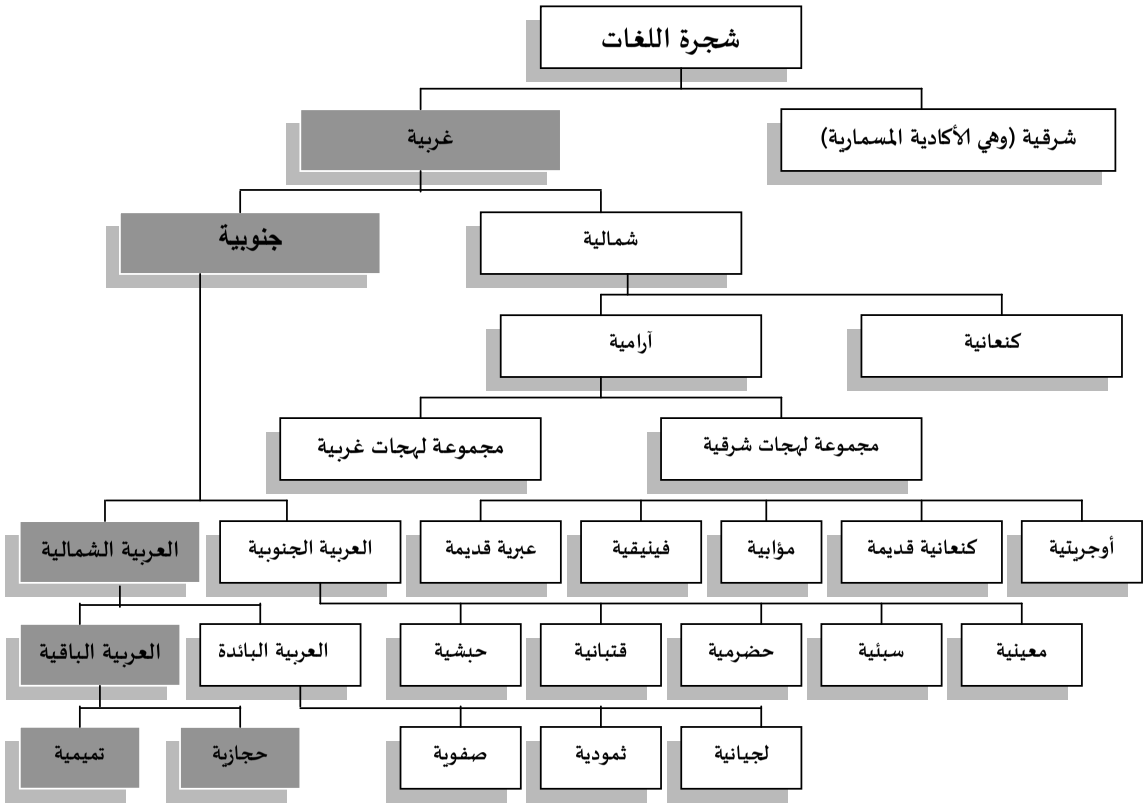

G. RANGKUMAN

- Secara terminologi, pengertian *bahasa* banyak dikemukakan para ahli. "Sistem *lambang bunyi* yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri bersama anggota masyarakat lainnya."
- Ferdinand de Saussure (1857-1913 seorang pakar linguistik berkebangsaan Swiss, dan dijuluki sebagai bapak linguistik modern), bahwa bahasa dibedakan kepada tiga macam: *Langage, Langue* dan *Parole. Langage* artinya bahasa pada umumnya seperti dalam ucapan; manusia memiliki bahasa sementara binatang tidak demikian. *Langue* berarti bahasa tertentu yang sudah membentuk kelompok atau *nation*, seperti bahasa Arab, Indonesia, Malaysia, Singapur, dll. Sementara *Parol* berarti bahasa sebagai perbuatan berbicara oleh seorang individu pada waktu tertentu. Atau singkatnya disebut logat, ucapan atau perkataan. Ketiga istilah di atas, dalam bahasa Arab juga dikenal dengan istilah اللسان ,اللغة, dan الكلام.
- Bahasa pada umumnya, memiliki hakikat dan sekaligus menjadi karakteristiknya. Yaitu:
  1. Bahasa adalah sebuah sistem lambang yang berbentuk bunyi.
  2. Bahasa itu unik.
  3. Bahasa itu Universal
  4. Bahasa itu arbitrer (Manasuka)
  5. Bahasa itu bersifat produktif
  6. Bahasa itu bersifat dinamis/berubah (اللغة متغيرة)
  7. Bahasa itu beragam
  8. Bahasa itu Manusiawi
- Karakteristik bahasa, antara lain:
  1. Bahasa Arab amat kaya dengan مفردات (kosa kata) dan مترادفات (sinonim).
  2. Bahasa Arab terdapat cara pengembangan bentuk kata yang disebut إشتقاق,

3. Bahasa Arab memiliki أوزان (pola-pola tertentu) untuk فعل (*verb*) dan إسم (nomina) dan penggunaan *hurf jarr* (preposisi) yang membuat ungkapan-ungkapan Arab menjadi jelas dan ringkas-padat.
4. Bahasa Arab memiliki قواعد yang ajek (teratur dan tanpa banyak pengecualian).
5. Adanya sistem إعراب, yaitu perubahan bunyi atau bentuk akhir suatu kata tergantung kepada fungsinya dalam kalimat.[77]

- Fungsi utama bahasa itu adalah sebagai وسيلة (media) komunikasi antar individu dalam kehidupan sosial. Fungsi-fungsi lain dari bahasa adalah sebagai berikut:
  1. Bahasa adalah alat berpikir.
  2. Bahasa dapat berfungsi dalam upaya meyakinkan orang lain atau mempengaruhi sekelompok tertentu;
  3. Bahasa juga berfungsi sebagai lambang agama.
  4. Bahasa merupakan pendukung yang mutlak terhadap keseluruhan perkembangan ilmu pengetahuan manusia.
  5. Bahasa berfungsi sebagai media dalam menumbuh kembangkan peradaban.
  6. Bahasa dapat berfungsi sebagai alat pemersatu.
- Teori-teori pertumbuhan bahasa antara lain:
  1. Teori Intuisi Ilahiyah (نظرية الإلهام والتوقيف)
  2. Teori Konsensus/kesepakatan (نظرية الإتفاق والمواضعة)
  3. Teori Peniruan (نظرية المحاكاة)
  4. Teori Interjections (نظرية الغريزة الخاصة)
  5. Teori Ya-he-ho (نظرية الأصوات الجماعية))
- Para ilmuan membagi bahasa kedalam beberapa *rumpun bahasa*.

Wallâhu A'lam bi al-Şawâb

[77] Muhammad Badâwi, *'Ilmu al-Tarjamah, Baina al-Nazriah wa al-Tatbîq,* (Tunis: Daâr Al-Ma'ârîf li al-Tibâ'ah wa al-Nasyr, 1992), H. 245-246.

H. TUGAS DAN LATIHAN

1. Diskusikan dengan anggoa kelompok anda apa pengertian bahasa baik secara etimologi maupun secara terminologi!
2. Jelas hakekat dan karakteristik bahasa !
3. Uraikan dengan jelas karakteristik bahasa Arab!
4. Bicarakan dengan teman anda apa saja fungsi – fungsi bahasa!
5. Uraikan dengan jelas teori – teori pertumbuhan bahasa!

Diskusikan dengan anggota kelompok anda rumpun bahasa dan posisi bahasa Arab di antara bahasa – bahasa dunia!

BAB 3

FONETIK

(علم الأصوات/فونيتك)

Setiap bahasa memiliki satuan-satuan yang membentuknya menjadi sempurna. Satuan-satuan itu bisa dilihat dari sisi bunyi dan struktur. Dari segi bunyi, satuan terkecilnya disebut huruf. Kumpulan satuan huruf membentuk suku kata, suku kata kemudian membentuk kata, kata kemudian membentuk kalimat, kalimat membentuk prosa atau klausa sampai membentuk pragraf dan seterusnya.

Huruf sebagai satuan terkecil dalam fonetik dihasilkan melalui proses artikulasi yang dimikian kompleks. Dikatakan komplek, karena ia membutuhkan kerja sama antara arus nafas, pita suara dan alat-alat artikulasi. Maka bagaimana proses itu berlanjut?. Pada bab ini persoalan itu akan dicoba untuk dijelaskan serta beberapa persoalan lainnya yang terkait dengan bunyi bahasa.

A. Definisi Fonetik (تعريف علم الأصوات/فونيتك)

Secara etimologi, *fonetik* (bahasa Indonesia) diserap dari bahasa Inggris yaitu *phonetics* yang berarti 'bidang linguisik yang membahas tentang pengucapan (penghasilan) bunyi suara.' Atau singkatnya disebut "Sistem bunyi suatu bahasa."[78] Dalam literatur-literatur berbahasa Arab *fonetik* disebut dengan "فونيتك" sebagai hasil serapan dari bahasa Inggris. Juga dalam banyak hal kata *fonetik* diterjemahkan dengan "علم الأصوات".

[78] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. Ke-4, h. 279.

Jika diteliti beberapa buku linguistik, maka di sana akan ditemukan beberapa pengertian terminologi tentang fonetik yang dirumuskan oleh para lingus. Namun, sejauh pengamatan penulis, antara satu rumusan dengan rumusan yang lain terlihat hampir tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Kridalaksana misalnya, mendefinisikan fonetik sebagai "Ilmu yang menyelidiki, penghasilan, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa."[79] Samsuri menyebutkan, fonetik adalah "Suatu studi tentang bunyi-bunyi ujar."[80] Hal yang sama, Verhaar mengungkapkan definisi fonetik dengan "Sebuah ilmu yang melakukan penyelidikan bunyi-bunyi bahasa, tanpa memperhatikan fungsinya untuk membedakan makna."[81]

Definisi terakhir ini dinilai lebih tegas dibanding definisi sebelumnya, karena Verhaar menyebutkan secara tegas *status bunyi* dimaksud dalam bahasa. Hal ini menjadi sangat penting, mengingat bahwa di dalam bahasa dibedakan antara bunyi-bunyi yang tidak berfungsi membedakan makna dan yang tidak membedakan makna.

Penyelidikan bunyi-bunyi tanpa memperhatikan fungsinya dalam membedakan makna disebut *fonetik* (فونيتك), dan bunyi sebagai obyek penelitian fonetik disebut dengan *fon.* Sementara penyelidikan bunyi-bunyi yang membedakan makna disebut dengan *fonologi* (فزنولوجيا), dan bunyi sebagai obyek penelitian fonologi disebut dengan *fonem.* Persoalan fonologi akan dipaparkan pada bab fonologi.

Kamal Bisr menyebutkan:

يراد به (فوناتيك) دراسة الأصوات من حيث كونها أحداثا منطوقة بالفعل actual speech event لها تأثير سمعي معين audible effect دون النظر فى قيم هذه الأصوات أو معانيها فى اللغة المعينة: إنه بمعنى بالمادة الصوتية لا بالقوانين الصوتية، وبخواص هذه المادة أو الأصوات بوصفها ضوضاء noise، لا بوظائفها فى

[79] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), Cet. Ke-5, h. 57.

[80] Samsuri, *Analisis Bahasa*, (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 91.

[81] J. W. M. Verhaar, *Pengantar Lingguistik,* (Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press, 1989), Cet. Ke-12, h. 12.

التركيب الصوتى للغة من اللغات.[82]

"Yang dimaksud dengan fonetik adalah studi tentang bunyi pada saat diucapkan yang memiliki pengaruh terhadap pendengaran tanpa memperhatikan makna suara tersebut dalam bahasa tertentu. Dengan kata lain, (yang dilihat adalah – pent.) fisik suara bukan hukum suara. Karakteristik dari bahasa tersebut adalah suara dan bukan fungsinya dalam struktur bahasa tertentu ."

Oleh Mukhtar juga menyebutkan bahwa fonetik adalah:

العلم الذي يدرس ويحلل ويصنف الأصوات الكلامية من غير إشارة إلى تطورها التاريخي، وإنما فقط بالإشارة إلى كيفية إنتاجها وإنتقالها واستقبالها.[83]

"*Ilmu yang mempelajari, menganalisis dan mengklasifikasi-kan suara (huruf) tanpa dikaitkan dengan perkembangan historisnya, dan hanya membahas tentang cara memproduksi, menyampaikan dan menerima suara (huruf).*

Dengan demikian, fonetik atau fonetika adalah bagian ilmu dalam linguistik yang mempelajari bunyi yang diproduksi oleh manusia.

Secara histories, ilmu fonetika pertama kali dipelajari sekitar abad ke-5 SM di India Kuna oleh Pāṇini, sang resi yang mempelajari bahasa Sansekerta. Semua aksara yang berdasarkan aksara India sampai sekarang masih menggunakan klasifikasi Panini ini, termasuk beberapa aksara Nusantara.

Dalam studi bahasa Arab, ulama yang sangat terkenal dengan konsentrasinya terhadap علم الأصوات sejak awal adalah al-Khalil bin Ahmad al-Farahidiy (w. 175 H). Al-Khalil berhasil menyusun kamus yang diberi judul: "العين" yang membahas tentang أصوات اللغة العربية. Al-Khalil melihat bahwa huruf yang paling awal dalam struktur artikulasi bahasa Arab adalah huruf "Ú". Karena itu al-Khalil menyusun abjad bahasa Arab yang dimulai dengan huruf "Ú" dan karena itu juga ia membuat judul

[82] Kamâl Muhammad Bisr, *'Ilm al-Lugat al-'Am (al-Aswât),* (Kairo: Dâr al-Ma'ârîf, 1980), h. 28.

[83] Mario Pey, *Usus 'Ilm al-Lughah,* Terjemahan Ahmad Mukhtar Umar, (Kairo: Alim al-Kutub, 1998), h. 46.

kamusnya tersebut dengan "العين".

Urutan abjad bahasa Arab menurut pendapat al-Khalil, secara berurut dimulai dari أصوات الحلق, أصوات أقصى الفم, أصوات أوسط الفم, أصوات أدنى الفم dan أصوات الشفتين sehingga urutannya adalah sebagai berikut:[84]

ع ح هـ خ غ/ق ك/ج ش ض/ص س ز/ط د ت/ظ ذ ث/ر ل ن/ف ب م/و ا ي.

Setelah itu, muncul Sibaweih, murid al-Khalil bin Ahmad, namun berbeda pendapat dengan gurunya tersebut dalam mengurut abjad bahasa Arab, Menurut Sibaweih, abjad bahasa Arab diurut berdasarkan *makhraj*-nya, dan dimulai dari *makhraj* yang paling dalam (أصوات الحلق) sampai yang paling luar (أصوات الشفتين). Sehingga urutannya adalah sebagai berikut:[85]

ء ا هـ ع غ خ/ق ك/ج ش ي ض/ل ر ن/ط د ت/ص ز س/ظ ذ ث/ف ب م و.

B. Macam-macam Ponetik (أنواع الفونيتك)

Para pakar linguis –seperti Verhaar- membagi fonetik kepada tiga macam:

Fonetik akuistik (علم الأصوات الأكوستيكي), yaitu menyelidiki bunyi bahasa menurut aspek-aspek fisiknya sebagai getaran suara. Atau dengan kata lain, ilmu yang mempelajari gelombang suara dan bagaimana mereka didengarkan oleh telinga manusia.

Fonetik auditoris, yaitu menyelidiki cara penerimaan bunyi-bunyi bahasa oleh telinga sebagai persepsi bahasa. Atau dengan kata lain, suatu ilmu yang mempelajari persepsi bunyi dan terutama bagaimana otak mengolah data yang masuk sebagai suara.

Fonetik organis, yaitu menyeliki bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan oleh alat-alat bicara (جهاز النطق/*organs of speech*).[86] Atau dengan kata lain, ilmu yang mempelajari posisi dan gerakan bibir, lidah dan organ-organ manusia lainnya yang memproduksi suara atau bunyi bahasa.

[84] Ramadhân Abd al-Tawwâb, *al-Madkhal ilâ 'Ilmi al-Lughah wa Manâhij al-bahts al-'Ilmiy,* (Kairo: Maktabah al-Khanjiy, 1998), Cet. Ke-3, h. 15.
[85] Ramadhân Abd al-Tawwâb, *al-Madkhal ilâ 'Ilmi al-Lughah...* h. 16.
[86] Kamâl Muhammad Bisr, *'Ilm al-Lugat al-'Am (al-Aswât)...* h. 28.

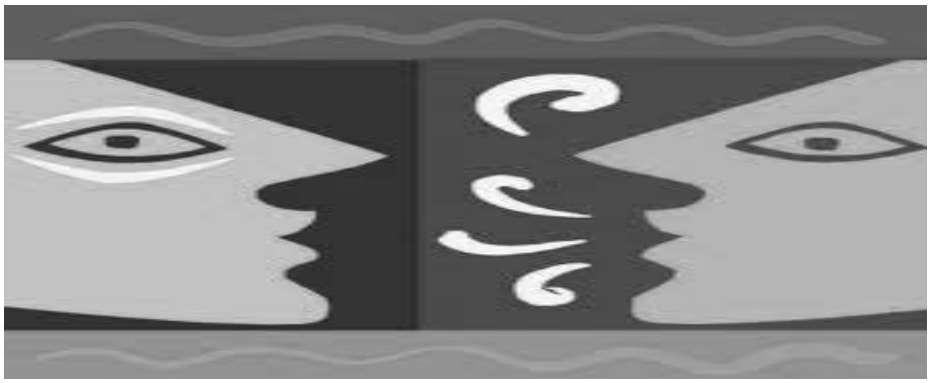

Sistem neurologi **Getaran-getaran udara telinga dan yang dihasilkan** **Alat-alat bicara**

Ditinjau dari aspek disiplin ilmu yang berkaitan dengan ketiga macam fonetik di atas, dapat dikatakan sebagai berikut:

1. *Fonetik akuistis* sebagian besar termasuk dalam kajian ilmu fisika, karena menyangkut fungsi udara dalam menghasilkan bunyi bahasa. Oleh karena itu, fonetik akuistis juga ilmu interdisipliner antara linguistik dan fisika.
2. *Fonetik auditoris* sebagian besar termasuk dalam kajian neurology (ilmu saraf), karena menyangkut fungsi saraf dalam menganalisa setiap bunyi yang diperolehnya melalui organ telinga.
3. *Fonetik organis*, sebagai bidang yang banyak dicampuri oleh linguistik, karena menyangkut bagaimana bunyi-bunyi suara dapat dihasilkan melalui organ-organ bicara.

Melalui upaya integritas keilmuan di atas, dapat diketahui bahwa poin ketigalah yang akan menjadi kajian linguistik.

C. Proses Artikulasi Bunyi Bahasa

Memperhatikan makna fonetik di atas dapat diketahui bahwa bunyi yang menjadi kajiannya adalah *bunyi bahasa* yang dihasilakan melalui *alat-alat bicara*. Sementara bunyi *gendang* misalnya, tidak menjadi kajian

ilmu ini, karena ia tidak dihasilakan melalui *organs of speech*. Kridalaksana menyebutkan bunyi bahasa adalah "Satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan diamati dalam ponetik sebagai fon atau dalam fonologi sebagai fonem."[87]

Pertanyaannya kemudian, bagaimana bunyi bahasa itu bisa dihasilkan?. Bunyi bahasa bisa dihasilkan melalui kerja sama antara udara dari paru-paru dan alat-alat bicara yang disebut dengan artikulator. Marsono menyebutkan: "Udara paru-paru adalah sumber energi utama dalam terjadinya bunyi bahasa. Pada saat bernafas, udara yang dihembuskan itu kemudian mendapat hambatan di berbagai tempat alat bicara dengan berbagai cara, sehingga terjadilah bunyi bahasa. Tempat atau alat bicara yang dilewatinya antara lain: batang tenggorokan, pangkal tenggorokan, kerongkongan, rongga mulut, rongga hidung, atau rongga hidung bersamaan dengan alat yang lain. Pada waktu udara mengalir ke luar, pita suara dalam keadaan terbuka.[88]

Dengan demikian, faktor utama dan pertama terjadinya bunyi bahasa adalah keluarnya udara dari paru-paru. Sementara faktor kedua adalah pita suara dan yang ketiga berfungsinya alat-alat bicara dalam menahan udara yang keluar.

Untuk melihat fungsi-fungsi organ-organ bicara dalam menghasilkan bunyi-bunyi suara, berikut ini akan digambarkan *organ of speech* tersebut sebagai berikut:

[87] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, h. 33.
[88] Marsono, *Fonetik,* (Yogyakarta: UGM Press, 1989), h. 4.

جهاز النطق (*Organs of Speech*)

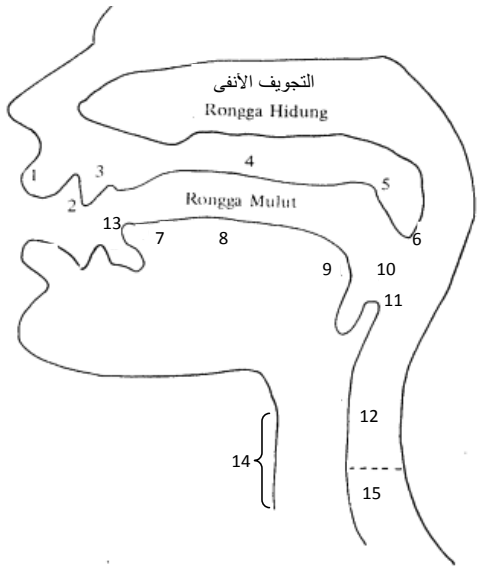

Untuk memahami maksud gambar di atas, selanjutnya akan dijelaskan poin-poinnya sebagai berikut:

1. Bibir (الشفاه/*Lips*);
2. Gigi (الأسنان/*Teeth*);
3. Pangkal Gigi (أصول الأسنان/*Teeth-Ridge*);
4. Langit-langit keras (الحنك الصلب/*Hard Palate*);
5. Langit-langit lunak (الحنك اللين/*Soft Palate*);
6. Anak Teka (اللهاة/*Uvula*);
7. Daun Lidah (طرف اللسان/*Blade of Tongue*);
8. Tengah Lidah (وسط اللسان/*Middle of Tongue*);
9. Pangkal Lidah (مؤخر اللسان/*Back of Tongue*);
10. Rongga Kerongkongan (الحلق/*Pharynx*);
11. Pangkal Tenggorokan (لسان المزمار/*Epiglottis*);
12. Pita-pita Suara (موقع الأوتار الصوتية/*Position of Vocal Chords*);
13. Ujung Lidah (نهاية اللسان/*Tip of Tongue*);
14. Pangkal Tenggorokan (الحنجرة/*Larynx*);
15. Batang Tenggorokan (القصبة الهوائية/*Windpipe*).

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa semua *organs of speech*/ جهاز النطق (alat-alat bicara) tersebut di atas sangat menentukan dalam menghasilkan bunyi bahasa. Namun demikian, sebelum organ-organ tersebut bekerja, peran arus udara dari paru-paru sangat signifikan, bahkan bunyi tidak akan muncul tanpa ada arus udara.

Arus udara harus bekerja sama dengan alat-alat bicara tersebut karena bila arus udara tidak menyentuh alat-alat bicara, maka dengan sendirinya yang terdengar hanyalah bunyi-bunyi vokal. Verhaar menyebutkan "Udara dipompakan dari paru-paru, melalui batang tenggorokan ke pangkal tenggorokan yang di dalamnya terdapat pita-pita suara. Pita-pita suara itu harus terbuka untuk memungkinkan arus udara keluar melalui rongga mulut, hidung atau keduanya secara bersamaan. Apabila udara yang keluar tanpa terhalang oleh alat bicara tertentu, maka kita tidak mendengar apa-apa, karena bunyi bahasa hanya dapat dihasilkan apabila arus udara terhalang oleh alat-alat bicara tertentu. [89]

Samsuri mengklasifikasikan bunyi bahasa sebagai hasil dari proses kerja sama antara hembusan udara dengan alat-alat bicara sebagai artikulator kepada dua macam:

1. **Bunyi Vokoid**, yaitu bunyi yang dihasilkan melalui hembusan udara dari paru-paru tanpa mendapat hambatan artikulator. Bunyi ini disebut juga dengan vokal, seperti bunyi /a/, /i/, /u/, /o/,/e/. Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan "الصوائت" yaitu *syakal* atau *harkat* pendek (*fathah* /--َ-/, *kasrah* /-ِ-/, dan *dhammah* /-ُ-/). Dengan demikian, tidak ada vokal /o/ dan /e/ dalam bahasa Arab.
   Vokoid (الصوائت) bahasa Arab ada dua:
   a. Vokoid/*harkat* pendek, yaitu: /--َ-/(*a*), /--ِ-/(*i*), dan /--ُ-/(*u*).
   b. Vokoid/*harkat* panjang, yaitu: /ـَا/(*â*), /ـِي/(*î*), dan /ـُو/(*û*). Ketiga bentuk vokoid panjang ini sering disebut dengan "الحروف المادة", yaitu bunyi yang ketika mengucapkannya suara lebih lama (panjang), atau disebut juga dengan "الحركات الطويلة".

[89] J. W. M. Verhaar, *Pengantar Lingguistik...*, h. 15.

2. **Bunyi Kontoid** yang dalam bahasa Arab disebut dengan "الصوامت" yaitu bunyi yang dihasilkan melalui hembusan udara dari paru-paru dan mendapat hambatan dari alat-alat bicata (artikulator). Bunyi ini disebut juga dengan bunyi konsonan. Bunyi konsonan (الصوامت) dalam bahasa Arab terdiri dari 28 bunyi.

   Dalam hal yang kedua ini, artikulasi terbagi kepada:

   a. Apabila terjadi hambatan menyeluruh pada salah-satu tempat antara paru-paru dan udara luar, sehingga jalan arus udara tertup, maka bunyi-bunyi yang dihasilkannya disebut dengan **Hambat**. Seperti, fonem /p/, /t/, /k/, /d/, dan /g/. dalam bahasa Arab seperti fonem /ق/, /ط/, /ض/, /د/, /ت/, dan /ك/.
   b. Apabila jalan arus udara mungkin seperti pada poin (a), tetapi dengan membuka jalan ke rongga hidung, maka disebut dengan bunyi **nasal** (أنفِيّ). Seperti fonem /m/dan /n/. dalam bahasa Arab dikenal dengan fonem /ن/, /م/, dan /ل/.
   c. Jika terjadi hambatan pada salah satu tempat, sehingga apa yang dilalui udara itu hanya sebuah lubang kecil yang membentuk lembah panjang atau sebagai celah, maka bunyi yang dihasilkannya disebut **spiran**, seperti fonem /f/, /s/, dan /sy/. Dalam bahasa Arab dikenal dengan fonem /س/, /ف/, dan /ش/.
   d. Jika garis tengah di mulut mungkin terhambat, tetapi sebuah lubang mungkin tinggal sepanjang sebelah atau kedua belah sisi yang dilalui arus udara, maka bunyi-bunyi yang dihasilkannya disebut dengan **lateral (جَانِبِيّ)**. Seperti fonem: /l/ atau /ل/pada bahasa Arab.
   e. Jika arus udara yang lalu itu mungkin menyebabkan sebuah alat yang elastis bergetar dan cepat, maka bunyi yang dihasilkannya disebut dengan **getar**, seperti fonem /r/. Dalam bahasa Arab dikenal fonem /ر/.[90]

[90] Samsuri, *Analisis Bahasa...*, h. 95-96

Namun demikian, untuk lebih dipahami berikut ini penjelasan tentang **vokal** dan **konsonan**.

D. Vokal (الحركات/الصوائت) dan Konsonan (الصوامت)

Berdasarkan ada tidaknya rintangan terhadap arus udara dalam saluran udara, bunyi bahasa dapat dibedakan menjadi dua kelompok: vokal dan konsonan:

1. Vokal (الحركات/الصوائت)

Vokal adalah "Bunyi yang dihasilkan dengan getaran pita suara, dan tanpa penyempitan dalam saluran suara di atas glotis."[91] Atau dengan kata lain, bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor: tinggi-rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan vokal tersebut.

Berikut ini perbandingan vokal bahasa Indonesia dan bahasa Arab:

Vokal bahasa Indonesia	Vokal bahasa Arab	
	Pendek	Panjang
I	-ِ--	-ِي
E	-	-
Ɔ	-	-
A	-َ--	-َا
U	-ُ--	-ُو
O	-	-

Melalui tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah vokal bahasa Arab tidak sebanyak vokal dalam bahasa Indonesia. Vokal bahasa Indonesia yang tidak ditemukan dalam bahasa Arab adalah vokal /e/, /ɛ/, dan /o/. Di sisi lain, dalam bahasa Arab terdapat vokal panjang seperti vokal /â/ pada kata كتاب /*kitâb*/, vokal /û/ pada kata مكتوب /*maktûb*/, dan vokal /î/ pada kata عليم /*alîm*/.

[91] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, h. 228.

Seberapa jauh perbedaan tinggi-rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada proses artikulasi masing-masing vokal tersebut dapat dilihat melalui gambar berikut:

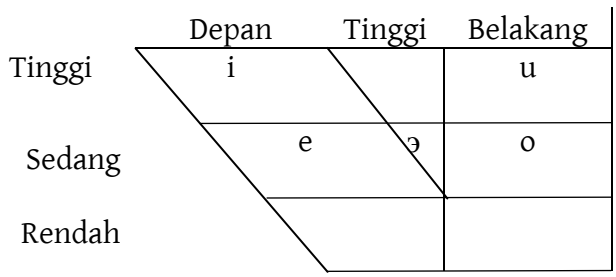

Fonem ---ِ--- (*kasrah*) atau fonem /i/ adalah vokal tinggi-depan dengan kedua bibir agar terentang ke samping. Fonem ---ُ--- (*dammah*) atau fonem /u/ juga merupakan vokal tinggi, tetapi yang meniggi adalah belakang lidah, dan kedua bibir membentuk semi-bundar. Sementara fonem ---َ--- (*fathah*) atau fonem /*a*/ adalah satu-satunya vokal tengah. Vokal ini di ucapkan dimana posisi bagian tengah lidah agak merata dan mulutpun terbuka lebar.

2. Konsonan (الصوامت)[92]

Konsonan (الصوامت) adalah "Bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada salah satu tempat di saluran suara di atas glotis."[93] Dalam ungkapan lain dapat disebut sebagai bunyi bahasa yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru mendapat hambatan/ rintangan.

---

[92] Istilah "الحروف الصامتة" sebagai padanan kata dari istilah "huruf konsonan" di nilai Kamal Muhammad Biysr lebih tepat dibanding dengan istilah "الحروف الساكنة". Sebab istilah "الحروف الساكنة" bisa berkonotasi kepada "huruf-huruf yang tidak ber-*harakah*" atau huruf yang diberi *harakah sukun*. Maka agar lebih spesifik, sebaiknya menggunakan istilah "الحروف الصامتة". Lihat: Kamâl Muhammad Bisr, *'Ilmu al-Lugat al-Âm, (al-Aswât),* (Kairo: Dâr al-Ma'ârîf, 1980 M.), h. 73.

[93] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, h. 118.

Konsonan dapat dikategorikan berdasarkan tiga faktor: (1) keadaan pita suara, (2) daerah artikulasi, dan (3) cara artikulasi.[94]

Bila ditinjau dari faktor keadaan pita suara sebagai alat artikulasi, maka konsonan dapat diklasifikasikan kepada: konsonan bersuara dan konsonan tidak bersuara.

a) Konsonan bersuara

Dalam istilah bahasa Arab, konsonan bersuara disebut dengan "الصامتة المجهورة", yaitu apabila pita suara turut bergetar disaat pelafalannya. Dalam bahasa Idonesia, bunyi-bunyi yang termasuk konsonan bersuara adalah: /b/, /d/, /j/, /g/, /q/, /z/, /m/, /n/, /ny/, /r/, /l/, /w/, dan /y/. Sementara dalam bahasa Arab, "الصوامت المجهورة" terdiri dari 15 huruf, yaitu: /ب/,/ج/,/د/,/ذ/,/ر/,/ز/,/ض/,/ظ/,/ع/,/غ//,/ل/,/م/,/ن/,/و/, dan /ي/.

b) Konsonan tidak bersuara

Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "المهموسة" yaitu apabila pita suara tidak turut bergetar ketika bunyi-bunyi itu diartikulasikan. Dalam bahasa Indonesia, huruf-huruf konsonan yang tidak bersuara dimaksud adalah: /p/,/t/, /c/, /k/, /f/, /s/, /sy/, /x/, dan /h/. Sementara dalam bahasa Arab konsonan yang termasuk tidak bersuara (الأصوات المهموسة) terdiri dari 13 huruf, yaitu: //,/ث/,/ت/,/ء/,/ك/,/ق/,/ف/,/ط/,/ص/,/ش/,/س/,/خ/,/ح/, dan /هـ/.

Bila ditinjau dari faktor daerah artikulasinya, konsonan dapat bersifat sebagai berikut:

1) Bunyi **bilabial**, (شفتانية/huruf bibir),

Yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara mempertemukan antara bibir atas dengan bibir bawah. Kedua bibir tersebut terkatup rapat sehingga udara dari paru-paru tertahan untuk sementara waktu sebelum katupan itu di lepaskan. Huruf-huruf yang dihasilkan adalah:

[94] Hasan Alwi dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) edisi ke-3 cet. I, h. 65.

/b/, /p/, /m/ dan /w/. Dalam bahasa Arab adalah huruf-huruf: /م/ ,/ب/, dan /و/. Huruf-huruf: /ب/,/b/, dan /p/ dihasilkan melalui pengham-batan udara secara sempurna, kemudian melepaskannya secara tiba-tiba, sehingga ia keluar dengan letupan, hanya saja huruf /p/ tidak bersuara. Sementara bunyi /م/dan /m/ termasuk nasal, yaitu bibir atas dan bawah terkatup rapat, dan udara keluar melalui rongga hidung.

2) Bunyi **labio-dental**, (شفاهية أسنانية)

Yaitu bunyi yang dihasilkan antara gigi atas dan bibir bawah. Bibir bawah ditekankan pada gigi atas sehingga terjadi penyempitan udara. Jadi, hambatan udara tidak sempurna. Karena itu, udara keluar secara bergeser melalui sela-sela bibir dengan gigi dan melalui lubang-lubang di antara gigi. Bunyi yang dihasilkan adalah bunyi /v/ dan /f/. Dalam bahasa Arab adalah huruf /ف/.

3) Bunyi **apico-denal-alveolar** (زلقى لساوي أسنانى), atau disebut juga dengan **lamionalveolar**,

Yaitu bunyi yang dihasilkan melalui sentuhan ujung lidah kepada pangkal gigi atas di depan gusi. Proses artikulasi ini melahirkan beberapa konsonan, dalam bahasa Indonesia yaitu bunyi /t/, /d/, /l/, dan /n/. Dalam bahasa Arab dikenal dengan huruf-huruf: /ض/, /د/,/ ل/ ,/ط/, /ت// dan /ن/. Bunyi /t/, /d/, /د/ dan /ض/ termasuk konsonan letup. Sementara /l/, /n/, /ت/, dan /ط/ tidak. Proses artikulasi /l/ dan /ل/ bagian tengah rongga mulut terhalang, dan udara keluar melalui kedua sisi lidah yang bersentuhan dengan bagian depan gusi. Sementara proses artikulasi /n/ dan /ن/ anak tekak dan langit-langit lunak turun menutup udara ke rongga mulut, sehingga udara keluar melalui rongga hidung.

4) Bunyi **avico-alveolars** (زلقى لساوي)

Yaitu bunyi yang dihasilkan melalui sentuhan ujung lidah kepada gusi, sehingga menyebabkan penyempitan keluarnya udara yang kemudian keluar secara pelan-pelan tanpa letupan. Proses artikulasi

ini melahirkan beberapa konsonan, dalam bahasa Indonesia yaitu bunyi /s, /r/, dan /z/. Dalam bahasa Arab dikenal dengan huruf-huruf: /س/ ,/ز/ ,/ر/, dan /ص/.

5) Bunyi **dorso-velar**,
Adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara menempelkan belakang lidah (artikulator aktif) pada langit-langit lunak (artikulator pasif). Dalam bahasa Indonesia, konsonan yang dihasilkan adalah: /k/, /g/, /x/, dan /kh/. Dalam bahasa Arab adalah bunyi: /غ/ ,/ك/ dan /خ/.

6) Bunyi **inter-dental** (بين أسنانية)
Adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara meletakkan ujung lidah antara gigi atas dan gigi bawah, tanpa menutup arus udara secara sempurna. Dalam bahasa Arab, bunyi-bunyi yang dihasilkan adalah /ذ/ ,/ث/, dan /ظ/.

7) Bunyi **foronto-palatal**,
Adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara menekan daun lidah pada langit-langit keras. Dalam bahasa Indonesia lahirlah bunyi/ huruf: /c/, /j/, /sy/ dan /ny/. Dalam bahasa Arab lahirnya huruf-huruf: /ج/ dan /ش/.

8) Bunyi **dorso-uvulars**,
Adalah bunyi konsonan yang dihasilkan melalui pertemuan antara pangkal lidah dengan anak tekak, sehingga udara terhambat secara sempurna. Ketika hambatan udara dilepas, maka terjadi letupan. Dalam bahasa Arab bunyi yang muncul adalah /ق/.

9) Bunyi **root-pharyngeals, (جزار حلقي)**
Adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara mendekatkan akar lidah kepada dinding rongga kerongkongan, tetapi tidak sampai menyentuhnya. Dalam bahasa Arab, konsonan yang muncul adalah huruf /ح/ dan /ع/.

10) Bunyi **golotals** atau **faringal**,
Adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara merapatkan dua pita su-

ara sehingga udara dari paru-paru yang melewati antara akar lidah dan dinding belakang rongga kerongkongan terhambat. Proses artikulasi ini melahirkan huruf /h/ dalam bahasa Indonesia dan huruf /ه/ dan /ء/ dalam bahasa Arab.

11) Bunyi **madio-patatals**,
Adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara menaikkan lidah bagian tengah ke arah langit-langit keras tanpa menyetuhnya. Proses artikulasi ini dalam bahasa Indonesia melahir huruf /y/ sementara dalam bahasa Arab lahirlah huruf /ي/.[95]

Jika dilihat dari cara artikulasi, maka konsonan dapat dibedakan menjadi:

1) **Hambat (Letupan/الإنفجارية *stops*)**
Menurut Marsono (dalam Abdul Muin), konsonan letup adalah: "Konsonan yang terjadi dengan cara menghambat secara penuh arus udara, kemudian dilepaskan secara tiba-tiba."[96] Dalam bahasa Indonesia, bunyi-bunyi yang termasuk konsonan letup adalah: /b/, /d/, /g/, /p/, /t/, dan /k/. Dalam bahasa Arab yaitu: /ب/, /د/, /ض/, /ت/, /ق/, /ط//, dan /ك/.

2) **Geseran atau frikatif (الإحتكاكية)**
Yaitu konsonan yang dihasilkan melalui penyempitan jalannya arus udara yang dihembuskan dari paru-paru, sehingga jalannya udara terhalang, dan keluar dengan bergeser.[97] Jadi, perbedaannya dengan konsonan letup yaitu, konsonan letup penyempitan arus udara dilakukan secara sempurna, sementara pada kosonan geseran penyempitan udara tidak secara sempurna tetapi merenggang.
Dalam bahasa Indonesia, bunyi-bunyi yang dihasilkan melalui konsonan geseran adalah: /f/, /v/, /s/, /z/, /sy/, /h/, /kh/, dan /x/.

[95] Poin 1-11 disari dari Abdul Muin, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab & Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2004), h. 62-71
[96] Abdul Muin, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab...*, h. 63.
[97] Abdul Muin, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab...,* h. 63.

sementara dalam bahasa Arab yaitu: /ث/,/س/,/ش/,/ح/,/ه/,/خ/,/ز/, ع/,/ظ/,/ذ//, dan /غ/.

3) **Paduan atau afrikatif (مركب)**

Menurut Marsono (dalam Abdul Muin) yang dimaksud dengan konsonan paduan adalah bunyi konsonan yang dihasilkan dengan cara menghambat penuh arus udara dari paru-paru, kemudian hambatan itu dilepaskan secara pelan-pelan. Dalam bahasa Indonesis adalah konsonan /c/ dan /j/. Sementara dalam bahasa Arab adalah bunyi /ج/.[98]

4) **Sangauan atau nasal**

Menurut Chaer, posisi artikulator di sini menghambat sepenuhnya aliran udara melalui mulut, tetapi membiarkannya keluar melalui rongga hidung dengan bebas.[99] Dalam bahasa Indonesia bunyi yang muncul adalah /m/, /n/. Sementara dalam bahasa Arab adalah bunyi /م/dan /ن/, serta beberapa *tanwin*: /ـًـ/, /ـٍـ/ dan /ـٌـ/.

5) **Getaran**

Bunyi getaran terjadi seiring dengan artikulator aktif melakukan kontak beruntun dengan artikulator pasif, sehingga getaran bunyi itu terjadi berulang-ulang. Seperti konsonan /r/ dalam bahasa Indonesia, atau konsonan /ر/ dalam bahasa Arab.

6) **Sampingan atau lateral**

Bunyi lateral dihasilkan oleh artikulator aktif menghambat aliran udara pada bagian tengah mulut, lalu membiarkan udara keluar melalui samping lidah. Seperti konsonan /l/ dalam bahasa Indonesia, atau konsonan /ل/ dalam bahasa Arab.

7) **Hampiran atau aproksiman.**

Bunyi ini dihasilkan oleh artikulator aktif dan pasif membentuk ruang yang mendekati posisi terbuka seperti dalam pembentukan vokal, tetapi tidak cukup sempit untuk menghasilkan konsonan ge-

[98] Abdul Muin, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab...,* h. 63.
[99] Abdul Chaer, *Linguistik Umum,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), Cet. I, h. 118.

seran. Oleh karena itu, bunyi yang dihasilkan sering disebut dengan semi-vokal. Yaitu bunyi /y/ dan /w/. Dalam bahasa Arab adalah bunyi /ي/.

Secara khusus, bahasa Arab memakai 10 makhraj. Secara berurutan dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Makhraj الشفة, dan huruf yang keluar dari makhraj ini disebut الأصوات الشفوية, yaitu: ب م و.
2) Makhraj الشفة مع الأسنان, dan huruf yang keluar dari makhraj ini disebut الأصوات الشفوية الأسنانية, yaitu:ف .
3) Makhraj الأسنان, dan huruf yang keluar dari makhraj ini disebut الأصوات الأسنانية, yaitu: ذ ظ ث.
4) Makhraj الأسنان مع اللثة, dan huruf yang keluar dari makhraj ini disebut الأصوات الأسنانية اللثوية, yaitu: د ض ت ط ز س ص.
5) Makhraj اللثة, dan huruf yang keluar dari makhraj ini disebut الأصوات اللثوية, yaitu: ل رن.
6) Makhraj الغار, dan huruf yang keluar dari makhraj ini disebut الأصوات الغارية, yaitu:ش ج ي.
7) Makhraj الطبق, dan huruf yang keluar dari makhraj ini disebut الأصوات الطقبية, yaitu: ك غ خ.
8) Makhraj اللهاة, dan huruf yang keluar dari makhraj ini disebut الأصوات اللهوية, yaitu:ق.
9) Makhraj الحلق, dan huruf yang keluar dari makhraj ini disebut الأصوات الحلقية, yaitu:ع ح.
10) Makhraj الحنجرة, dan huruf yang keluar dari makhraj ini disebut الأصوات الحنجرية, yaitu: ء هـ.[100]

Jika dilakukan analisis komparatif antara konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Arab, maka berikut adalah ini peta konsonan antara kedua bahasa dimaksud:

[100] Ramadhân Abd al-Tawwâb, *al-Madkhal ilâ 'Ilmi al-Lughah...* h. 30-31.

Tempat Artikulasi	Cara Artikulasi						
	Hambat	Geseran	Paduan	Sangauan	Getaran	Sampingan	Hampiran
Bilabial	p-b ب			m-w و - م			
Labio-dental		f-v ف					
Inter dentals		ذ-ث ظ					
Apico-alveorals		s-z س - ز ص			r ر		
Apico-denal-alveorals	d-t ض - د ط- ت			n ن		l ل	
Foronto Palatals		sy ش	c-j ج				
Madio Patatals							y ي
Dorso-velars	k-g	Kh-x					
Dorso Uvulars	q ق						
Root Pharyngeals		ح-ع					
Glottals		h ه					

Dari tabel di atas dapat diketahui peta persamaan, perbedaan dan kemiripan antara vokal dan konsonan bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

No.	Yang Sama		Beda		Yang Disamakan	
1.			ا			-
2.	ب	b				
3.	ت	t				
4.				c	ث	th
5.	ج	j				
6.					ح	ḥ
7.					خ	kh
8.	د	d				
9.			ذ			
10.	ر	r				
11.	ز	z				
12.	س	s				
13.					ش	sh
14.					ص	ṣ
15.					ض	ḍ
16.					ط	ṭ
17.					ظ	ẓ
18.					ع	‘
19.					غ	g
20.	ف	f				

21.	ق	U				
22.	ك	k				
23.	ل	l				
24.	م	m				
25.	ن	n				
26.	ه	h				
27.	و	W				
28.			ء			
29.	ي	y				

Sementera itu, ada satu huruf yang hanya ada dalam bahasa Arab dan tidak bisa diberi persamaan dalam bahasa Indonesia yaitu "ا" (*alîf*) dan "ء" (*hamzah*). Sebaliknya ada juga huruf dalam bahasa Indonesia yang tidak bisa dipersamakan dengan huruf bahasa Arab yaitu huruf "C".

Demikian pembahasan tentang fonologi. Silahkan berlatih lebih giat lagi !.

D. RANGKUMAN

- Secara etimologi, *fonetik* (bahasa Indonesia) diserap dari bahasa Inggris yaitu *phonetics* yang berarti 'bidang linguisik yang membahas tentang pengucapan (penghasilan) bunyi suara.' Dalam literatur-literatur berbahasa Arab *fonetik* disebut dengan "فونيتك" atau"علم الأصوات".
- Secara terminology fonetik adalah sebuah ilmu yang melakukan penyelidikan bunyi-bunyi bahasa, tanpa memperhatikan fungsinya untuk membedakan makna.
- Para pakar linguis –seperti Verhaar- membagi fonetik kepada tiga macam:

1. *Fonetik akuistik*, yaitu menyelidiki bunyi bahasa menurut aspek-aspek fisiknya sebagai getaran suara. Atau dengan kata lain, ilmu yang mempelajari gelombang suara dan bagaimana mereka didengarkan oleh telinga manusia.
2. *Fonetik auditoris*, yaitu menyelidiki cara penerimaan bunyi-bunyi bahasa oleh telinga sebagai persepsi bahasa. Atau dengan kata lain, suatu ilmu yang mempelajari persepsi bunyi dan terutama bagaimana otak mengolah data yang masuk sebagai suara.
3. *Fonetik organis*, yaitu menyeliki bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan oleh alat-alat bicara (جهاز النطق/*organs of speech*).[101] Atau dengan kata lain, ilmu yang mempelajari posisi dan gerakan bibir, lidah dan organ-organ manusia lainnya yang memproduksi suara atau bunyi bahasa
    - Proses terjadikan artikulasi adalah dengan menghembuskan udara yang ada diparu – paru kemudian mendapat hambatan di berbagai tempat alat bicara (*organ of speech*) dengan berbagai cara, sehingga terjadilah bunyi bahasa.
    - Bunyi bahasa sebagai hasil dari proses kerja sama antara hembusan udara dengan alat-alat bicara sebagai artikulator kepada dua macam: Bunyi Vokal (الصوائت) dan Bunyi Konsonan (الصوامت).

Wallâhu A'lam bi al-Shawâb.

E. TUGAS DAN LATIHAN

1. Diskusikan dengan teman kelompok anda pengertian fonetik secara etimologi dan terminologi!
2. Uraikan dengan jelas macam – macam fonetik!
3. Bagaimanakan proses artikulasi itu terjadi?
4. Suara yang dikeluarkan dari paru – paru mendapat hambatan atau tidak mendapat hambatan dari alat – alat bicara, maka disebut apa-

[101] Abdul Chaer, *Linguistik Umum...*, h. 118.

kah itu?

5. Uraikan dengan jelas jenis – jenis konsonan dan persamaannya dengan bahasa Arab!
6. Uraikan dengan persamaan dan perbedaan vokal bahasa Indonesia dengan vokal dalam bahasa Arab!

Jelaskan persamaan dan perbedaan vokal dan konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Arab!

BAB 4

FONOLOGI

(علم وظائف الأصوات/فونولوجيا)

Kajian *fon* atau bunyi bahasa tidak hanya untuk mengetahui bagaimana cara mengartikulasikan bunyi itu dengan baik dan benar, tetapi juga untuk mengetahui apakah pada masing-masing bunyi dalam sebuah bahasa dapat membedakan makna atau tidak.

Kajian ini sangat urgen, karena jika bunyi sebuah bahasa dipakaikan tanpa memperhatikan fungsinya masing-masing, sementara bunyi itu sendiri berfungsi dalam membedakan makna, maka akan terjadi kesalahan berbahasa.

Pada bab fenotik, telah dijelaskan bagaimana cara mengar-tikulasikan bunyi-bunyi bahasa dimaksud, pada bab ini akan diuraikan tentang bagaimana cara membuktikan apakah sebuah bunyi membeda-kan makna atau tidak. Fonetik dan fonologi saling melengkapi.

A. Definisi Fonologi (تعريف فنولوجيا)

Kata *fonologi* (bahasa Indonesia) diserap dari bahasa Inggris, yaitu "*phonology*" yang artinya sama dengan arti yang terdapat dalam bahasa Indonesia, yaitu "Bidang ilmu linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya."[102] Pada awal pertumbuhan linguistik istilah bidang linguistik ini disebut dengen *fenomik*, sementara dewasa ini lebih sering diistilahkan dengan fonologi.

[102] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), Cet. Ke-4, h. 946

Dalam literatur-literatur berbahasa Arab, *fonologi* disebut dengan "فنولوجيا" sebagai serapan dari bahasa Inggris (*phonlogy*). Namun, sering juga dipakai istilah " علم الأ صوات التنظيمي " atau "علم وظائف الأصوات" sebagai hasil terjemahan dari hakekat fonologi itu sendiri.

Menurut Brog sebagaimana dikutip Umar bahwa fonologi adalah:

ذلك الفرع من علم اللغة الذي يعالج الظواهر الصوتية من ناحية وظيفتها اللغوية.[103]

Menurut Verhaar, fonologi adalah "Bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut."[104]

Definisi yang tidak berbeda juga dikemukakan oleh Kridalaksana, yang dimaksud dengan fonologi yaitu: "Bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya."[105]

Dari ketiga defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa penyelidikan terhadap bunyi-bunyi dalam bahasa ada dua; (1) Penyelidikan bunyi-bunyi yang berfungsi membedakan semantik kata dan (2) penyelidikan bunyi-bunyi yang tidak membedakan semantik kata.

Beranjak dari penekanan kata *berfungsi* atau *tidak* itulah para pakar linguistik, sebagaimana disinyalir oleh Verhaar, membedakan antara istilah *fenotik* dan *fonologi* (*fonemik*). Dimana yang pertama berarti ilmu yang menyelidiki sistem bunyi suatu bahasa secara *an sich* (tanpa memperhatikan, membedakan arti atau tidak). Sementara yang kedua adalah sebaliknya; ilmu yang menyelidiki sistem bunyi suatu bahasa serta memperhatikan perbedaan arti atau makna yang ditimbulkan oleh perbedaan bunyi dimaksud.

Seperti telah disebutkan pada bab fenotik, bahwa bunyi sebagai obyek penelitian fenotik disebut dengan *fon*. Sementara bunyi sebagai

---

[103] Ahmad Mukhtar Umar, *Dirâsât al-Shout al-Lughawiy,* (Kairo: Alam al-Kutub, 1997 M), h. 66.

[104] J. W. M. Verhaar, *Pengantar Linguistik*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), Cet. Ke-12, h. 56.

[105] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), Cet. Ke-5, h. 57.

obyek penelitian fonologi disebut dengan *fonem*. Kemudian, apa yang dimaksud dengan fonem itu sendiri?.

Menurut Umar, fonem adalah:

الوحدة المتميز الصغرى التي يمكن تجزئ سلسلة التعبير إليها[106]

Menurut Gorys Keraf dalam Rahlina Musykar (1999) fonem adalah kesatuan yang terkecil yang terjadi dari bunyi-bunyi ujaran yang dapat membedakan makna."[107]

Verhaar mengatakan, fonem adalah satuan bunyi yang mempunyai fungsi untuk membedakan kata dari kata yang lain.[108] Samsuri mengatakan, bahwa fonem adalah bunyi-bunyi yang membedakan arti atau pengertian.[109]

Melalui beberapa defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *fonem* adalah kesatuan bunyi yang terkecil dalam sistem bunyi-bunyi bahasa yang dapat berfungsi dalam membedakan makna. Sementara *fon* adalah bunyi-bunyi bahasa yang tidak mempersoalkan berfungsi dalam membedakan makna atau tidak.

B. Identifikasi Fonem

Identifikasi fonem adalah upaya atau proses untuk mengetahui sebuah bunyi termasuk fonem atau tidak. Proses dilakukan dengan mencari sebuah satuan bahasa (sebuah kata) yang mengandung bunyi, lalu membandingkannya dengan satuan bahasa yang lain yang mirip dengan satuan bahasa yang pertama. Kalau keduanya ternyata berbeda makna, maka dapat ditentukan bunyi itu adalah fonem.

Dalam bahasa Indonesia misalnya, kata *larang* dibandingkan dengan kata *lalang*. Keduanya memilki kemiripan bunyi bahkan jumlah

---

[106] Ahmad Mukhtar Umar, *Dirâsât al-Shout al-Lughawiy,* (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1997 M). h. 161.

[107] Rahlina Musykar Nasution, *Fonologi*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 1999), h. 57.

[108] J. W. M. Verhaar, *Pengantar Linguistik...*, h. 56.

[109] Samsuri, *Analisis Bahasa,* (Jakarta : Erlangga, 1987), h. 124.

bunyinya sama (6 bunyi). Perbedaan antara kedua hanya antara bunyi /*r*/ pada kata pertama dan bunyi /*l*/ pada kata kedua. Perbedaan kedua bunyi ternyata dapat membedakan arti. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia, /*r*/ dan / *l* / adalah fonem, karena berfungsi dalam membedakan makna.

Perlu diperhatikan, bahwa identifikasi sebuah fonem hanya berlaku dalam satu bahasa tertentu saja. Seperti dalam bahasa Mandarin (China) ada fonem /*t*/ dan fonem /*th*/ karena ada pasangan minimalnya, yaitu kata /*tin*/ yang artinya 'paku' dan kata /*thin*) yang berarti 'mendengar'.[110] Dalam bahasa Arab ada fonem /ت/ dan /ط/, pasangan minimalnya seperti kata /فاتر/ yang berarti 'yang hangat-hangat kuku' dan kata /فاطر/ yang berati 'yang menciptakan'. Demikian seterusnya.

C. Klasifikasi Fonem

Dalam proses penentuan apakah sebuah bunyi termasuk fonem atau tidak, terlebih dahulu dilakukan klasifikasi fonem. Hal ini perlu agar mendapatkan hasil yang lebih akurat, karena setiap bunyi yang akan diidentifikasi hendaknya yang sejenis.

Dalam kajian fonologi, fonem dapat diklasifikasikan kepada dua: *pertama*, fonem segmental, dan *kedua*, fonem supra segmental. Menurut Kridalaksana, yang dimaksud dengan *fonem segmental* adalah fokal dan konsonan dalam fonologi.[111] Yang dimaksud dengan *supra segemental* adalah jalinan atau susunan bunyi yang dapat membedakan arti suatu kata dengan kata yang lain.[112] Sementara yang dimaksud dengan *segmen* adalah satuan bahasa yang diabstraksikan dari suatu kontinium wicara atau teks, misalnya fon atau fonem sebagai satuan bunyi, morf atau morfem sebagai satuan gramatikal.[113]

---

[110] Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), cet. I, h. 126.
[111] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, h. 56
[112] Rahlina Musykar Nasution, *Fonologi...*, h. 50.
[113] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, h. 49.

D. Idetifikasi Fonem Bahasa Arab Berdasarkan Klasifikasi Fonemnya.

1. Fonem Vokal

Untuk membuktikan apakah bunyi-bunyi vokal dalam bahasa Arab termasuk fonem atau tidak, lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

1) Vokal ـِ /*i*/ dan ـِي /*î*/distribusinya sebagai berikut :

di awal	: سنٌّ	/*sinnun*/	‘umum, gigi.
	: سين	/*sîn*/	‘huruf s’
di tengah	:كَشِفَ	/*kasyifa*/	‘cerai berai’
	: كَشِيْف	/*kasyîf*/	‘yang terbuka’

Vokal ـِ /*i*/ dan ـِي /*î*/ dalam bahasa Arab adalah dua buah fonem yang hampir sama, namun dapat membedakan makna.

2) Vokal ـَ /*a*/ dan ـَا /*â*/. Distribusinya sebagai berikut :

di awal	: نَصَرَ	/*naşara*/	‘dia telah, menolong.
	: نَاصَرَ	/*nâşara*/	‘saling menolong’
ditengah	: سَفَرَ	/*safara*/	‘mengosongkan’
	:سَفَّارَ	/*saffâra*/	‘tukang barang-barang kuningan’

Vokal ـَ /*a*/ dan ـَا /*â*/ dalam bahasa Arab adalah dua buah fonem yang hampir sama, namun dapat membedakan makna.

3) Vokal ـُ /*û*/ dan ـُو /*û*/. Distribusinya sebagai berikut :

di awal	: نُصِرَ	/*nûşira*/	‘dia telah, menolong’.
	: نُوْصِرَ	/*nūşira*/	‘saling menolong’.
ditengah	: نُذُرٌ	/*nuzurun*/	‘peringatan’.
	: نُذُوْرٌ	/*nuzûrun*/	‘nazar’.
di akhir	: يَكْتُبُ	/*yaktubu*/	‘dia menulis (lk)’
	: يَكْتُبُوْنَ	/*yaktubûna*/	‘mereka menulis (lk)’

Vokal ـُ /*û*/ dan ـُو /*û*/dalam bahasa Arab adalah dua buah fonem yang hampir sama, namun dapat membedakan makna.

4) Vokal ـِ /*i*/ dan ـَ /*a*/. Distribusinya sebagai berikut:

di awal	: مِن	/*min*/	‘dari’.

: مَن /*man*/ 'siapa'.

ditengah :كتِفَ /*katifa*/ 'berjalan pelan-pelan'.

: كتَفُ /*katafun*/ 'bahu, pundak'.

Vokal --ِ /*i*/ dan --َ /*a*/ dalam bahasa Arab adalah dua buah fonem yang hampir sama, namun dapat membedakan makna.

5) Vokal --ِ /*i*/ dan --ُ-- /*u*/ Distribusinya sebagai berikut :

di awal : بِرٌّ /*birrun*/ 'kebaikan'

: بُرٌّ /*burrun*/ 'gandum'

ditengah : بَعِدَ /*ba'ida*/ 'mati'

: بَعُدَ /*ba'uda*/ 'jauh'

Vokal --َ /*a*/ dan --ُ-- /*u*/ dalam bahasa Arab adalah dua buah fonem yang hampir sama, namun dapat membedakan makna.

6) Vokal --َ /*a*/ dan --ُ-- /*u*/. Distribusinya sebagai berikut :

di awal :بَرٌّ /*barrun*/ 'daratan'

:بُرٌّ /*burrun*/ 'gandum'

Vokal --َ /*a*/ dan --ُ-- /*u*/ dalam bahasa Arab adalah dua buah fonem yang hampir sama, namun dapat membedakan makna.

2. **Fonem Konsonan**

Diantara beberap fonem yang dicurigai memiliki kesamaan dalam bahasa Arab adalah sebagai berikut :

1) Konsonan "ت" /*t*/ dan "ط" /*t*/ distribusi sebagai berikut:

di awal : تين /*tîn*/ 'buah tin'

: طين /*thîn* / 'tanah '

di tengah : فاتر /*fâtir*/ 'yang hangat-hangat kuku'

: فاطر /*fâthir*/ 'yang menciptakan'

di akhir : سبت /*sabtun*/ 'bakul, keranjang'

: سبط /*sabthun*/ 'yang tidak keriting'

Vokal "ت" /*t*/ dan "ط" /*t*/ dalam bahasa Arab adalah dua buah fonem yang berbeda, namun dapat membedakan makna.

2) Konsonan "ت" /*t*/ dan "د" /*d*/ distribusi sebagai berikut:

di awal : تَبَّ /*tabba*/ 'celaka, binasa'

: دَبَّ /*dabba*/ ‘merangkak, merayap’

ditengah : خَتَمَ /*khatama*/ ‘selesai, menurut’

: خَدَمَ /*khadama*/ ‘melayani’

di akhir : مَوَادٌ /*mawadun*/ ‘barang-barang’

: مَوَاتٌ /*mawatun*/ ‘yang tiada bernyawa’

Vokal “ت” /*t*/ dan “د” /*d*/ dalam bahasa Arab adalah dua buah fonem yang berbeda, namun dapat membedakan makna.

3) Konsonan “ك” /*k*/ dan “ق”/*q*/ distribusinya sebagai berikut:

di awal : كَلْبٌ /*kalbun*/ ‘anjing’.

: قَلْبٌ /*qalbun*/ ‘hati’

ditengah : بَكَرَةٌ /*bakaratun*/ ‘katrol, kerek’

: بَقَرَةٌ /*baqaratun*/ ‘lembu, sapi’

di akhir : حَلَكَ /*halaka*/ ‘yang hitam pekat’

: حَلَقَ /*halaqa*/ ‘mencukur’

Vokal “ك” /*k*/ dan “ق”/*q*/ dalam bahasa Arab adalah dua buah fonem yang berbeda, namun dapat membedakan makna.

4) Konsonan “د” /*d*/ dan “ض” /*d*/distribusinya sebagai berikut:

di awal : دَلَّ /*dalla*/ ‘beragumentasi’.

: ضَلَّ /*dhalla*/ ‘menyesatkan’

ditengah : عَدَالَة /*’adâlah*/ ‘keadilan’

: عَضَالَة /*’adh âlah*/ ‘urat yang keras’

di akhir : بَادَ /*bâda*/ ‘binasa’

: بَاضَ /*bâdha*/ ‘bertelur’

Vokal “د” /*d*/ dan “ض” /*d*/ dalam bahasa Arab adalah dua buah fonem yang berbeda, namun dapat membedakan makna.

5) Konsonan “ث”/*t*/ dan “ ذ” /*z*/ distribusinya sebagai berikut:

di awal : ثَمَّ /*tsamma*/ ‘disana’

: ذَمَّ /*zamma*/ ‘mencela’

ditengah : اَثَار /*atsâr*/ ‘bekas, pengaruh’

: اَذَار /*azâr*/ ‘bulan maret’

di akhir : غَثَّ /*gatstsa*/ ‘kurus’

غَذَّ : /*gazza*/ ‘memberi makan’

Vokal “ث”/*t*/ dan “ ذ” /*z*/ dalam bahasa Arab adalah dua buah fonem yang berbeda, dan dapat membedakan makna.

6) Konsonan “ذ” /*z*/ dan “ظ” /*z*/ distribusinya sebagai berikut:

di awal	: ذَلِيْلٌ	/*zalîl*/	‘yang hina’
	: ظَلِيْلٌ	/*zhalîl*/	‘yang melindungi’
ditengah	: إذْلاَلٌ	/*izlâl*/	‘kehinaan’
	: إظْلاَلٌ	/*izhlâl*/	‘bayangan,naungan’
di akhir	: حَذَّ	/*hazza*/	‘memotong’
	: حَظَّ	/*hazzha*/	‘jadi beruntung’

Vokal “ذ” /*z*/ dan “ظ” /*z*/ dalam bahasa Arab adalah dua buah fonem yang berbeda, dan dapat membedakan makna.

7) Konsonan “س”/*s*/ dan “ ص”/*s*/ distribusinya sebagai berikut:

di awal	: سَارَ	/*sâra*/	‘berjalan
	: صَارَ	/*shâra*/	‘menjadi’
ditengah	: نَسْرٌ	/*nasrun*/	‘burung garuda’
	: نَصْرٌ	/*nashrun*/	‘pertolongan’
di akhir	: حَرَثَ	/*haratsa*/	‘menjaga’
	: حَرَصَ	/*harasha*/	‘rakus’

Vokal “س”/*s*/ dan “ ص”/*s*/ dalam bahasa Arab adalah dua buah fonem yang berbeda, dan dapat membedakan makna.

8) Konsonan “س”/*s*/ dan “ش”/*sy*/ distribusinya sebagai berikut:

di awal	: سَرَّ	/*sarra*/	‘membuat senang’
	: شَرَّ	/*syarra*/	‘jeruk, buruk’
ditengah	: بَسَرَ	/*basara*/	‘mengerutkan’
	: بَشَرَ	/*basyara*/	‘mengupas’
di akhir	: حَرَسَ	/*barasa*/	‘menjaga’
	: حَرَشَ	/*barasya*/	‘Memburu’

Vokal “س”/*s*/ dan “ش”/*sy*/ dalam bahasa Arah adalah dua buah fonem yang berbeda, dan dapat membedakan makna.

9) Konsonan “ح”/*h*/ dan “ه”/*h*/ distribusinya sebagai berikut:

di awal	: حَرَّ	/*harra*/	‘panas’
	: هَرَّ	/*harra*/	‘menderu’
ditengah	: نَحَرَ	/*nahara*/	‘menyembelih’
	: نَهَرَ	/*nahara*/	‘membentak’
di akhir	: سَبَّحَ	/*syabbaha*/	‘bertasbih’
	: شَبَّهَ	/*syabbaha*/	‘menyerupai’

Vokal “ح”/*h*/ dan “ه”/*h*/ dalam bahasa Arab adalah dua buah fonem yang berbeda, dan dapat membedakan makna.

10) Konsonan “ح”/*h*/ dan “ع” /*’a*/ distribusinya sebagai berikut:

di awal	: حَالٌ	/*hâlun*/	‘keadaan’
	: عَالٌ	/*’âlun*/	‘tinggi’
ditengah	: نَحْلٌ	/*nahlun*/	‘lebah’
	: نَعْلٌ	/*na’lun*/	‘sendal’
di akhir	: بَرِحَ	/*bariha*/	‘meninggalkan’
	: بَرِعَ	/*bari’a*/	‘kepintaran’

Vokal “ح”/*h*/ dan “ع” /*’a*/ dalam bahasa Arab adalah dua buah fonem yang berbeda, dan dapat membedakan makna.

11) Konsonan ء /*‘a*/ dan “ه” /*h*/ distribusinya sebagai berikut:

di awal	: أَلَمٌ	/*alamun*/	‘sakit’
	: هَلَمٌ	/*halamun*/	‘marilah’
ditengah	: سَأَلَ	/*sa’ala*/	‘bertanya ’
	: سَهَلَ	/*sahala*/	‘mudah’
di akhir	: سَاءَ	/*sâ’a*/	‘jelek’
	: سَاهَ	/*sâha*/	‘melupakan’

Vokal ء /*‘a*/ dan “ه” /*h*/ dalam bahasa Arab adalah dua buah fonem yang berbeda, dan dapat membedakan makna.

12) Konsonan “ء”/*’a*/ dan “ع” /*’a*/ distribusinya sebagai berikut:

di awal	: أَلَمٌ	/*alamun*/	‘sakit’
	: عَلَمٌ	/*’alamun*/	‘dunia’
ditengah	: سَأَلَ	/ *sa ala* /	‘bertanya’
	: سَعَلَ	/ *sa’ala*/	‘sigap, tangkas’

di akhir : بَدَأَ / *bada a* / ‘memulia’
: بَدَعَ /*bada’a*/ ‘menciptakan’

Vokal “ء”/*’a*/ dan “ع” /*’a*/ dalam bahasa Arab adalah dua buah fonem yang berbeda, dan dapat membedakan makna.

13) Konsonan “ك”/*k*/ dan “خ”/*kh*/distribusinya sebagai berikut:

di awal : كَلِيْلٌ /*kalîlun*/ ‘yang rumpul’
: خَلِيْلٌ /*khalîlun*/ ‘teman, kekasih’
ditengah : أَكْبَرٌ /*akbarun*/ ‘lebih besar’
: أَخْبَرٌ /*akhbarun*/ ‘mengabarkan’
di akhir : سَاكَ /*saka*/ ‘menggosok’
: سَاخَ /*sakha*/ ‘terbenam’

Vokal “ك”/*k*/ dan “خ”/*kh*/ dalam bahasa Arab adalah dua buah fonem yang berbeda, dan dapat membedakan makna.

14) Konsonan “خ”/*kh*/ dan “غ”/*g*/ distribusinya sebagai berikut:

di awal : خَانَ /*khâna*/ ‘berkhianat
: غَانَ /*gâna*/ ‘menjadi kaya’
ditengah : بِخَيْر /*bikhair*/ ‘dengan baik’
: بِغَيْر /*bigair*/ ‘dengan yang lain’
di akhir : أَفْرَخ /*afrakh*/ ‘menetes’
: أَفْرَغ /*afrag*/ ‘mencurahkan’

Vokal “خ”/*kh*/ dan “غ”/*g*/ dalam bahasa Arab adalah dua buah fonem yang berbeda, dan dapat membedakan makna.

15) Konsonan “ث” /*t*/ dan “ س” /*s*/ distribusinya sebagai berikut:

di awal : ثَلْجٌ /*saljun*/ ‘air es’
: سَلْجٌ /*saljun*/ ‘pemberian’
ditengah : لَثَمَ /*lasama*/ ‘mencium’
: لَسَمَ /*lasama*/ ‘mengecap’
di akhir : رَفَثَ /*rafatsa*/ ‘berkata kotor’
: رَفَسَ /*rafasa*/ ‘menyepak’

Vokal “ث” /*t*/ dan “ س” /*s*/ dalam bahasa Arab adalah dua buah fonem yang berbeda, dan dapat membedakan makna.

16) Konsonan "ز" /z/ dan "ج" /j/ distribusinya sebagai berikut:

di awal	: زَارَ	/*zâra*/	'berkunjung'
	: جَارَ	/*jâra*/	'bertindak zalim'
ditengah	: مَزَلَّة	/*mazallah*/	'tempat yang licin'
	: مَجَلَّة	/*majallah*/	'majallah'
di akhir	: حَزَّ	/*hazza*/	'memotong'
	: حَجَّ	/*hajja*/	'menunaikan haji'

Vokal "ز" /z/ dan "ج" /j/ dalam bahasa Arab adalah dua buah fonem yang berbeda dan dapat membedakan makna.

Sementara itu, bunyi-bunyi konsonan yang tidak termasuk pada penjelasan di atas, yaitu ب /b/, ر/r/, ف/f/, ل/l/, م/m/, ن/n/, و/w/, dan ي/y/ langsung menjadi fonem, karena tidak terdapat di dalam titik artikulasi dan cara artikulasi yang sama, atau bukan merupakan pasangan-pasangan bunyi yang dicurigai kesamaannya.[114]

Memperhatikan penjelasan di atas dapat diasumsikan bahwa semua bunyi bahasa Arab, baik yang vokal maupun yang konsonan masing-masing termasuk fonem, karena dapat membedakan makna.

Untuk selanjutnya, silahkan cari contoh lain dalam bahasa Arab!. Agar anda lebih memahami fonologi, silahkan melakukan identifikasi dan klasifikasi fonem baik dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris ataupun bahasa-bahasa daerah lainnya. *Silahkan mencoba*!.

E. RANGKUMAN

- Secara etimologi *fonologi* (bahasa Indonesia) diserap dari bahasa Inggris, yaitu "*phonology*" yang artinya sama dengan arti yang terdapat dalam bahasa Indonesia, yaitu "Bidang ilmu linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya." Dalam literatur-literatur berbahasa Arab, *fonologi* disebut dengan "فنولوجيا" sebagai serapan dari bahasa Inggris (*phonlogy*). Namun, sering juga

[114] Rahlina Musykar Nasution, *Fonologi...*, h. 49.

dipakai istilah "علم الأصوات التنظيمي" atau "علم وظائف الأصوات" sebagai hasil terjemahan dari hakekat fonologi itu sendiri.

- Secara terminologi, yang dimaksud dengan fonologi adalah "Bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut."
- Identifikasi fonem adalah upaya atau proses untuk mengetahui sebuah bunyi termasuk fonem atau tidak. Proses dimaksud dilakukan dengan mencari sebuah satuan bahasa (sebuah kata) yang mengandung bunyi, lalu membandingkannya dengan satuan bahasa yang lain yang mirip dengan satuan bahasa yang pertama. Kalau keduanya ternyata berbeda makna, maka dapat ditentukan bunyi itu adalah fonem.
- Dalam kajian fonologi, fonem dapat diklasifikasikan kepada dua: *pertama*, fonem segmental, dan *kedua*, fonem supra segmental.
- Berdasarkan identifikasi fonem bahasa Arab dapat disimulkan bahwa semua bunyi bahasa Arab, baik yang vokal maupun yang konsonan masing-masing termasuk fonem, karena dapat membedakan makna.

Wallâhu A'lam bi al-Sawâb.

F. TUGAS DAN LATIHAN

1. Jelaskan pengeritan *fonologi*, secara etimologi dan terminologi!
2. Diskusikan dengan teman anda apa yang dimaksud dengan Identifikasi fonem dan apa gunanya ?
3. Jelaskan perbedaan antara fonem segmental, dan fonem supra segmental. Serta persamaannya dengan bahasa Arab!

Diskusikanlah dengan teman anda identifikasi fonem bahasa Arab dengan berbagai kata! Sehingga anda dapat menyimpulkan bahwa semua bunyi dalam bahasa Arab adalah fonem.

BAB 5

MORFOLOGI

(مورفلوجيا / علم الإشتقاق)

Bahasa sangat bergantung kepada pikiran manusia. Karena bahasa merupakan media dalam mewujudkan pikiran manusia itu ke alam nyata. Kita tahu bahwa manusia adalah makhluk yang berkembang dan dinamis, pikirannya selalu aktif dan berubah. Maka dapat dikatakan, bahwa bahasa juga selalu berubah dan berkembang seiring dengan perubahan dan perkembangan pikiran manusia.

Seiring dengan perkembangan pikiran itu, manusia juga menuntut dirinya sendiri untuk pintar membuat simbol-simbol (bahasa). Salah satu bentuk kepiawaian manusia dalam membuat simbol-simbol (bahasa) tersebut adalah merubah satu kata menjadi beberapa kata. Perubahan itu dibentuk secara sistematis dan mempunyai aturan-aturan tertentu yang bisa diuji kebenarannya. Pembentukan kata melalui proses perubahan-perubahan dimaksud disebut dengan morfologi. Apa dan bagaimana sesungguhnya morfologi tersebut adalah pertanyaan yang ingin dijawab dalam bab ini.

A. Definisi Morfologi (تعريف مورفلوجي)

Secara etimologi, kata *morfologi* (bahasa Indonesia) diserap dari bahasa Inggeris "*morphology.*"[115] Kata ini juga diserap oleh bahasa Arab, menjadi "مورفولوجي" yang berarti 'ilmu bentuk kata.' Namun demikian, istilah yang paling paling populer tentang morfologi dalam bahasa Arab

[115] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia,* (Jakarta: Gramedia, 1996), Cet. Ke-23, h. 386.

adalah النظام الصرفي /*al-Nizâmu al-Sarfiy*/atau علم الإشتقاق /*'ilmu al-Isytiqâq*/[116] yaitu perubahan bentuk kata menjadi bermacam-macam bentuk untuk mendapatkan makna yang berbeda-beda. Tanpa perubahan dimaksud, makna yang berbeda itu tidak akan muncul.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan, morfologi berarti "Cabang linguistik tentang morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata."[117] Pengertian yang sama dikemukakan Kridalaksana, yaitu "Bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Atau dengan kata lain bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagiannya."[118]

Verhaar menyebutkan, morfologi berarti: "Bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal."[119] Ramlan menyebutkan, morfologi ialah "Bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun semantik."[120]

Seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa dalam bahasa Arab, kata dan seluk-beluknya merupakan kajian ilmu saraf. Seperti dikemukakan Dahdah:

يبحث فى صيغ الكلمة وتحويلها إلى صور مختلفة بحسب المعنى المقصود.[121]

"*Pembahasan tentang proses pembentukan kata dan perubahannya ke dalam berbagai bentuk sesuai dengan makna yang dimaksudkan.*"

---

[116] Tamâm Hasân, *Al-Lugah al-'Arabiyah Ma'nâhâ Wa Mabnâhâ,* (Kairo: Al-Haiah Misriyah al-'Âmmah li al-Kitâb, 1979), h. 81

[117] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), Cet. Ke-4, h. 666.

[118] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), Cet. Ke-5, h. 142.

[119] J. W. M. Verhaar, *Pengantar Lingguistik,* (Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press, 1989), Cet. Ke-12, h. 52.

[120] Ramlan, M., *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif,* Yogyakarta: CV. Cukaryono, 1983, cet. ke-16, h. 17.

[121] Antoine El-Dahdah, *A Dictionary Universal Arabic Grammar Arabic-English,* Beirût: Librairie Libanon, 1992), cet. I, h. 2

Beberapa definisi tentang morfologi di atas terlihat tidak ada perbedaan, justru antara satu sama lain saling melengkapi. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa morfologi merupakan salah satu kajian linguistik yang mempelajari perubahan-perubahan kata dan bagian-bagiannya secara gramatikal pada setiap bahasa. Dengan demikian, satuan terkecil dalam morfologi adalah morfem (suku kata). Kata "tulis" misalnya, bisa dirubah menjadi "*me*nulis, *ter*tulis, tulis*an*, tulisan-tulisan, dll". Dalam bahasa Arab kata "كتب" /*ka-ta-ba*/ berubah menjadi "يكتب /*yaktubu*/, كاتب /*kâtib*-un/, مكتوب /*maktûb*-un/, مكتبة /*maktabah*/, مكتب /*maktab*-un/, كتاب / *kitâb*-un/, كتابة /*kitâbah*/," dll. Proses perubahan dan makna yang muncul dari perubahan itu, merupakan pembahasan dalam morfologi.

B. Morfem (المورفيم)

Yang dimaksud dengan morfem adalah: "Satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil."[122] Kata /*ke*/ misalnya, merupakan morfem, karena ia tidak bisa dibagi menjadi satuan-satuan yang lebih kecil dan bermakna. Jika /ke/ di bagi menjadi /k/ dan /e/, maka keduanya tidak lagi memiliki makna?.

Menurut Chaer, untuk menentukan sebuah satuan bantuk morfem atau tidak, kita harus membandingkan bentuk tersebut di dalam kehadirannya di dalam bentuk-bentuk lain. Kalau bentuk tersebut ternyata bisa hadir secara berulang-ulang dengan bentuk lain, maka bentuk tersebut adalah sebuah morfem. Kata /kedua/ misalnya dapat dibandingkan dengan kata /ketiga/, /keempat/, /kelima/, /keenam/, dst.[123]

Morfem dalam bahasa Arab adalah *hurf-hurf* yang bermakna dan berfungsi secara gramatikal, seperti *hurf-hurf jar, naşab,* dan *hurf-hurf jazm.* Semua *hurf* dimaksud sebenarnya memiliki makna, tetapi tidak bisa dipahami, kecuali ia telah masuk dalam sebuah kalimat (الجملة).

---

[122] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, h. 141
[123] Abdul Chaer, *Linguistik Umum,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), cet. I, h. 147

Morfem ada tiga jenis:

1. Morfem bebas (المورفيم الحر) yaitu morfem yang bisa digunakan secara bebas, tanpa terikat dengan morfem lain. Dalam bahasa Arab seperti: عالم, كتاب, قلم, عظيم
2. Morfem terikat (المورفيم المقيد) yaitu morfem yang tidak dapat dipakai secara mandiri, tetapi harus bersambung dengan morfem lain. Dalam bahasa Arab seperti:
   - ات untuk *jama' muannas sâlim*, contoh: مؤمنات
   - ين dan ون untuk *jama' muzakkar sâlim*, contoh: مؤمنين dan مسلمون.
   - ة untuk menunjukkan *muannas*, contoh: طالبة
3. Morfem *zero* (المورفيم السالب), yaitu morfem yang tidak diucapkan dan juga tidak dituliskan, tetapi tersembunyi atau dibuang karena huruf *illah*, seperti: *dhâmîr mustatîr* dan *harkat i'râb* yang *muqaddaroh.*

C. Fungsi Morfem dalam bahasa Arab

Terdapat dua fungsi morfem dalam bahasa Arab :

1. Fungsi morfologis, yaitu makna – makna yang dapat diambil dari *shigah* morfem. Hal ini dapat dibagi dua:
   a. *Isim*, yaitu morfem yang tidak memiliki kala/masa. Seperti kata عالم، مدرس، طالب، أستاذ dll.
   b. *Fi'il*, yaitu morfem yang memiliki kala/masa. Seperti kata يعلم، يدرس، يطلب، يستأذن dll.
   c. *Huruf/adwat*, yaitu satuan morfem yang tidak bisa dipahami maknanya kecuali masuk dalam *tarkib*/kalimat, diantaranya :
      1) *Adwât Jar,* contoh : من، إلى، عن، على، في، رب، ب، ك، ل
      2) *Adwât* 'Athof, contoh : و، ف، ثم، أو، أم، إم، بل،
      3) *Adwât* Qasam, contoh : و، ب، ت
      4) *Adwât* Istifham, contoh : متى، كيف، ماذا، أين
      5) *Adwât* Istisna', contoh : إلا، غير، سوى
2. Fungsi sintaksis

D. Kata (الكلمة)

1. Definisi Kata (تعريف الكلمة)

Sebelumnya telah disebutkan, bahwa satuan bahasa terkecil dalam kajian morfologi adalah *morfem*. Gabungan dari morfem-morfem akan membentuk *kata*. Berikut ini akan dijelaskan apa yang dimaksud dengan kata itu sendiri.

Yang dimaksud dengan *kata* adalah "Satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal, atau gabungan morfem."[124] Morfem tunggal seperti /*pensil*/. Gabungan morfem seperti /*terbagi*/ yaitu gabungan dari /*ter*/ dan /*bagi*/.

Dalam bahasa Arab *kata* disebut dengan الكلمة (*al-kalimah*). Gabunan dari dua الكلمة atau lebih disebut dengan الجملة (*jumlah*). Dengan demikian, *kata* dalam bahasa Indonesia disebut الكلمة (*al-kalimah*) dalam bahasa Arab, *kalimat* dalam bahasa Indonesia disebut الجملة (*jumlah*) dalam bahasa Arab.

Al-Jurjâni menjelaskan, الجملة adalah:

عبارة عن مركب من كلمتين أسندت إحدهما إلى الأخرى سواء أفاد، كقولك «زيد قائم»، أولم يفد، كقولك «إن يكرمنى».[125]

"*Sebuah ungkapan yang tersusun dari dua kata, kata yang satu di* isnad*-kan kepada yang lain, apakah sempurna, seperti "si zaid berdiri" atau belum, seperti "jika ia memuliakan saya.*"

Jika الجملة itu sempurna disebut juga dengan الكلام. (*al-Kalâm*). Seperti pada kalimat (الجملة: إن تحضر أكرمك) "Jika anda datang saya akan menghormatimu". Tetapi jika الجملة (kalimat) itu belum sempurna disebut dengan الكلم (*al-Kalim*). Seperti kalimat:إن تحضر "Jika anda hadir". Kalimat yang kedua ini belum sempurna, karena belum bisa dipahami.

---

[124] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, h. 98

[125] Al-Syarîf Ali bin Muhammad Al-Jurjâni, *Kitâb al-Ta'rifât,* (Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), h. 78.

Dengan kata lain, setiap الكلام adalah الجملة tetapi tidak setiap الجملة disebut الكلام. Hanya kalimat yang sempurna saja yang disebut dengan الكلام.

2. Klasifikasi Kata (أقسام الكلمة)

Sampai saat ini, menentukan klasifikasi kata menjadi perdebatan yang belum tertuntuskan oleh para linguis. Menurut Chaer, paling tidak ada dua faktor yang menyebabkan persoalan itu tidak tertuntaskan. *Pertama,* setiap bahasa mempunyai cirinya masing-masing. *Kedua,* karena keriteria yang digunakan juga bermacam-macam.

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, para linguis Arab sepakat membuat klasifikasi kata bahasa Arab kepada tiga, yaitu; (1).إسم (*isim*); (2). فعل(*fi'il*) dan (3). حرف (*hurf*).

Berdasarkan pengertian morfologi di atas, bahwa yang menjadi obyek pembahasan mofologi bahasa Arab adalah kata yang bisa dibentuk atau dirubah. Sementara itu, di antara macam-macam *isim* (أنواع الأسماء) ada yang berbentuk الأسماء المبنية (*isim-isim* tidak bisa berubah), demikian halnya pada *fi'il,* ada yang berkategori الأفعال الجامدة (*fi'il-fi'il* yang tidak berubah), hahkan *hurf* tidak mengalami perubahan bentuk.

Maka yang menjadi ruang lingkup pembahasan morfologi bahasa Arab adalah (1) الأسماء المتمكن (*Isim-isim* yang dapat di *i'rab*) dan (2)الأفعال المتصرفة (*fi'il-fi'il* yang dapat di *tashrif*). Hal inilah yang ditegaskan oleh Al-Ghulayain:

وأما الحروف وشبهها فلا تعلق لعلم التصريف. والمراد بشبه الحرف الأسماء المبنية والأفعال الجامدة، فإنها تشبه الحرف فى الجمود وعدم التصرف.[126]

"*Hurf dan yang serupa dengannya tidak termasuk pembahasan morfologi bahasa Arab. Yang dimaksud dengan yang menyerupai huruf adalah (1) Isim-isim mabni, dan (2) Fi'il-fi'il jâmid, keduanya sama dengan huruf; tidak punya tashrif.*"

[126] Al-Syaikh Mustafâ Al-Gulayain, *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyah,* (Bairût: Mansyûrât al-Maktabah al-'Ashriyah, 1987 M/1408 H), cet. Ke-21, jilid 1, h. 208.

Untuk melihat gambaran umum tentang الأسماء المتمكن (*Isim-isim* yang dapat di *i'rab*) dan الأفعال المتصرفة (*fi'il-fi'il* yang dapat di *tasrif*) yang menjadi bidang garapan linguistik Arab dapat anda lihat pada lampiran I dan II.

3. Pembentukan Kata (تصنيع الكلمة)

Pembentukan *kata* dalam bahasa-bahasa di dunia memiliki dua sifat; pertama membentuk kata-kata yang bersifat inflektif, dan kedua yang bersifat derivatif:

a. Inflektif (التصريف اللغوي)

Menurut Kridalaksana yang dimaksud dengan inflektif adalah "Unsur yang ditambahkan pada sebuah kata untuk menjukkan suatu hubungan gramatikal."[127] Seperti huruf و */waw/* yang ditambahkan pada akhir kata فعل */fi'il/* menunjukkan makna *jama'* (plural). Seperti kata خرجوا "mereka telah keluar" ذهبوا "mereka telah pergi" تعلموا "mereka telah berlajar", dll.

Di antara bahasa-bahasa yang memakai infleksi adalah bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Latin, bahasa Sangsekerta, dll. Dalam bahasa Arab inflektif disebut dengan التصريف اللغوي.

Unsur yang ditambahkan pada kata dimaksud dapat berupa afiks, prefiks, infiks, dan sufiks, atau juga berupa modivikasi internal. Penambahan yang sekaligus menimbulkan perubahan pada kata dasar yang berkategori verba disebut dengan konjugasi, dan perubahan yang terjadi pada nomina dan adjektif disebut dengan deklinasi.

Konjugasi pada verba biasanya berkenaan dengan kala, aspek, modus, diatesis, persona, jumlah dan jenis. Sementara deklinasi biasanya berkenaan dengan jumlah, jenis dan kasus. Berikut ini akan diberikan sebuah contoh konjugasi dalam bahasa Arab dari segi *tense* (waktu):

[127] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, h. 83

Disebut	Kala	Bentuk	Arti
فعل الماض	Kala Lampau	حضر	Dia sudah datang
فعل المضارع	Kala Sekarang	يحضر	Dia sedang datang
	Kala Mendatang	سيحضر	Dia akan datang
		سوف يحضر	
فعل الأمر		أحضر	Hadirlah !
فعل النهي		لاتحضر!	Jangan datang

Sedangkan untuk kala sekarang modus indikatif untuk persona yang berbeda, bentuk يحضر itu akan menjadi berikut:

Persona	Bentuk
Orang I tunggal (lk/pr)	أحضر
Orang II/III jamak (lk/pr)	نحضر
Orang II tunggal (lk)	تحضر
Orang II dual (lk)	تحضران
Orang II jamak (lk)	تحضرون
Orang II tunggal (pr)	تحضرين
Orang II dual (pr)	تحضران
Orang II jamak (pr)	تحضرن
Orang III tunggal (lk)	يحضر
Orang III dual (lk)	يحضران
Orang III jamak (lk)	يحضرون
Orang III tunggal (pr)	تحضر

Orang III dual (pr)	تحضر
Orang III jamak (pr)	يحضرن

b. Derivatif (التّصْرِيْفُ الإصْطلاحي)

Derivatif adalah "Proses pengimbuhan afiks non-inflektif pada dasar untuk membentuk kata."[128] Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembentukan kata secara inflektif tidak membentuk kata baru atau kata lain yang berbeda identitas leksikalnya dengan bentuk dasarnya. Sementara pembentukan kata secara derivatif adalah membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya.

Dalam bahasa Indonesia misalnya kata *minum* yang berkelas verba dibentuk menjadi *minuman* yang berkelas nomina. Dalam bahasa Arab ditemukan hal yang sama, seperti kata نصر /*nashara*/ yang berkelas kata *fi'il*, dibentuk menjadi ناصر /*nâshir*-un/ yang berkelas kata *isim*.

Proses derivasi, di samping menimbulkan kelas kata yang berbeda, juga menimbulkan makna yang berbeda, walaupun kelas kata sama. Dalam bahasa Arab misalnya, kata نصر /*nashara*/ bisa juga dibentuk menjadi منصور /*manshûr*-un/. Kelas katanya sama dangan ناصر /*nashir*-un/ (yaitu sama-sama *isim*) tetapi maknanya berbeda; ناصر /*nashir*-un/ bermakna 'penolong', sementara منصور /*manshûr*-un/ bermakna 'yang ditolong'.

Proses derivasi dalam bahasa Arab sering diistilahkan dengan التّصْرِيْفُ الإصْطلاحي /*al-Taşrif al-iştilâhy*/. Untuk melihat lebih jauh proses derivasi dalam bahasa Arab dimaksud dapat anda lihat pada lampiran III.

E. Proses Morfologis (العملية المورفلوجية)

Sebelum menjelaskan lebih jauh apa saja proses morfologis, terlebih dahulu dijelaskan apa yang dimaksud dengan proses morfologis itu sendiri. Menurut Samsuri,[129] proses morfologis adalah: "Cara pem-

[128] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, h. 41

[129] Samsuri, *Analisis Bahasa,* (Jakarta: Erlangga, 1987), cet. Ke-7, h. 190.

bentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain." Atau dengan kata lain proses mofologis yaitu penggabungan morfem-morfem menjadi kata. Proses dimaksud adalah sebagai berikut:

1. **Afiksasi**

Sebelumnya akan dijelaskan terlebih dahulu apa itu afiksasi. Afiks adalah: "Imbuhan, atau bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar dapat merubah makna gramatikal."[130] Penambahan morfem *asi* memberikan makna sebuah *proses*. Dengan demikian, afiksasi adalah proses atau hasil penambahan afiks pada akar atau dasar kata. Seperti morem *ber* pada kata *ber*tiga, morfem *er* pada kata g*er*igi dan morfem *an* kata ancam*an*. Dalam bahasa Inggris, morfem /form/ misalnya dapat dibubuhi beberapa afiks:

(1) form + al = *formal*
(2) + ize = *formize*
(3) +ation = *formation*
(4) + s = *forms*

Afiksasi terbagai kepada:

a. **Prefiks (سوابق)**

Yaitu afiks yang ditambahkan pada bagian depan pangkalnya, seperti morfem *ber* pada kata *bersepeda*.[131] Atau sering disebut dengan awalan. Morfem ke pada kata *kepada*, morfem *ter* pada kata *terlambat* dll. Morfem *ber*, *ke*, *ter*, pada contoh-contoh di atas disebut prefiks, sementara kata sepeda, pada, dan lambat' adalah kata dasarnya.

Prefik dapat diterjemahkan dengan 'سوابق'. Proses prefiks (سوابق) itu sendiri dalam bahasa Arab sangat sering dan banyak dijumpai. Prefiks dalam bahasa Arab bisa membentuk *isim* dan *fi'il*.

[130] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit.*, h. 10.
[131] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, h. 177

a). Prefiks yang membentuk *isim* seperti:

Pada			Prefiks
اسم الزمن	اسم المكان	اسم المفعول	
	مفعل	مفعول	مَ
مفعل			مِ
		مفعّلٌ	مُ

Deskripsikan dan tentukan bentuk-bentuk prefiks (سوابق) dalam bahasa Arab!. Khususnya pada kalimat-kalimat *isim*.

b). Prefiks yang membentuk *fi'il*, seperti:

فعل	Disebut/باب	مثل	Prefiks
ثلاثى مجرد	فعل المضارع	يفعل	ي
ثلاثى مجرد	فعل المضارع	تفعل	ت
ثلاثى مجرد	فعل المضارع	نفعل	ن
ثلاثى مجرد	فعل المضارع	أفعل	أ
ماضى مزيد بحرف	إفعال	أفعل	أ
ماضى مزيد بحرفين	إفتعال	أفتعل	إ
ماضى مزيد حرفين	إنفعال	انفعل	ان
ماضى مزيد ٣ أحرف	استعفال	استفعل	است

b. Infiks (زيادة)

Yaitu afiks yang dimasukkan ke dalam kata dasar.[132] Sering juga disebut dengan *sisipan*. Morfem *er* pada kata *gerigi* dan morfem *le* pada kata *geletar* merupakan contoh infiks.

Infiks dalam bahasa Arab mungkin bisa disebut dengan "زيادة". Pembentukan kata melalui proses infiks (زيادة) sangat banyak ditemukan, seperti dapat dilihat berikut:

[132] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, h. 83

a). Infiks yang membentuk *isim*, seperti:

Disebut باب	Terbentuk	Infiks	Kata Dasar
اسم الفاعل	فاعل	ا	فَعَلَ
اسم الآلة	مفعال		
اسم المفعول	مفعول	و	

Deskripsikan dan tentukan bentuk-bentuk infiks (زيادة) dalam bahasa Arab!. Khususnya pada kalimat-kalimat *isim*.!

b). Infiks yang membentuk *fi'il*, seperti:

Disebut باب	Terbentuk	Infiks	Kata Dasar
تفعيل	فعّل	ـّـ	فَعَلَ
مفاعلة	فَاعلَ	ا	

Deskripsikan dan tentukan bentuk-bentuk infiks (زيادة) dalam bahasa Arab!. Khususnya pada kalimat-kalimat *fi'il*. !

c. Sufiks

Yaitu afiks yang ditambahkan pada bagian belakang kata.[133] Sufiks sering disebut dengan akhiran, misalnya morfem *an* pada kata *ajaran*, morfem *kan* pada kata *usahakan* dan morfem *i* pada kata *datangi* merupakan bentuk-bentuk sufiks.

Dalam bahasa Arab, proses sufiks dapat dilihat sebagai berikut:

a). Sufiks yang membentuk *isim*, seperti:

Maknanya	Seperti	Sufiks
Dua lk./pr.	فاعلان / فاعلين	ان / ين
Jama' lk.	مفعولون / مفعولين	ونَ / ينَ
Jama' pr.	مفعلات	ات

[133] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, h. 205

Pada umumnya *isim* memakai sufiks di atas, perhatikan *tashrif-tashrif* berikut ini!

Bentuk Sufiks	اسم الفاعل	اسم المفعول	اسم مصدر
	فاعل	مفعول	فعل
ان/ين	فاعلان	مفعولان	فعلان
ون/ين	فاعلون	مفعولون	فعلين
	فاعلة	مفعولة	
ان/ين	فاعلتان	مفعولتان	
ات	فاعلات	مفعولات	فعلات

Deskripsikan bentuk-bentuk sufiks (لواحق) dalam bahasa Arab!. Khususnya pada kalimat-kalimat *isim*. !

b). Sufiks yang membentuk *fi'il.*

Sufiks (bentuk-bentuk akhiran) pada kata *fi'il* seperti:

Sufiks Pada:					
فعل الماضي		فعل المضارع		فعل الأمر	
فَعَلَ		يَفعلُ			
فَعَلَ	ا	يَفعلا	انِ		
فَعَلُ	وْا	يَفعلا	ونَ		
فَعَلَ	تْ	تَفعلُ			
فَعَلَ	تَا	تَفعلا	ان		
فَعَلْ	نَ	بَفعلا	نَ		
فَعَلْ	تَ	تَفعلُ		افْعلْ	
فَعَلَ	تُما	تَفعلا	ان	افْعلا	اَ
فَعَلْ	تُمْ	تَفعلا	ونَ	افْعلا	وا
فَعَلْ	تِ	تَفعلا	ينَ	افْعلا	ِي

فَعَلْ	تُمَا	تَفعل	ان	افْعل	ا
فَعَلْ	تُنّ	تَفعل	نَ	افْعل	نَ
فَعَلْ	تُ	أفعلُ			
فَعَلْ	نَا	نفعلُ			

Deskripsikan bentuk-bentuk sufiks (لواحق) dalam bahasa Arab!. Khususnya pada kalimat-kalimat *fi'il.* !

a. **Konfiks**

Konfiks adalah gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatuan.[134] Seperti konfiks *ber-an* pada kata *ber*-datang-*an*, konfiks *ter-kan* pada kata *ter*-lupak-*an,* dll.

Dalam bahasa Arab proses konfiks dapat dibagi kepada:

a). Konfiks yang membentuk *isim*.

Contoh konfiks dalam bahasa Arab yang kemudian membentuk kata *isim* dapat dilihat sebagai berikut:

Konfiks	Bentuk Konfiks		إسم
	Sufiks	Prefiks	
مكتبان	ان	مـ	مكان
مصنعان	ان	مـ	
مقرءان	ان	مـ	
مسطرتان	ان	مـ	زمان
مفتحان	ان	مـ	
مسمران	ان	مـ	

Deskripsikan dan tentukan bentuk-bentuk konfiks dalam bahasa Arab!. Khususnya pada kalimat-kalimat *isim*. !

[134] Hasan Alwi, dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998). Edisi ke-3, cet. I, h. 32.

b). Pada *fi'il,* seperti:

Contoh konfiks dalam bahasa Arab pada kata *fi'il* dapat dilihat sebagai berikut:

Bentuk Konfiks	Konfiks		فعل
	Sufiks	Prefiks	
يَفعلان	ـان	يـ	فعل المضارع
يَفعلونَ	ـون	يـ	
تَفعلان	ـان	تـ	
بَفعلنَ	ـنَ	يـ	
تَفعلان	ـان	تـ	
تَفعلونَ	ـون	تـ	
تَفعلينَ	ـين	تـ	
تَفعلان	ـان	تـ	
تَفعلنَ	ـنَ	تـ	
افْعلا	ـَا	ا	فعل الأمر
افْعلوا	ـوا	ا	
افْعلي	ـِي	ا	
افْعلا	ـا	ا	
افْعلن	ـنَ	ا	
لا تفْعلا	ـَا	لا تـ	فعل النهي
لا تفْعلوا	ـوا	لا تـ	
لا تفْعلي	ـِي	لا تـ	
لا تفْعلا	ـا	لا تـ	
لا تفْعلن	ـنَ	لا تـ	

Deskripsikan dan tentukan bentuk-bentuk konfiks dalam bahasa Arab!. Khususnya pada kalimat-kalimat *fi'il.* !

Bahkan dalam bahasa Arab ditemukan gabungan antara *prefik* dan *infiks* sekaligus *sufiks.* Seperti berikut ini:

باب	Contoh	Sufiks	Infiks	Prefiks
تَفَاعُلا	تفاعلوا	ـوا	ـا	تـ
تفَعِّلا	تفعلا	ـا	ـّـ	تـ
إفتعالا	إفتعلنَ	ـن	تـ	إ
إفعيعال	إفعوعلوا	ـوا	ـو+ ...	إ

2. **Reduplikasi**

Adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian maupun dengan perubahan bunyi.[135] Pengulangan dalam bentuk keseluruhan, seperti *buku-buku, meja-meja, guru-guru, murid-murid* dll. Makna yang muncul dari pengulangan secara keseluruhan ini pada umumnya memunculkan makna menunjukkan banyak (plural/*jama'*). Pengulangan secara sebagian seperti *lelaki* dari kata dasarnya *laki*. Pengulangan dalam bentuk perubahan bunyi, seperti *bolak-balik, kocar-kacir, morat-marit* dll.

Dalam bahasa Arab, proses seperti ini disebut التأكيد. Yaitu pengulangan kata secara utuh dengan makna penguat. Seperti kata: جاء جاء الغيب. Di sini tidak menunjukkan makna *jama'* tetapi sebagai bentuk penegasan. Dengan demikian, reduplikasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab berbeda dalam makna yang ditimbulkannya.

3. **Komposisi**

Adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk

[135] Abdul Chaer, *Linguistik Umum...*, h. 182

sebuah leksikal yang baru dan makna yang baru.[136] Dalam bahasa Indonesia seperti *rumah sakit, tangan kanan, lintah darat* dll. Dalam bahasa Inggris seperti *blackboard* dll. Dalam bahasa Arab juga banyak ditemukan, seperti: أخير الكلام, بيت اللحم, حجر الأسود, بيت الله, dll. Hal ini disebut dengan الجملة الإضافية

Persoalan yang muncul kemudian, dalam bahasa Indonesia bedakah komposisi dengan kata majemuk? Adalah sebuah persoalan yang sampai saat ini masih dalam perdebatan para pakar. Menurut Sutan Takdir Alisahbana–sebagimana dikutip Chaer- menjelaskan bahwa dikatakan kata majemuk jika terjadi penggabungan dua morfem dan menimbulkan makna baru yang bukan makna gabungan dari morfem-morfem yang tersusun. Seperti *kumis kucing* dengan makna 'semacam rumput.' Tetapi jika maknanya 'kumis dari dari binatang kucing' itu bukan termasuk kata majemuk.[137] Lalu bagaimana pula dengan idiom?

Seiring dengan itu, Kridalaksana memberikan batasan antara kata majemuk dengan idiom. Kata majemuk haruslah tetap berstatus kata, dan harus dibedakan dengan idiom. Sebab kata majemuk adalah konsep sintaksis, sedang idiom adalah konsep semantis. Yang termasuk kata majemuk seperti *geografi, mahakuasa, multinasional, pasfoto* dll. Sementara *meja hijau, mata sapi* dan sejenisnya adalah termasuk contoh-contoh komposisi.

Memperhatikan perbedaan pendapat di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa salah satu bentuk komposisi adalah kata majemuk. Dikatakan kata majemuk jika makna yang muncul adalah makna baru yang bukan makna gabungan dari morfem-morfem yang tersusun. Bentuk komposisi –yang salah satu di dalamnya adalah kata majemuk- dalam bahasa Arab disebut dengan الجملة الإضافية. Sementara idiom dalam bahasa Arab disebut dengan المصطلحات.

[136] Abdul Chaer, *Linguistik Umum...*, h. 185
[137] Abdul Chaer, *Linguistik Umum...*, h. 186

4. **Modifikasi Internal**

Yaitu proses pembentukan kata dengan penambahan unsur-unsur (yang biasanya berupa vokal) ke dalam morfem yang berkerangka tetap (yang biasanya beruba konsonan).[138]

Dalam hal ini, bahasa Arab selalu menggunakan modifikasi internal, karena bahasa Arab tidak bisa dibaca tanpa dibantu dengan vokal-vokal (الحركات). Misalnya morfem tetap *n-s-r* (ن ص ر) tidak akan bisa dibaca tanpa diberi vokal, misalnya /-a-a-a/ atau /-u-i-a/ sehingga terbentuklah kata: نصر /*nasara*/ atau نصر /*nusira*/, dst.

Dalam bahasa-bahasa lain juga ditemukan proses modifikasi internal. Bahasa Inggeris misalnya, seperti: *mouse* (*ou-e*) berubah menjadi *mice* (*i-e*). *Foot* (*-oo-*) berubah menjadi *feet* (*-ee-*). *Louse* (*-ou-e*) berubah menjadi *lice* (*-i-e*). dll.

5. **Pemendekan (النحت)**

Chaer menyebutkan, yang dimaksud *pemendekan* adalah proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat, tetapi maknanya tetap sama dengan makna bentuk untuhnya. Misalnya bentuk *lab* (untuk laboratorium), *dok* (dokter), dll.[139]

Dalam bahasa Indonesia ada beberapa bentuk pemendekan, antara lain:

a. Pengekalan huruf awal pada sebuah leksem, seperti MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat), l (untuk kata liter), dll.
b. Pengekalan beberapa huruf dari sebuah leksem, seperti hlm (untuk halaman).
c. Pengekalan huruf pertama kemudian dikombinasikan dengan penggunaan angka untuk pengganti huruf yang sama, seperti P3 (Partai Persatuan Pembangunan).

[138] Abdul Chaer, *Linguistik Umum...*, h. 189
[139] Abdul Chaer, *Linguistik Umum...*, h. 191.

d. Pengekalan dua, tiga, empat atau beberapa huruf awal dari sebuah leksem, seperti Okt. (untuk oktober), dll.
e. Pengekalan huruf pertama dan huruf terakhir pada sebuah leksem, seperti: Ir. (Insinyur), dll.

Pemendekan tidak sama dengan akronim. Karena akronim adalah "Kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau begian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaedah fonetik bahasa yang bersangkutan. Seperti Hankam (Pertahanan dan Keamanan)."[140]

Dalam bahasa Arab ditemukan istilah النحت /*al-naht*/. Dalam beberapa kamus bahasa Indonesia ditemukan, bahwa النحت berarti 'pengukiran atau pemahatan'.[141]

Secara terminologi, menurut Wâfi, النحت adalah:

أن تنتزع أصوات كلمة من كلمتين فأكثر أو من جملة للدلالة على معنى مركب من معانى الأصول التى انتزعت منها.[142]

"*Membentuk sebuah kata dari dua atau beberapa kata yang menunjukkan satu makna yang sama dari kata atau kalimat yang dipendekkan*."

Membandingkan defenisi النحت dengan definisi pemendekan dan akronim yang telah disebutkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa akronimlah yang sama dengan النحت dalam bahasa Arab. Bahasa Arab tidak mengenal sistem *pemendekan* seperti yang terdapat dalam bahasa Indonesia dan beberapa bahasa lainnya.

[140] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, h. 5
[141] Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia,* (Yogyakarta: Yayasan Ali Ma'sum, 1996), cet. 1, h. 1896
[142] Âli Abd al-Wâhid Wâfi, *Fiqhu al-Lugah,* Kairo: (Lajnah al-Bayân Al-'Arabiyah, 1962), h. 180.

Berikut ini beberapa contoh النحت (akronim) dalam bahasa Arab:

الأصل	النحت	Bentuk النحت
بسم الله الرحمن الرحيم	بَسْمَلَ	فعل
الحمد لله رب العالمين	حَمْدَلَ	
لاحول ولاقوة إلا بالله	حَوْقَلَ	
حسبنا الله	حَسْبَلَ	
السلام عليكم	سَمْعَلَ	
حي على الصلاة حي على الفلاح	حَيْعَلَ	
أدام الله عزك	دَمْعَزَ	
أطال الله بقائك	طَلْبَقَ	
جعلت فداءك	جَعْفَدَ	
بأبى أنت	بَأْبَأَ	
قطار+ سريع	قطسر	
أربعة + أرجل	أربجل	
بنك + مصر	بنصر	
دار+ العلوم	درعم	
عبد الشمس	عبشمى	إسم
عبد الدار	عبدرى	
عبد القيس	عبسقى	
لا + أن	لن	حرف
هـ + لم (بمعنى أقصد وتعال)	هلم	
أي + آنا	أيان	
لا + ما	لما	
لا + ك + إن	لكن	
لا + أيس	ليس	

Fenomena *al-Naht* semakin tidak terbendung, seiring dengan pengaruh bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Oleh Takida, mengumpulkan sejumlah istilah yang tergolong al-naht dari berbagai sumber sebagai berikut:[143]

Arti	النحت	الأصل
Egosentrisme	أنركزية	أنا + مركز
daydream	حلقظة	حلم + يقظة
Sporozoa	حيثومة	حيوان + جرثومة
Subconscious	تحشعوري	تحت + شعور
Supersonic	فوصتوتي	فوق + صوتي
Before Christ : BC	قبميلادي	قبل + ميلادي
Prehistoric	قبتاريخي	قبل + تاريخ

6. **Morfofonemik**

Morfofonemik adalah peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikas, maupun komposisi. Dalam bahasa Indonesia misalnya, prefiks *me* bisa berubah menjadi *mem-, men,meny, meng-, menge-,* atau tetap *me* menurut aturan-aturan fonologis tertentu. Dan lain sebagainya.

Dalam bahasa Arab, kemungkinan besar hanya bisa dikiaskan kepada prefiks أل yang kemudian dibedakan menjadi ال قمرية dan ال شمسية. Perubahan ال yang terjadi disini pun hanya dalam pengucapan, bukan dalam tulisan, seperti keduanya (tulisan dan bacaan) terjadi pada bahasa Indonesai.

Prefiks ال tidak dibaca (dileburkan) jika awal kata dasar yang di imbuhinya adalah huruf-huruf berikut:

[143] Tosyiuki Takida, *al-Naht fi al-Lughah al-'Arabiyah Baina al-Asholah wa al-Hadastah,* Kiyoto Bulletin of Islamic Area Studies, 4, 1 & 2 (Maret 2011), h. 14-17.

ط، ث، ص، ت، ض، ذ، ن، د، س، ر، ظ، ز، ش، ل.

Seperti: الرحيم dibaca *arrahim,* dll.

F. Morfologi Bahasa Arab (الإشتقاق)

Sebelum menjelaskan morfologi bahasa Arab (الإشتقاق), terlebih dahulu dijelaskan apa yang dimaksud dengan "الإشتقاق" itu sendiri.

Secara etimologi, kata الإشتقاق ialah bentuk *infinitive* (*mashadar*) dari kata إشتق- يشتق yang berarti 'memperoleh, mengasal atau mengambil.'[144] Ma'lûf mencontohkan kata إشتق yaitu: أشتق الكلمة من الكلمة [145] 'mengasal kata dari kata yang lain.' Dengan demikian, *ilmu isytiqaq* berarti 'ilmu asal-usul kata.'

Secara terminologi, ditemukan sejumlah definisi dari para ahli. Di antaranya: menurut Ya'qûb, الإشتقاق adalah:

أخذ كلمة من أخرى بتغيير ما، مع التناسب فى المعنى.[146]

"*Membentuk kata dari kata yang lain dengan berbagai perubahan, namun tetap memiliki hubungan makna.*"

Menurut Syâhîn:

أخذ صيغة من أخرى مع انفاقهما مادة أصلية ومعنى.[147]

"*Membuat bentuk kata dari kata yang lain dan terjadi perubahan pada bentuk dan makn.*"

Kedua definisi di atas, menjelaskan sebuah proses pembentukan kata yang dapat melahirkan beberapa kata. Antara beberapa kata yang dihasilkan melalui proses pembentukan tersebut tetap memiliki makna yang mirip dengan makna kata dasarnya. Sebagai contoh, dari akar kata

[144] Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer...*, h. 132

[145] Louwis Ma'lûf, *al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam,* (Beirût: Dâr al-Masyriq, 1992), cet. Ke- 32, h. 396.

[146] Imil Badi' Ya'qûb, *Fiqh al-Lughah Wa Khashâishuhâ,* (Beirût: Dâr al-Tsaqâfah al-Islâmiyah, T.Th.). h. 186.

[147] Taufîq Muhammad Syâhîn, *'Awâmil al-Tanmiyah li Al-Lugah al-:Arabiyah,* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1980 M/1400 H), Cet. I, h. 80.

ضرب /*daraba*/ bisa di bentuk kata-kata berikut: ضارب /*dârib*-un/ '*pemukul*', مضروب /*madrûb*-un/ '*yang dipukul*', مضرب /*midrab*-un/ '*alat pemukul*', إضرب / *idrib*/ '*pukullah*', لاتضرب /*lâ tadrib*/ '*jangan pukul*' dll. Walaupun bentuknya berbeda, namun antara satu kata dengan kata yang lain memiliki hubungan makna, yaitu 'pukul.'

Menurut mayoritas ulama الإشتقاق ada tiga macam:

1. **الإشتقاق الصغير /*Isytiqâqu al-Sagîr*/**

Disebut juga dengan *Istiqâq al-'Âm* atau *Istiqâq al-Asgar*. Yaitu proses pembentukan beberapa kata dari sebuah kata dasar dengan tetap memperhatikan kesamaan urutan *morfem tetap* seperti yang terdapat pada kata dasarnya.

Seperti morfem كتب, urutan *mofrem tetap*-nya adalah sebagai berikut: ك adalah urutan pertama, ت urutan kedua, dan ب urutan ketiga. Berbagai kata bisa dibentuk dari ketiga morfem tetap tersebut.

Dengan demikian, الإشتقاق الصغير /*Isytiqâq al-Sagîr*/ mencakup تصريف اللغوي (tasrif 14) dan تصريف الإصطلاحي (tasrif 10). Sebagai contoh dapat anda lihat berikut:

Disebut	Menjadi	Proses pembentukan	Kata Dasar/ Morfem tetap
إسم الفاعل	فاعل	ف+ا+ع+ل	ف– ع – ل
إسم المفعول	مفعول	م+ف+ع+و+ل	ف– ع – ل
إسم الآلة	مفعل	م+ف+ع+ل	ف– ع – ل
فعل المضارع	يفعل	ي+ف+ع+ل	ف– ع – ل
فعل الأمر	أفعل	أ+ف+ع+ل	ف– ع – ل
فعل الناهي	لاتفعل	لا+ت+ف+ع+ل	ف– ع – ل
إسم الزمن	مفعل	م+ف+ع+ل	ف– ع – ل
إسم المكان	مفعل	م+ف+ع+ل	ف– ع – ل
صيغ المبالغة	فعيل	ف+ع+ي+ل	ف– ع – ل
إسم التفضيل	أفعل	أ+ ف+ع+ل	ف– ع – ل

Deskripsikan lebih lengkap bentuk-bentuk الإشتقاق الصغير /*Isytiqâq al-Sagîr*/ dalam bahasa Arab! Baik pada تصريف اللغوي (tasrif 14) dan تصريف الإصطلاحي(tasrif 10).

Di samping itu, dari kata yang sama "ف – ع – ل" muncul pula beberapa bentuk kata melalui proses زيادة. Seperti dapat dilihat pada tebel berikut:

Disebut		Menjadi	Proses pembentukan	Kata Dasar/ Morfem tetap
مزيدات الثلاثي	مزيد ١	أفعل	أ+ ف+ع+ل	ف– ع – ل
		فعّل	ف+ع+ع+ل	ف– ع – ل
		فاعل	ف+ا+ع+ل	ف– ع – ل
	مزيد ٢	إفتعل	إ+ ف+ت+ع+ل	ف– ع – ل
		إنفعل	إ+ن+ف+ع+ل	ف– ع – ل
		تفعّل	ت+ ف+ع+ع+ل	ف– ع – ل
		إفعلّ	إ+ ف+ع+ل+ل	ف– ع – ل
		تفاعل	ت+ف+ا+ع+ل	ف– ع – ل
	مزيد ٣	إستفعل	إست+ ف+ع +ل	ف– ع – ل
		إفعوعل	إ+ ف+ع+و+ع+ل	ف– ع – ل
		إفعوّل	إ+ف+ع+و+و+ل	ف– ع – ل
مزيدات الرباعي		تفعلل	ت+ ف+ع +ل+ل	ف– ع – ل
		أفعنلل	إ+ ف+ع+ن+ل+ل	ف– ع – ل
		إفعللّ	إ+ ف+ع+ل+ل+ل	ف– ع – ل
		تفيعل	ت+ ف+ي+ع+ل	ف– ع – ل
		تمفعل	ت+م+ف+ع+ل	ف– ع – ل

2. الإشتقاق الكبير (*Istiqâq al-Kabîr*)

Istiqâqu al-Kabîr disebut juga *al-Qalab al-Lughawy*. Menurut Ya'qub, yang dimaksud dengan الإشتقاق الكبير (*Istiqâq al-Kabîr*) yaitu:

هو أن يكون بين كلمتين تناسب فى اللفظ والمعنى دون ترتيب الحروف.[148]

"*Dua kata yang memiliki persamaan pada lafaz dan makna tanpa memperhatikan susunan bunyi.*"

Dengan kata lain, *Istiqâq al-Kabîr* sebuah proses pembentukan kata dalam bahasa Arab dengan cara membolak-balik posisi morfem tetapnya, sehingga dapat menimbulkan kata dan makna baru, namun antara satu sama lain memiliki keterkaitan makna.

Contoh, kata حمد /*hamida*/ bisa dibentuk menjadi مدح /*madaha*/ yaitu menukar posisi fonem م /*mim*/ dari tengah ke depan. Kata حمد /*hamida*/ berati 'memuji, berterimakasih' kata مدح /*madaha*/ juga berarti 'memuji'.

Kata "قال" /*qâla*/ misalnya, berarti 'berkata', mengisyaratkan gerakan yang mudah dari mulut dan lidah. Dari kata "قال" tersebut terbentuk beberapa kata baru dan makna baru juga. Seperti jika kita mendahulukan " و" /*waw*/ kemudian " ق" /*qâf*/ dan kemudain "ل" /*lam*/, sehingga ia menjadi " وقل" /*waqala*/, maka salah satu artinya adalah 'mengangkat satu kaki dan memantapkan kaki yang lain di bumi'. Makna ini menunjukkan makna asal dari kata tersebut di atas, yaitu adanya suatu 'gerakan'. Kemudian jika anda mendahulukan " ل" /*lam*/, kemudian " ق" /*qaf*/ dan " و" /*waw*/ sehingga menjadi " لقو" /*laqwun*/, maka di antara maknanya adalah 'angin yang menimpa seseorang sehingga menggerakkan wajahnya'. Dalam bahasa medis disebut dengan tekanan darah tinggi atau strok. Dari akar kata yang sama muncul pula kata "لقي" /*laqiya*/ yang berarti 'bergerak menuju sesuatu untuk bertemu'. Makna ini juga menunjukkan kepada makna asal yaitu 'bergerak'.[149] Silahkan cari kata lain dalam bahasa Arab yang sama proses pembentukannya dengan kata di atas.

[148] Imil Badi' Ya'qûb, *Fiqh al-Lughah...*, h. 198.
[149] M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1998), h. 94-95.

3. الإشتقا ق الأكبر /*Istiqâqu al-Akbar*/

Yang dimaksud dengan الإشتقاق الأكبر/*Istiqâqu al-Akbar*/ menurut Ya'qûb adalah :

إرتباط بعض المجموعات الصوتية ببعض المعانى ارتباطا عاما لايتقيد بالأصوات نفسها, بل بترتيب الأصلى والنوع الذى تندرج تحته.[150]

"*Adanya hubungan umum sebagian satuan bunyi dengan sebagian makna. Hubungan itu tidak terikat oleh bunyi suara, tetapi terikat dengan susunan asalnya serta jenis yang termasuk di dalamnya.*"

الإشتقاق الأكبر/*Istiqâq Akbar*/ biasanya juga disebut dengan "الإبدال« yaitu menukar huruf sebuah kata dengan huruf yang lain yang mirip dari segi makhrajnya atau cara mengartikulasikannya sehingga lebih mudah untuk diucapkan.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh-contoh dalam table berikut ini:

Proses "الإبدال" bunyi	**Asal kata**	**Menjadi**
Menukar "ت" menjadi "د"	ادتعى	ادعى
Menukar "و" menjadi "ا"	قوم	قام
Menukar "ت" menjadi "ط"	اصتنع	اصطنع

Pembaca dipersilahkan untuk membaca buku-buku saraf yang membahas tentang "الإبدال" /*al-Ibdâl*/. Sehingga topik ini dapat diper-dalam lebih jauh.

Memperhatikan pembentukan kata dalam bahasa Arab dapat dike-tahui bahwa bahasa Arab memiliki sistem pembentukan kata yang lebih beragam dan lebih pariatif dibanding dengan bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahkan semua bahasa yang ada di dunia. Dengan demikian, sangat wajar bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki kosa kata ter-banyak di dunia. []

[150] Imil Badi' Ya'qûb, *Fiqh al-Lughah...*, h. 205.

G. RANGKUMAN

- Secara etimologi, kata *morfologi* (bahasa Indonesia) diserap dari bahasa Inggeris "*morphology.*" Kata ini juga diserap oleh bahasa Arab, menjadi "مورفولوجي" yang berarti 'ilmu bentuk kata.' Namun demikian, istilah yang paling paling populer tentang morfologi dalam bahasa Arab adalah النظام الصرفي */al-Nizâmu al-Sarfiy/*atau علم الإشتقاق */'ilmu al-Isytiqâq/*
- Secara terminologi morfologi salah satu kajian linguistik yang mempelajari perubahan-perubahan kata dan bagian-bagiannya secara gramatikal pada setiap bahasa.
- Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. Morfem dalam bahasa Arab termasuk di dalamnya adalah *hurf-hurf* yang bermakna dan berfungsi secara gramatikal
- Yang dimaksud dengan *kata* adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal, atau gabungan morfem. Dalam bahasa Arab *kata* disebut dengan الكملة (*al-kalimah*).
- Para linguis Arab sepakat membuat klasifikasi kata bahasa Arab kepada tiga, yaitu; (1).إسم (*isim*); (2). فعل (*fi'il*) dan (3). حرف (*hurf*).
- Pembentukan *kata* dalam bahasa-bahasa di dunia memiliki dua sifat; pertama membentuk kata-kata yang bersifat inflektif, dan kedua yang bersifat derivative.
- Proses morfologis adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Yang dapat dilakukan dengan:
    1. Afiksasi. Afiksasi terbagai kepada: 1. Prefiks, 2. Infiks, 3. Sufiks, dan 4. Konfiks
    2. Reduplikasi. Dalam bahasa Arab, proses seperti ini disebut التأكيد.
    3. Komposisi. Dalam bahasa Arab juga banyak ditemukan, seperti: بيت الله, حجر الأسود, بيت اللحم, أخير الكلام, dll. Hal ini disebut dengan الجملة الإضافية.

4. Modifikasi Internal. Dalam hal ini, bahasa Arab selalu menggunakan modifikasi internal, karena bahasa Arab tidak bisa dibaca tanpa dibantu dengan vokal-vokal (الحركات).
5. Pemendekan (النحت) Dalam bahasa Arab ditemukan istilah النحت /*al-naht*/.
6. Morfofonemik. Dalam bahasa Arab, kemungkinan besar hanya bisa dikiaskan kepada prefiks أل yang kemudian dibedakan menjadi ال قمرية dan ال شمسية.

- Menurut mayoritas ulama الإشتقاق ada tiga macam:
  1. الإشتقاق الصغير /*Isytiqâqu al-Sagîr*/
  2. الإشتقاق الكبير (*Istiqâq al-Kabîr*)
  3. الإشتقا ق الأكبر /*Istiqâqu al-Akbar*/

H. TUGAS DAN LATIHAN

1. Jelaskan makna *morfologi* secara etimologi dan terminology !
2. Diskusikan dengan anggota kelompok anda apa yang dimaksud dengan morfem serta persamaannya dengan morfem dalam bahasa Arab
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan *kata* serta perasamaanya dengan kata dalam bahasa Arab.
4. Uraikan dengan dengan jelas klasifikasi kata dalam linguistic umum dan dalam bahasa Arab !
5. Jelaskan cara pembentukan *kata* dalam bahasa-bahasa di dunia dan apa persamaan serta perbedaannya dengan bahasa Arab?
6. Jelaskan apa yang dimaskud dengan proses morfologis, cara serta persamaannya dengan bahasa Arab.

Secara khusus, bahasa Arab memiliki sistem pembentukan kan kata yang dikenal dengan الإشتقاق jelaskan secara rinci !

BAB 6

SINTAKSIS

(علم النحو)

Salah satu karakteristik bahasa adalah bersistem. Bersistem dalam arti bahwa bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaedahkan. Bisa dipastikan bahwa tidak satupun bahasa manusia di dunia yang tidak punya sistem. Karena bagaimana mungkin ia bisa menjadi alat komunikasi antar sesama jika ia dilafalkan secara samraut.

Agar bahasa dapat dipahami oleh setiap pemakainya, maka aturan-aturan dimaksud sangatlah signifikan. Aturan-aturan tersebut dinamakan dengan sintaksis. Berikut ini akan dijelaskan beberapa hal yang terkait dengan sintaksis.

A. Definisi Sintaksis (تعريف نظام البنائي)

Secara etimologis, kata *sintaksis* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua suku kata: "*san*" dan "*tattein*". *San* artinya 'dengan', *tattein* artinya 'menempatkan.' Kata ini kemudian diserap oleh bahasa Inggris menjadi "*syntax*"[151] dengan arti 'ilmu kalimat'. Dalam bahasa Indonesia disebut "sintaksis" yang juga diduga kuat diserap dari bahasa Inggris, dengan arti 'cabang linguistik yang mempelajari susunan kalimat dan bagian-bagiannya'[152] Atau singkatnya disebut 'ilmu tata kalimat'.

[151] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia,* (Jakarta: Gramedia, 1996), Cet. Ke-23, h. 575.
[152] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. Ke-4, h. 946.

Secara terminologis, Kridalaksana menjelaskan definisi sintaksis sebagai "Pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar dari itu dalam bahasa." Ia menambahkan, bahwa "Satuan terkecil dalam bagian ini (sintaksis) adalah kata".[153]

Definisi yang hampir sama juga dikemukakan oleh Verhaar. Menurutnya, sintaksis adalah: "Menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dalam kelompok-kelompok kata menjadi kalimat."[154]

Dalam bahasa Arab, pengaturan antar kata dalam kalimat, atau antar kalimat (الجملة) dalam klausa atau wacana merupakan kajian علم النحو. Bahkan hubungan itu tidak hanya menimbulkan makna gramatikal, tetapi juga memengaruhi baris (شكل) akhir masing-masing kata yang kemudian disebut dengan إعراب. Namun demikian, perlu diingat, bahwa ilmu nahwu lebih luas dari *i'râb*, dan *i'râb* hanya bagian dari pembahasan ilmu.

Menurut Dâwud *Ilmu Nahwu* (sintaksis) adalah :

دراسة للعلاقة التي تربط بين الكلمات في الجملة الواحدة مع بيان وظائفها. [155]

"*Kajian tentang hubungan yang mengaitkan antara beberapa kata dalam satu kalimat serta menjelaskan fungsinya .*"

Sedikit berbeda dengan definisi di atas, El-Dahdah menyebutkan bahwa علم النحوadalah:

يبحث فى أحوال أواخر الكلمات إعرابا وبناء، وفى موقع المفردات فى الجملة[156]

"*Mengkaji tentang akhiran kata baik berubah atau tidak serta menganalisis posisi kata dalam kalimat.*"

[153] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), Cet. Ke-5, h. 199.
[154] J. W. M. Verhaar, *Pengantar Lingguistik,* (Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press, 1989), Cet. Ke-12, h. 70.
[155] Muhammad Muhammad Dâwud., *al-'Arabiyah wa 'Ilmu al-Lughah al-Hadits,* (Kairo: Dar al –Gharib, 2001), h. 168.
[156] Antoine El-Dahdah, *A Dictionary Universal Arabic Grammar Arabic-English,* Beirut: Librairie Libanon, 1992), cet. I, h. 2

Jika Dawud menitikberatkan pembahasan nahwu pada hubungan gramatikal antar kata dalam kalimat, maka El-Dahdah berfokus pada perubahan baris akhir pada setiap kata dalam kalimat. Perubahan baris akhir dimaksud yang *nota bene* merupakan akibat dari hubungan gramatikal dimaksud. Dengan demikian, kedua defnisi ini menjadi saling melengkapi.

Sementara pengertian *i'râb* yaitu:

هو تغيير أواخر الكلمة لاختلاف العوامل الداخلة عليها لفظا أو تقديرا.

"*Perubahan akhir kalimat sesuai dengan amil yang mempengaruhinya baik dalam bentuk* lafaz (kongkrit. Pent.) *atau* taqdir (Abstrak. Pent.)."

Seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa *i'râb* merupakan salah satu ciri khas bahasa Arab, dan tidak ditemukan *i'râb* dalam bahasa lain, selain bahasa Arab.

B. Tataran Sintaksis dan Hubungan Antar Tataran Sintaksis

1. Tataran Sintaksis

Berbicara tentang tataran sintaksis berarti kita berbicara tentang jabatan-jabatan kata dalam kalimat. Seperti halnya kita telah sering mendengar istilah-istilah: *subyek, prediket, obyek, kata benda, kata sifat, kata keterangan, kalimat pasif, kalimat aktif* dll. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, apakah semua istilah tersebut menempati posisi yang sama?. Dalam kaitan ini Verhaar membagi tataran sintaksis kepada tiga: (1) fungsi-fungsi sintaksis; (2) kategori sintaksis; dan (3) peran sintaksis.

a. Fungsi-fungsi Sintaksis

Fungsi-fungsi sintaksis dinilai sebagai tataran tertinggi dalam sintaksis. Hal ini mencakup istilah-istilah: "subyek", "prediket", "obyek", dan "keterangan".

Dalam bahasa Arab, fungsi-fungsi sintaksis kita kenal dengan beberapa istilah, antara lain: فاعل, مفعول به, نائب الفاعل, مبتدأ, خبر, مفعول لأجله, مفعول معه, مفعول فيه, dll.

b. Kategori Sintaksis

Kategori sebagai tataran di bawah fungsi-fungsi sintaksis. Hal ini mencakup istilah-istilah: "kata benda" (nomina), "kata kerja" (verba), "kata sifat" (adjektiva), "kata depan" (numeralia), dll.

Dalam bahasa Arab, kita mengenal istilah-istilah: اسم (nomina), فعل (verba), dan حرف(preposisi). Ketiganya disebut dengan "أقسام الكلمة" 'Jenis-jenis kata'.

c. Peran Sintaksis

Peran dinilai sebagai tataran terendah dalam sintaksis. Hal ini mencakup istilah-istilah: "pelaku", "penderita", "penerima", "aktif", "pasif", dll. Dalam bahasa Arab, sejauh pengamatan penulis, hal ini tidak ditemukan.

2. Hubungan Tataran Sintaksis

Menurut Verhaar, secara umum struktur sintaksis itu terdiri dari Subyek (S), Predikat (P), Obyek (O) dan Keterangan (K) yang kemudian sering disingkat menjadi SPOK. Struktur SPOK merupakan kotak-kotak kosong yang tidak mempunyai arti apa-apa karena kekosongannya. Kotak-kotak kosong tersebut akan di isi oleh sesuatu yang berupa kategori dan peran.[157] Untuk lebih jelasnya, perhatikan diagram berikut ini:

Untuk memahami lebih jauh tentang diagram di atas, sebaiknya kita perhatikan kalimat-kalimat berikut ini:

[157] J. W. M. Verhaar, *Pengantar Lingguistik,* (Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press, 1989), Cet. Ke-12, h. 72

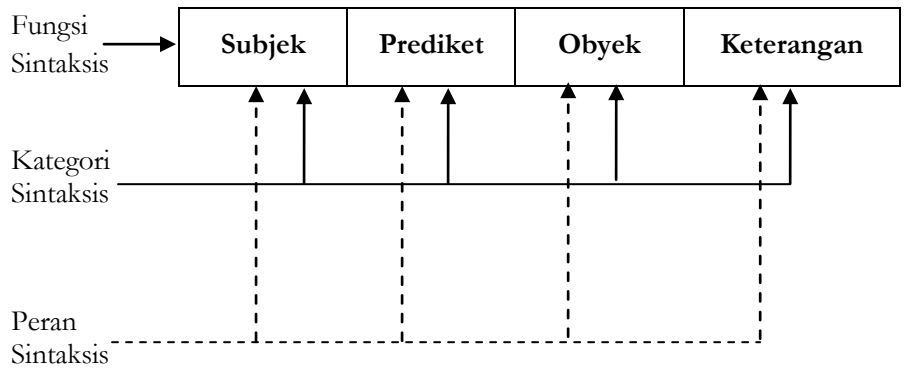

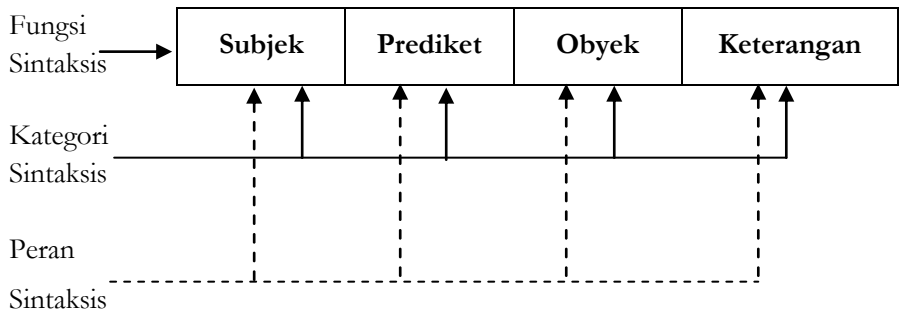

Dengan memperhatikan diagram di atas dapat diketahui bahwa tempat kosong yang bernama *subyek* diisi oleh kata *Ahmad* yang berkategori *nomina*, tempat kosong yang bernama *predikat* diisi oleh kata *membaca* yang berkategori *verba*, dan tempat kosong yang bernama *obyek* diisi oleh kata *buku* yang berkategori *nomina*, dan tempat kosong yang bernama *keterangan* diisi oleh kata *di kamar* yang berkategori *nomina*.

Dengan memperhatikan diagram di atas dapat diketahui bahwa tempat kosong yang bernama *subyek* diisi oleh kata *Ahmad* yang berkategori *nomina*, tempat kosong yang bernama *predikat* diisi oleh kata *membaca* yang berkategori *verba*, dan tempat kosong yang bernama *obyek* diisi oleh kata *buku* yang berkategori *nomina*, dan tempat kosong yang bernama *keterangan* diisi oleh kata *di kamar* yang berkategori *nomina*.

Pengisi fungsi-fungsi itu yang berupa kategori sintaksis mempunyai peran-peran sintaksis. Kata *Ahmad* pada contoh di atas memiliki peran *pelaku*, kata *membaca* memiliki peran *aktif*, kata *buku* memiliki peran *sasaran*, dan kata *di kamar* memiliki peran *tempat*.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah: (1) apakah struktur sintaksis selalu berurutan (S, P, O, dan K, seperti di atas?; (2) apakah ke tempat fungsi itu harus selalu muncul dalam setiap sruktur sintaksis?; (3) apakah setiap fungsi harus selalu diisi oleh kategori tertentu?.

Untuk menjawab pertanyaan pertama, dapat dilihat pada kalimat: "Pergilah si Ahmad ke Medan". Kalimat ini mempunyai susunan fungsi P, S, dan K. Dengan demikian, pertanyaan pertama sudah terjawab, bahwa urutan struktur sintaksis tidak selalu berurutan (S, P, O, K).

Dari contoh ini juga dapat menjawab pertanyaan kedua, bahwa tidak semua keempat fungsi sintaksis selalu muncul dalam sruktur kalimat.

Mengenai pertanyaan ketiga, apakah setiap fungsi harus selalu diisi oleh kategori tertentu?. Menurut ahli tata bahasa tradisional, bahwa fungsi subyek harus selalu diisi oleh kategori nomina, fungsi predikat harus diisi oleh kata yang berkategori verba, fungsi obyek harus diisi oleh kata yang berkategori advervia.

Namun demikian, tidak semua bahasa dapat memenuhi persyaratan tersebut. Seperti halnya bahasa Indonesia. Bukankah dalam bahasa Indonesia tetapi benar jika dikatakan: "Dia Guru", padahal sebetulnya kalau harus memenuhi persyaratan di atas, maka struktur kalimatnya harus "Dia Adalah Guru".

C. Sintaksis Bahasa Arab

Seperti telah disinggung sebelumnya, bahwa pengaturan antara kata dalam kalimat, atau antar kalimat dalam klausa atau wacana merupakan kajian "علم النحو". Bahkan hubungan itu tidak hanya menimbulkan struktur dan makna gramatikal saja, tetapi juga mempengaruhi baris (شكل) akhir masing-masing kata yang kemudian dikenal dengan "إعراب".

1. Fungsi-fungsi Sintaksis Bahasa Arab

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa fungsi sintaksis disebut juga dengan jabatan atau fungsi kata dalam kalimat. Dalam bahasa Arab, jabatan atau fungsi kata itu diklasifikasikan sesuai dengan jenis إعراب–nya. Adapun fungsi-fungsi sintaksis dalam bahasa Arab sesuai dengan jenis إعراب –nya terbagi kepada tiga;

a. المرفوعات

Secara singkat dapat dikatakan, bahwa yang dimaksud dengan **المرفوعات** adalah fungsi-fungsi sintaksis dalam bahasa Arab dimana baris (*syakal*) akhir setiap fungsi-fungsi tersebut ber- إعراب *rafa'*. Di antara fungsi-fungsi dimaksud adalah sebagai berikut:

١. اسم كان
٢. خبرإن
٣. المبتدأ
٤. الخبر
٥. الفاعل
٦. نائب الفاعل

b. المنصوبات

Yang dimaksud dengan **المنصوبات** adalah fungsi-fungsi sintaksis dalam bahasa Arab dimana baris (*syakal*) akhir setiap fungsi-fungsi tersebut ber-إعراب*nashab*. Fungsi-fungsi dimaksud adalah sebagai berikut:

١. خبركان
٢. اسم إن
٣. المفعول به
٤. المفعول المطلق
٥. المفعول لأجله
٦. المفعول معه
٧. المفعول فيه

٨. الحال
٩. التمييز
١٠. الإستثناء

c. **المجرورات**

Yang dimaksud dengan المجرورات adalah fungsi-fungsi sintaksis dalam bahasa Arab dimana baris (*syakal*) akhir setiap fungsi-fungsi tersebut ber إعراب*jar*. Jenis-jenis fungsi dimaksud adalah sebagai berikut:

١. المجرور بحروف الجر
٢. المجرور بالإضافة

d. **التوابع**

Pada asalnya التوابع bukanlah termasuk fungsi-fungsi sintaksis dalam bahasa Arab, karena posisinya dalam kalimat hanya mengikuti salah satu fungsi-fungsi sintaksis tersebut di atas. Dengan demikian, dia tidak memiliki إعراب yang pasti, karena sangat tergantung kepada إعراب (fungsi) yang diikutinya. Fungsi-fungsi dimaksud adalah sebagai berikut:

١. النعت
٢. العطف
٣. التوكيد
٤. البدل

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, apakah masing-masing إعراب fungsi-fungsi di atas hanya satu bentuk? (seperti الرفع hanya berbentuk "--ـُ--"dan النصبhanya berbentuk "--ـَـ--" dan الجر hanya berbentuk "--ـِـ--". Ataukah masing-masing memiliki bentuk/model yang beragam?

Yang pasti, kita bisa menjawab "ya, beragam". Bentuk الرفعtidak hanya satu, demikian juga bentuk النصب dan الجر. untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dijelaskan secara singkat model-model إعرابfungsi-fungsi di atas:

A. ***I'rab*** الرفع***(al-Raf'u),*** **ada empat macam:**

1. الضمة***/al-Dhammah*** **(ـُـ), berada pada:**

Contoh:

القرآنُ كلامُ الله.	a. اسم المفرد
هم رسلُ الله.	b. جمع التكسير
هن المؤمناتٌ صادقاتٌ	c. جمع المؤنث السالم
ينزلُ من السماء ماء	d. فعل مضارع لم يتصل بشيئ

2. الواو***/al-Waw*** (و), berada pada:

Contoh:

قد أفلح المؤمنون.	a. جمع المذكر السالم
....من حيث أمرهم أبوهم	b. اسماء الخمسة

3. الألف***/al-Alif*** (ا), berada pada:

Contoh:

هذان كتابان	a. اسم التثنية

4. النون***/al-Nûn*** (ن), berada pada:

Contoh:

يعلمون الناس السهر	a. الأفعال الخمسة

B. ***I'rab*** النصب***(al-Nashb),*** ada empat macam:

1. الفتحة***/al-Fathah*** (ـَـ), berada pada:

Contoh:

أرسل الله رسولا	a. اسم المفرد
كرم الله الأنبياءَ	b. جمع التكسير

2. الألف/***al-Alif*** (ا), berada pada:

Contoh:

آوى إليه أخاه	a. اسماء الخمسة

3. الكسرة/***al-Kasrah*** (ـِـ), berada pada:

Contoh:

لا تنكحوا المشركات	a. جمع المؤنث السالم

4. الياء/***al-Ya'*** (ي), berada pada:

Contoh:

أكرم الولد والديه	a. اسم التثنية
وبشر المؤمنين	b. جمع المؤنث السالم

5. حذف النون/***Hazf Nun*** (ن), berada pada:

Contoh:

أن تقولوا مالاتفعلون	a. الأفعال الخمسة

C. ***I'rab*** الخفض ***(al-Khafdh),*** ada tiga macam:

1. الكسرة/***al-Kasrah*** (ـِـ), berada pada:

Contoh:

هدى للناس	a. اسم المفرد
لأصحاب الجنة	b. جمع التكسير
وقل للمؤمنات	c. جمع المؤنث السالم

2. الياء/*al-Ya'* (يْ), berada pada:

Contoh:

ما أنفقتم من خير فللوالدين	a. اسم التثنية
فالنار للكافرين	b. جمع المؤنث السالم
وقل لأخيك أنه حاضر	c. الاسماء الخمسة

3. الفتحة/*al-Fathah* (ـَـ), berada pada:

Contoh:

للذي ببكةَ مباركا	a. صيغة المنتهى الجموع

2. Kategori Sintaksis Bahasa Arab

Kategori sintaksis bahasa Arab dibagi kepada tiga, yaitu: اسم (nomina), فعل (verba), dan حرف (Preposisi). Ketiganya disebut dengan "أقسام الكلمة" 'jenis-jenis kalimat'.

Dapat dipastikan, bahwa semua fungsi sintaksis bahasa Arab di atas adalah berkategori *isim*. Namun demikian, sering juga ditemukan yang berkategori *fi'il,* tetapi hal ini sudah berbentuk *jumlah* (kalimat). Perhatikan kalimat berikut!

الجملة :

		تلميذٌ	**محمدٌ**
Fungsi →		خبر	مبتدأ
Kategori →		اسم	اسم
	الدرسَ	**محمدُ**	**كتبَ**
Fungsi →	مفعول به	فاعل	فعل
Kategori →	اسم	اسم	فعل
	الدرسَ	قرأ	مصطفى
Fungsi →	مفعول به	فعل + فاعل	مبتدأ
Kategori →	اسم	جملة فعلية	اسم

Untuk melihat gambaran umum tentang jenis-jenis kategori (nomina) dapat anda lihat pada lampiran I, dan untuk melihat gambaran umum tentang jenis-jenis kategori (verba) dapat anda lihat pada lampiran II, serta jenis-jenis kategori (pereposisi) dapat anda lihat pada lampiran III.

3. Hubungan Tataran Sintaksis Bahasa Arab

Hubungan sintaksis bahasa Arab melahirkan apa yang dikenal dengan "الجملة", dan "الجملة" ini dapat dibagi kepada dua:

١. الجملة الاسمية
٢. الجملة الفعلية

Bahasa Inggris hanya mengenal *jumlah ismiah*, dan tidak terdapat *jumlah fi'liyah*. Sementara itu, dalam Bahasa Arab ada juga yang disebut dengan semi jumlah atau "شبه الجملة".

Secara sederhana, yang dimaksud dengan "الجملة الاسمية" adalah kalimat yang dimulai dengan kata *isim*. Dengan kata lain, kalimat yang terdiri dari *mubtada* dan *khabar* (subyek dan predikat).

Sebaliknya, yang dimaksud dengan "الجملة الفعلية" ialah setiap kalimat yang dimulai dengan kata فعل. Atau dengan kata lain, setiap kalimat yang tersusun dari فعل dan فاعل. Sementara itu, yang dimaksud dengan "شبه الجملة" adalah kalimat yang tersusun dari: جر + مجرور dan ظرف + مضاف إليه.

Dapat dipastikan bahwa hal yang pokok dalam sebuah kalimat bahasa Arab adalah مبتدأ dan فعل. Sementara itu, kalau ada مبتدأ pasti ada خبر. Demikian juga pada فعل, jika فعل-nya ada, maka pasti ada فاعل. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana dengan مفعول به، مفعول مطلق، مفعول لأجله، مفعول معة، مفعول فيه، الحال، التميز، الإستثناء?. Semua fungis tersebut bergantung kepada فعل dan فاعل. Namun demikian, adanya فعل dan فاعل tidak selalu membutuhkan fungsi-fungsi di atas.

Oleh Dâwud mengilustrasikan salah satu contoh hubungan sintaksis dalam bahasa Arab sebagai berikut :[158]

[158] Muhammad Muhammad Dâwud., *al-'Arabiyah wa 'Ilmu al-Lughah...* h. 167.

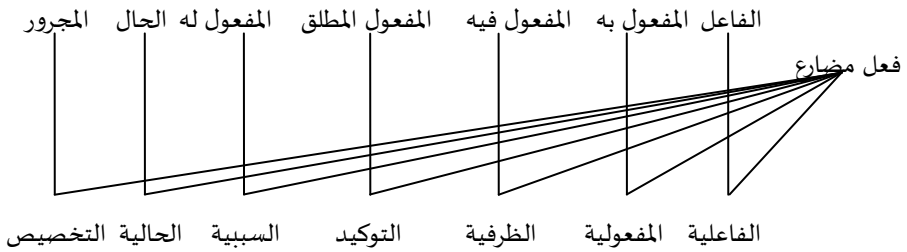

Sebagai gambaran umum tentang hubungan sintaksis dalam bahasa Arab, dapat dilihat dalam skema berikut ini:

	الجملة			
	فى الغرفةِ	الرسالةَ	محمدُ	كتبَ
Fungsi Sintaksis	جر + مجرور	مفعول به	فاعل	فعل
	حرف + اسم	اسم	اسم	فعل
Kategori Sintaksis	↑	↑	↑	↑

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sintaksis dalam bahasa Arab dinilai sangat kompleks dan memiliki sistem yang sangat rapi serta kebenarannya dapat diuji. Oleh karena itu, pantas al-Qur'an diturunkan Allah dengan memakai bahasa Arab, terlepas dari faktor karena Nabi Muhammad seorang yang berkebangsaan Arab.

4. Kala Sintaksis dan *Jumlah Fi'liyah*

Jenis kala/masa yang terkandung dalam kata atau kalimat ditentukan oleh *fi'il* yang dipakai dalam kalimat tersebut. Kala/masa dimaksud dapat berupa masa yang sudah berlalu (*fi'il mâdhi*), dapat berupa masa sekarang dan akan datang (*fi'il mudhâri'*), dapat berupa masa yang akan datang (*fi'il amar*).

Selain itu, masa/kala dimaksud menjadi semakin beragam dan terfokus, jika *fi'il-fi'il* tersebut didahului oleh "كان وأخواتها" serta beberapa huruf dan kata tertentu, sehingga menjadi sebuah tarkib/kalimat khusus. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

No	Tarkib	Jenis Masa/Kala	Contoh
1.	كان + فعل	Masa lampau yang jauh	كنت درست العربية في المدرسة الابتدائية
2.	لقد + كان + فعل	Masa lampau yang jauh dan dipertegas	لقد كنت درست العربية في المدرسة الابتدائية
3.	كان + يفعل	Masa lampau dan berlanjut sampai sekarang	كنت أدرس العربية طوال المراحل التعليمية
4.	قد + كان + يفعل	Masa lampau dan berlanjut sampai sekarang serta dipertegas	لقد كنت أدرس العربية طوال المراحل التعليمية
5.	كاد + يفعل	Masa lampau dekat yang hampir terjadi	كدت أموت من الجوع
6.	قد + كاد + يفعل	Masa lampau dekat yang hampir terjadi dan dipertegas	قد كاد الفريق أن يحقق المفاجأة
7.	يكاد + يفعل	Masa sekarang yang hampir terjadi	يكاد الأستاذ أن يصل إلى الفصل
8.	جعل + يفعل	Kejadian yang terjadi segera di masa lalu	حضر الدكتور، وجعل يعرض البيانات للمريض

9.	مازال + يفعل	Berlangsung pada masa lampau dan berhubungan dengan masa kini	مازال الأستاذ يعلم العربية في الجامعة
10.	بات + يفعل / ظل + يفعل / ماانفك + يفعل	Berlangsung pada masa lampau dan berhubungan dengan masa sekarang	بات يقلب الأفكار
11.	أضحى + يفعل	Berlangsung sekarang dan berbuhungan dgn masa lampau	أضحى المطريتدفق بغزارة
12.	س / سوف + يفعل	Masa yang akan datang	- سيصل المسافر غدا - سوف يصل المسارف بعد شهر.

D. **RANGKUMAN**

- Secara etimologis, kata *sintaksis* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua suku kata: "*san*" dan "*tattein*". *San* artinya 'dengan', *tattein* artinya 'menempatkan.'
- Secara terminologis, Kridalaksana menjelaskan definisi sintaksis sebagai "Pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar dari itu dalam bahasa." Ia menambahkan, bahwa "Satuan terkecil dalam bagian ini (sintaksis) adalah kata".
- Dalam bahasa Arab, pengaturan antar kata dalam kalimat, atau antar kalimat (الجملة) dalam klausa atau wacana merupakan kajian علم النحو Atau إعراب.
- Tataran sintaksis kepada tiga: (1) fungsi-fungsi sintaksis; (2) kategori sintaksis; dan (3) peran sintaksis.
  a. Fungsi-fungsi sintaksis

b. Kategori Sintaksis
c. Peran Sintaksis

E. TUGAS DAN LATIHAN

1. Diskusikan dengan teman anda apa yang dimaksdu dengan *sintaksis*, secara etimologi dan terminology !
2. Diskusikan dengan teman anda persamaan dan perbedaan antara tataran sintaksis secara umum dan tataran sintaksis Bahasa Arab yang mencakup:
   a. Fungsi-fungsi sintaksis;
   b. Kategori sintaksis; dan
   c. Peran sintaksis.

BAB 7

SEMANTIK

(علم الدلالة)

Bahasa berfungsi sebagai media komunikasi. Itu berarti bahasa mengandung makna yang bisa dipahami. Sulit, kalau sungkan mengatakan mustahil, untuk bisa terjalin sebuah komunikasi jika masing-masing pihak saling tidak memahami. Oleh karena itu, bahasa sarat makna. Berikut ini akan dijelaskan beberapa hal yang terkait dengan makna bahasa (semantik).

A. Definisi Semantik (تعريف علم الدلالة)

Secara etimologi, "semantik" (bahasa Indonesia) di serap dari bahasa Inggris, yaitu "*semantics*" yang berarti studi tentang makna (*meaning*: Inggris). Dalam beberapa literatur berbahasa Arab disiplin ilmu ini disebut dengan berbagai istilah, yaitu: "علم الدلالة," dan "علم المعنى" bahkan disebut "سيمانتك"; sebagai kata pungutan dari bahasa Inggris (*semantics*) atau Prancis (*semantique*). Isitilah semantik pertama sekali muncul pada tahun 1883 M. oleh ilmuan Prancis yang bernama Breal, melaui artikelnya yang diberi judul: "*Le Lois Intellectuelles du Language*".

Dalam pengertian terminologi, semantik adalah "Sebuah system dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya."[159] Verhaar mengatakan, semantik adalah "teori makna" atau "teori arti."[160] Pengertian yang sama juga ditemukan dalam *Encyclopedia*

[159] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), Cet. Ke-5, h. 193.

[160] J. W. M. Verhaar, *Pengantar Linguistik,* (Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press, 1989), Cet. Ke-12, h. 124.

Britanica, Vol. 20, 1965: 313, sebagaimana dikutip oleh Pateda, "Semantik adalah studi tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau symbol dalam aktivitas bicara."[161]
Beberapa definisi di atas terhimpun dalam definisi semantik (علم الدلالة) yang dikemukakan oleh Umar, yaitu:

بأنه دراسة المعنى، أو العلم الذي يدرس المعنى، أو ذلك الفرع من علم اللغة الذي يتناول نظرية المعنى.[162]

"*Semantik adalah studi tentang makna, atau ilmu yang mempelajari tentang makna, atau merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang teori makna.*"

Memperhatikan beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa semantik adalah bagian dari kajian linguistik yang menjadikan makna sebagai obyek kajiannya. Sekali lagi, obyek kajian semantik adalah *makna*.

B. Antara Makna dan Arti (بين المعنى والدلالة)

Dalam banyak hal kita tidak membedakan pemakaian antara makna dan arti. Keduanya seolah-seolah bersinonim. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* bahwa makna adalah (1) arti; *ia memperhatikan* makna *yang terdapat dalam tulisan kuno itu.* (2) maksud pembicara atau penulis; (3) pengertian yang diberikan kapada suatu bentuk kebahasaan.[163] Dari penjelasan di atas, jelas bahwa *makna* bersinonim dengan *arti*.

Dalam kajian linguistik, ternyata kedua istilah ini berbeda. Dalam bahasa Inggris, *makna* disebut dengan *sense,* sementara *arti* disebut dengan *meaning*. Dalam bahasa Arab, *arti* disebut dengan المعنى, sementara *makna* tepatnya diterjemahankan dengan الدلالة.

---

[161] Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), Cet, I, h. 7.
[162] Ahmad Mukhtar Umar, *'Ilm al-Dilâlah,* (Kuwait: Maktabah Dâr al-'Arabiyah li al-Nasr wa al-Tauzî', 1982, cet, ke-1, h.11.
[163] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. Ke-4, h. 619.

Menurut Lyons, dalam Djadjasudarma, menyebutkan bahwa: "Mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Arti dalam hal ini menyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri."[164]

Dengan kata lain, disebut *makna* jika arti sebuah kata telah berubah dari arti dasarnya. Sementara arti dasar itulah yang disebut dengan *arti*. Contoh morfem /mata/ arti dasarnya adalah 'salah satu anggota tubuh yang berfungsi untuk melihat.' Selanjutnya ungkatapan "mata keranjang" menunjukkan perubahan arti kata dasar *mata* pada ungkapan itu kepada makna '*play boy*'. Arti baru inilah yang disebut dengan makna.

C. Semantik dalam Linguistik (علم الدلالة فى علم اللغة)

Persoalan makna ada pada semua tataran linguistik, kecuali fonetik. Fonologi, morfologi dan sintaksis selalu terkait dengan makna. Dari sisi ini semantik kurang tepat dikatakan sebagai bagian dari tataran linguistik. Karena semantik berada pada semua tataran itu. Bahkan dapat dikatakan semantik bagaikan ruh pada semua tataran linguistik. Tetapi dari sisi lain, persoalan makna (semantik) menjadi bagian dari pembahasan linguistik. Dengan demikian, tepatnya dikatakan bahwa semantik adalah bagian dari linguistik tetapi posisinya di atas semua tataran linguistik.

Untuk melihat posisi dan hubungan semantik dengan tataran di dalam linguistik dapat dilihat pada diagram berikut ini:

[164] T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna,* (Bandung: Eresco, 1993), Cet. I, h. 5.

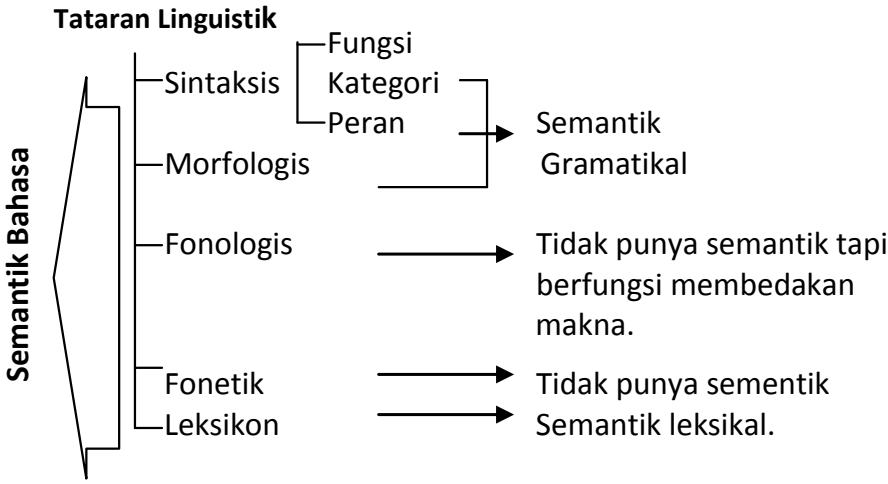

Berdasarkan skema di atas dapat dilihat bahwa, semantik menyentuh semua tataran linguistik kecuali fonetik. Makna yang terdapat pada tataran semantik disebut makna gramatikal. Makna yang terdapat pada tataran morfologis disebut makna leksikal-morfemis. Sementara pada fonologi ia tidak menimbulkan makna, tetapi satuannya dapat membedakan makna.

D. Tujuan Mempelajari Semantik (الأهداف من تعليم علم الدلالة)

Seperti halnya tujuan mempelajari linguistik, mempelajari semantik, sebagai bagian dari linguitik, dapat memberikan manfaat bagi setiap mereka yang bergelut di dunia bahasa. Seperti mahasiswa, guru bahasa, penyusun kamus dan wartawan. Masing-masing profesi di atas pun juga mendapatkan manfaat yang tidak sama antara profesi yang satu dengan profesi yang lain. Manfaat yang diperoleh seorang wartawan misalnya tidak sama dengan manfaat yang diperoleh mahasiswa dan guru, demikian juga bagi seorang penyusun kamus.

Bagi seorang mahasiswa jurusan bahasa pada Fakultas Tarbiyah (seperti PBA atau PBI) atau pada Fakultas Keguruan lainnya mempelajari semantik dapat memberikan manfaat ganda. Menurut Pateda, manfaat ganda dimaksud bisa bersifat teoretis dan praktis. Dikatakan bersifat

teoretis karena dengan dasar-dasar teori semantik, calon pendidik akan mudah menerangkan makna kata tertentu kepada peserta didik. Dikatakan praktis oleh karena pengetahuan tentang teori semantik akan dapat memudahkan pekerjaannya sebagai calon guru bahasa.[165]

Sebagai guru bahasa, hendaknya memiliki kompetensi di bidang kebahasaan. Bahasanya (baik lisan maupun tulisan) dapat dijadikan contoh yang baik. Pemilihan dan penggunaan bahasa yang digunakan pun hendaknya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dari semua tataran linguistik, salah satu di antaranya adalah dari sudut semantis. Dengan demikian, manfaat mempelajari semantik bagi seorang guru adalah agar ia dapat menjadi guru yang baik dan profesional.

Kamus yang baik adalah kamus yang tidak hanya membuat makna leksikal, tetapi juga membuat makna-makna gramatikal pada setiap kata sesuai dengan konteksnya dalam kalimat. Sementara segala persoalan yang terkait dengan makna leksilak dan gramatikal dipalajari dalam ilmu semantik. Dengan demikian, agar seorang penyusun kamus dapat menghasilkan kamus yang baik, bidang semantik harus dikuasai secara baik.

Bagi seorang wartawan, tujuan mempelajari semantik lebih bersifat praktis. Yaitu agar dapat memilih dan menggunakan bahasa yang menarik perhatian masyarakat. Sehingga berita yang disampaikan mendapat perhatian masyarakat luas.

E. Jenis-jenis Semantik (أنواع علم الدلالة)

Di atas telah dijelaskan apa yang dimaksud dengan makna dan perbedaannya dengan arti. Berikut ini akan dijelaskan jenis-jenis makna.

Menurut Verhar, ada dua jenis makna yaitu makna leksikal dan makna gramatikal.[166]

---

[165] Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), Cet, I, h. 24.
[166] J.W.M. Verhaar, *Pengantar Lingguistik...,* h. 124.

1. **Makna Leksikal (المعنى)**

Menurut Kridalaksana, yang dimaksud dengan makna leksikal adalah: "Makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lain-lain."[167] Pateda, mendefinisikan makna leksikal yaitu: "Kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk kata atau bentuk perimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu. Dikatakan berdiri sendiri sebab makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut telah berada di dalam kalimat.[168]

Dari kedua defenisi di atas, walau tidak ditemukan perbedaan antara satu sama lain, tetapi penulis lebih cendrung memakai teori makna leksikal yang dikemukakan oleh Kridalaksana. Karena bagi penulis, defenisi tentang makna leksikal yang dikemukakannya lebih mudah untuk dipahami. Dengan kata lain, makna leksikal adalah makna dasar setiap kata sebelum kata itu digunakan dalam sebuah kalimat. Oleh karena itu, inilah pada hakiatnya yang disebut dengan arti (arti leksikal).

2. **Makna Gramatikal**

Menurut Pateda, makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata itu dalam kalimat.[169] Kridalaksana mendefinisikan makna gramatikal sebagai hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar; misalnya hubungan antara kata dengan kata lain dalam prase atau klausa.[170]

Menurut Djadjasudarma, makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata di dalam kalimat.[171]

---

[167] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, h. 133.
[168] Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal...*, h. 119.
[169] Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal...*, h. 103.
[170] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, h. 132.
[171] T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1...*, Jilid 2, h. 13.

Chaer menyebutkan, makna gramatikal adalah makna yang muncul seiring dengan terjadinya proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi atau kalimatisasi.[172] Seperti adanya afiksasi prefiks *ber* dengan kata dasar *baju* melahirkan makna gramatikal 'mengenakan atau memakai baju'. Proses komposisi dasar *sate* dengan dasar *ayam* melahirkan makna gamatikal 'bahan', dll. Demikian juga proses sintaktisasi, kata-kata *adik, menendang,* dan *bola,* menjadi kalimat *adik menendang bola* melahirkan makna gramatikal; *adik* bermakna 'pelaku'.

Contoh lain dari proses afiksasi adalah prefiks *ber-* dengan kata dasar *baju* melahirkan makna gramatikal "mengenakan" atau memakai baju"; dengan kata dasar *kuda* melahirkan makna gramatikal "mengendarai kuda".

Diantara contoh makna gramatikal dalam bahasa Arab adalah kata "عين" yang arti dasarnya adalah "mata", tetapi kemudian mengandung sejumlah makna lain setelah mengalami perubahan gramatikal/konteks. seperti:

الرقم	الجمل	الدلالة
١.	عين الماء	البئر
٢.	عين الدولة	الجاسوس
٣.	عليه العين	الاهتمام
٤.	تأجير العين	المكان
٥.	عينها فيها	الرغبة
٦.	أحطه في عيني	الرعاية
٧.	إدّالُو العين	الحسد
٨.	عيني في عينك	المواجهة
٩.	عيني عينَك	بوضوح[٢]

[172] Abdul Chaer, *Linguistik Umum,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), cet. I, h. 290.

Dari beberapa definisi dan contoh di atas, terlihat bahwa tidak ada perbedaan konsep tentang makna gramatikal antara satu definisi dengan definisi yang lain. Namun demikian, penulis lebih cendrung memakai pendapat Chaer. Karena definisi ini terlihat lebih tegas dalam menjelaskan semua aspek penyebab yang menimbulkan munculnya makna gramatikal tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan makna gramatikal adalah makna yang muncul setelah kata itu mengalami perubahan dari segi stukturalnya.

F. Perubahan Makna (تغيير المعنى)

Kondisi bahasa tergantung kepada kondisi pemakainya (manusia). Jika manusia mengalami perubahan, maka bahasanya pun ikut berubah. Perubahan bahasa bisa terjadi pada kata dan makna. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perubahan makna telah menjadi bagian dari ciri-ciri bahasa yang hidup.

Berikut ini ada dua hal pokok yang ingin dijelaskan, yaitu faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan makna (الأسباب لتغيير المعنى) dan bentuk-bentuk perubahan makna (أشكال تغيير المعنى).

1. Faktor-faktor Perubahan Makna (الأسباب لتغيير المعنى)

Menurut Meillet –seorang linguis Prancis- dalam Mukhtar, menyebutkan bahwa:

أن هناك ثلاثة أسباب رئيسية لتغيير المعنى هي: اللغوية، التاريخية والإجتماعية.[173]

"*Ada tiga faktor utama penyebab terjadinya perubahan makna, yaitu faktor bahasa, sejarah dan sosial*".

Di sisi lain, menurut Ullmann (1972), dalam Pateda,[174] menyebutkan bahwa di antara beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna, adalah pengaruh bahasa asing. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa ada empat faktor penyebab terjadinya

[173] Ahmad Mukhtar Umar, *'Ilm al-Dilâlah...,* h.237.
[174] Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal...*, h. 163.

perubahan bahasa, yaitu:

a. Faktor Kebahasaan (الأسباب اللغوية)

Perubahan makna yang disebabakan oleh faktor kebahasaan erat hubungannya dengan aspek fonologi, morfologi dan sintaksis. Karena jika terjadi perubahan pada ketiga aspek tersebut, maka otomatis makna baru pun muncul.

Aspek fonologi misalnya, kata نَصَرَ/*nasara*/ yang berarti 'menolong',[175] akan berubah makna jika fonem nasal ن/*n*/ yang ada di awal kata tersebut diubah menjadi fonem bilabial ب/*b*/menjadi بَصَرَ /*basara*/ berarti 'melihat.' Demikian pula fonem lainnya.

Aspek morfologi (علم الصرفي), kata ذَكَرَ /*zakara*/ misalnya, berarti maknanya 'menyebut,' atau 'mengingat.' Makna ini kemudian akan mengalami perubahan jika dibentuk menjadi ذَاكَرَ /*zâkara*/ (*bina musyârakah*) yaitu: 'saling mengingatkan,' 'bermusyawarah' atau 'diskusi.'

Demikian juga dari aspek sintaksis, kata ضَرَبَ /*daraba*/ –misalnya- yang bermakna 'memukul,' jika dibaca ضُرِبَ /*duriba*/ akan berubah makna menjadi 'dipukul,' dari makna aktif menjadi pasif. Demikian seterusnya.

b. Faktor Kesejarahan (السبب التاريخي)

Perubahan makna karena faktor kesejarahan berhubungan erat dengan perkembangan kata. Dalam bahasa Arab misalnya kata كَتَبَ /*kataba*/ pada awalnya digunakan bukan dengan makna yang kita kenal sekarang yaitu 'menulis', karena orang Arab Jahiliyah belum kenal budaya tulis-menulis. Kata ini pada awalnya bermakna 'menjahit'; menghubungkan kain yang satu dengan yang lain. Dalam perkembangannya ditemukan budaya tulis menulis; menghubungkan fonem yang satu dengan fonem yang lain, pekerjaan ini mereka sebut dengan lambang كَتَبَ/*kataba*/.[176]

Seiring dengan perkembangan Islam, banyak mufradat bahasa Arab berubah makna yang nota bene mufradat dimaksud sudah ada sejak

[175] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia,* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h. 454.
[176] Fadal Hasan Abbâs, *Al-Balâgah Funûnuhâ Wa Afnânuhâ,* (Amman: Dâr al-Furqân, 1985), Jilid I, h. 4.

masa Jahiliyah. Seperti kata مؤمن/*mu'min*/ mengandung makna "tidak kafir," padahal sebelum Islam kata ini bermakna "aman".

c. Faktor Kebutuhan Kata Baru (ظهور الحاجة)

Faktor ini erat hubungannya dengan perkembangan peradaban. Semakin tinggi peradaban sebuah bangsa, akan semakin banyak pula bangsa lain yang memakai bahasanya. Kata *computer* misalnya, sebagai hasil peradaban orang barat, diserap oleh berbagai negara, tidak terkecuali bangsa Arab. Sehingga ditemukanlah kata كُوْمبيُوْتيْر /*kumbiyûtîr*/. Penyerapan ini dilakukan seiring dengan kebutuhan terhadap hal yang baru yang belum ditemukan sebelumnya.

d. Faktor Bahasa Asing

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa kata *paper* misalnya, yang berasal dari bahasa Inggris *paper* dengan makna kertas. Seperti dalam kalimat: "*This is a paper cutter*", artinya 'Ini sebuah alat pemotong kertas'. Namun dalam bahasa Indonesia dewasa ini, maka kata *paper* dikaitkan dengan karya ilmiah yang disusun untuk didiskusikan dalam forum ilmiah berupa seminar atau kongres. Seperti dalam kalimat: "Para finalis diharapkan dapat menulis paper untuk disampaikan di depan forum ini". Dengan demikian, makna leksikal paper dalam bahasa Inggris mengalami perluasan makna dalam bahasa Indonesia.

Menurut Cahyono**,** perubahan yang terjadi karena pengaruh bahasa asing atau bahasa selain bahasa itu sendiri disebut dengan perubahan eksternal. Sementara perubahan yang terjadi karena pengaruh bahasa itu sendiri disebut dengan perubahan internal.[177]

Dalam bahasa Arab, kata الصَّحَابَةُ /*al-sahâbah*/ misalnya, menurut Ma'lûf adalah:

[177] Bambang Yudi Cahyono, *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 358.

أَصْحَابُ النَّبِيّ الْمُسْلِمِيْنَ الّذِيْنَ رَأَوْهُ وَطَالَتْ صُحْبَتُهُمْ مَعَهُ.[178]

"*Adalah para sahabat Nabi kaum muslimin (Muhammad SAW.) yang pernah bertemu dengan Beliau dan bersahabat dengannya*".

Kata الصَّحَابَةُ /*al-Sahâbah*/ ini diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'sahabat'. Kata ini mengandung makna sebagai 'kawan;' 'teman;' 'handai'.[179]

Tidak ditentukannya sahabat pada masa Nabi dan masa (semasa Nabi hidup) merupakan perluasan makna dalam bahasa pemungutnya. Artinya, sahabat dapat digunakan untuk menggambarkan sebuah hubungan antara individu yang satu dengan yang lain tanpa terkait dengan Nabi SAW.

2. Bentuk-bentuk Perubahan Makna (أشكال تغيير المعنى)

Seiring dengan itu, menurut Samsuri ada tiga bentuk perubahan makna, yaitu penambahan, pengurangan, dan penggantian.[180] Berikut ini akan dijelaskan bentuk-bentuk perubahan bahasa

a. Makna Penambahan atau Meluas (توسيع المعنى).

Menurut Chaer yang dimaksud dengan perubahan makna dalam bentuk penambahan atau meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain.

Contoh bentuk kata "saudara," pada mulanya bermakna 'seperut' atau 'sekandung' kemudian berkembang maknanya menjadi 'siapa saja yang sepertalian darah,' akibatnya 'anak pamanpun' disebut saudara, selanjutnya siapapun yang mempunyai kesamaan asal-usul disebut juga saudara. Bahkan kini siapapun dapat disebut saudara. Seperti

[178] Louwis Ma'lûf, *al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam,* (Bairût: Dâr al-Masyriq, 1992), cet. Ke- 32, h. 416.
[179] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, h. 860.
[180] Samsuri, *Analisis Bahasa,* (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 63-64.

dalam kalimat: "Setiap orang harus menghormati saudaranya sesama manusia".[181]

Dalam bahasa Arab kata kata "الأب" pada awalnya hanya untuk orang tua laki – laki, tetapi kemudian telah meluas maknanya menjadi siapa saja laki-laki dewasa dan sering dipanggil dengan "الأب". Demikian halnya dengan kata "الأم".

Kata serapan bahasa Arab misalnya adalah kata majelis yang berasal dari kata مجلس, */majlis/* menurut Ma'lûf kata ini bermakna "مَوْضِعُ الجُلُوْس"[182] */mawdi'u al-julûs/* yaitu 'tempat duduk.' Namun dalam bahasa Indonesia kata ini mengandung makna sebagai berikut: (1) 'dewan atau rapat yang mengemban tugas tertentu mengenai kenegaraan dsb. secara terbatas;' seperti dalam kalimat: "Persoalan kenaikan BBM akan dibahas dalam rapat majelis permusyawaratan rakyat minggu depan"; (2) 'pertemuan (kumpulan) orang banyak;' 'rapat;' 'sidang;' seperti dalam kalimat: "Berhimpunlah semuanya dalam majelis yang besar ini." (3) 'bangunan tempat bersidang.' seperti dalam kalimat: "Gedung majelis tinggi dan majelis rendah."[183] Perluasan makna terjadi, karena maknanya tidak hanya terbatas pada tempat duduk tertentu, tetapi juga aktivitas, seperti pertemuan, rapat atau sidang.

Kata "akrab" yang berarti: "Kala (nama rasi, gugus bintang)." diserap dari BA dari kata عَقْرَب / *'Aqrabun/*. Makna kata "عَقْرَب /*'Akrabun/*" dalam BA adalah: "دُوَيْبَةٌ سَامَّةٌ"/Duwaybatun sâmmah/ yang berarti "*binatang melata kecil yang beracun*". Dengan demikian, dalam proses penyerapan itu terjadi perluasan makna pada kata tersebut. Karena dalam bahasa Indonesia ada penambahan makna yaitu "nama rasi, gugus bintang".

Kata "amanat" yang berarti: "Pesan, perintah, keterangan, wejangan." diserap dari BA dari kata أَمَانَة */amânatun/*. Makna kata "أَمَانَة / *amânatun/*" dalam BA adalah: "مَا فَرَضَ اللهُ عَلَى العِبَادِ"/*Mâ farada Allâhu 'alâ al-*

[181] Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996), cet. II, edisi Revisi, h. 141.
[182] Louwis Ma'lûf, *al-Munjid...*, h. 98.
[183] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, h. 615.

'ibâdi/ yang berarti "*Sesuatu yang difardukan Allah kepada hamba-hamba*". Dengan demikian, dalam proses penyerapan itu terjadi perluasan makna pada kata tersebut. Karena dalam bahasa Indonesia ada penambahan makna yaitu "pesan, keterangan, dan wejangan".

b. **Makna Mengurang atau Menyempit (تضييق المعنى).**

Menurut Chaer,[184] yang dimaksud dengan makna mengurang/ menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya memiliki makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas. Seperti kata pandeta, yang aslinya bermakna 'orang yang berilmu.' Tetapi dalam bahasa Indonesia, kata pendeta telah mengalami penyempitan makna menjadi 'guru agama kristen'. Seperti kalimat: "Pendeta Tomson sedang memimpin acara misa di Gereja Katedral Jakarta."

Dalam bahasa Arab, dapat dikemukakan beberapa contoh kata yang maknanya menyempit, yaitu kata "الطهارة" dimaksudkan "الختان" dan kata "الحريم" dimaksudkan "النساء".

Kata serapan bahasa Arab misalnya adalah kata "عَالِمٌ" berarti 'cendikiawan, tenaga ahli, sarjana.[185] Namun dalam bahasa Indonesia, kata ini mengandung arti: 1. 'Berilmu (terutama dalam hal agama Islam),' seperti kalimat: "Ia seorang alim yang sangat disegani di kampung ini. 2. 'Saleh.' Seperti kalimat: "Kelihatannya ia sangat alim dan tidak pernah meninggalkan sembahyang."[186] Penyempitan makna terjadi, karena kata *alim* dalam bahasa Indonesia hanya digunakan untuk orang yang tahu tentang ajaran Islam dan orang yang taat dalam beribadah. Padahal dalam bahasa Arab, '*alim*' adalah orang yang tahu tentang apa saja dan tidak terkait dengan taat atau tidaknya dalam beribadah.

---

[184] Abdul Chaer, *Linguistik Umum...*, h. 142.
[185] Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia,* (Yogyakarta: Yayasan Ali Masum, 1996), cet. I, h. 1263.
[186] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, h. 26.

Kata "alim" yang berarti: "(1) berilmu (terutama dalam hal agama Islam),' seperti kalimat: "Ia seorang alim yang sangat disegani di kampung ini; (2). 'saleh.' Seperti kalimat: "Kelihatannya ia sangat alim dan tidak pernah meninggalkan sembahyang." diserap dari BA dari kata "عَالِمٌ /*'âlimun*/". Makna kata عَالِمٌ /*'âlimun*/ dalam BA adalah: "المُتَّصِفُ بِالعِلْمِ"/*al-muttasifu bi al-'ilmi*/ yang berarti "*orang yang berpengetahuan*".

Dengan demikian, dalam proses penyerapan itu terjadi penyempitan makna pada kata tersebut. Karena dalam bahasa Indonesia makna kata alim dikhususkan pada orang yang saleh dan yang berpengetahuan tentang agama Islam.

Jika dibandingkan antara perluasan makna dengan penyempitan makna, maka dapat disimpulkan bahwa penyempitan makna lebih banyak terjadi dalam setiap bahasa dibanding perluasan makna.

c. **Penggantian Makna atau Perubahan Total (انتقال المعنى).**

Menurut Chaer,[187] yang dimaksud dengan perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya, walaupun kemungkinan ditemukan unsur keterkaitan antara makna asal dengan makna yang baru. Munsyi mencontohkan, bahwa dalam bahasa Indonesia sekarang gapura artinya 'pintu gerbang.' Kata ini berasal dari bentuk adjektiva غفور /*gafûr*/ artinya 'amat mengampuni.' Asal-usulnya, konon, pada zaman Walisanga di Jawa berlaku kepercayaan bahwa siapa saja yang mau melewati gerbang ke Mesjid Demak dengan sendirinya memperoleh pengampunan dosa-dosa atas agama yang dipeluk sebelumnya.[188] Dengan demikian, telah terjadi perubahan makna secara total.

Kata "aljabar" yang berarti: "Cabang matematika yang menggunakan tanda-tanda dan huruf-huruf untuk menggambarkan atau mewakili angka-angka." diserap dari BA dari kata الجِبْرُ /*al-Jibru*/. Makna kata الجِبْرُ /

[187] Abdul Chaer, *Linguistik Umum...*, h. 143.

[188] Alif Danya Munsyi, *9 dari 10 Kata Bahasa Indonesia Adalah Alif,* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2001), h. 27.

al-Jibru/ dalam BA adalah: "تَثْبِيْتُ وُقُوْعِ مَا يُقَدّرُهُ اللهُ مِنْ قَضَاء وَيُحْكمُهُ"/*Tasbîtu wuqû'i mâ yuqaddiruhu Allâhu min qadâin wa yahkumuhu*/ yang berarti "*Kepastian terjadinya qada dan hukum yang ditakdirkan oleh Allah*". Dengan demikian, dalam proses penyerapan itu terjadi penggantian makna atau perubahan total pada kata tersebut. Karena tidak ditemukan persamaan makna pada kedua bahasa tersebut.

Kata "naas" yang berarti: "Nahas artinya sial, celaka, malang (terutama dihubungkan dengan hari, bulan, dsb yang dianggap kurang baik menurut perhitungan). " diserap dari BA dari kata نَعَس /*na'asun*/. Makna kata "نَعَس /*na'asun*/" dalam BA adalah: "أَخَذْتَهُ فَتْرَةً فِي حَوَاسّهِ فَقَارَبَ النّوْم"/*akhaztahu fatratan fi hawâssihi fa qâraba al-nauma*/ yang berarti "*saat perasaan memulainya untuk mendekati tidur*". Dengan demikian, dalam proses penyerapan itu terjadi penggantian makna atau perubahan total pada kata tersebut. Karena tidak ditemukan persamaan makna pada kedua bahasa tersebut.

G. Relasi Makna (العلاقة الدلالية)

Relasi makna dapat juga disebut pola struktur leksikal. Dimana makna-makna kata itu ternyata bebentuk pola tersendiri, yaitu pola tautan semantik. Tautan semantik ini berwujud dalam butir-butir berikut:

1. Sinonim (الترادف)

Secara etimologis, istilah sinonimi (bahasa Indonesia) diserap dari bahasa Inggris yaitu *synonymy*. Kata *synonymy* sendiri diserap dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *onoma* yang berarti 'nama' dan *syn* yang berarti 'dengan.'[189] Dengan kata lain sinonim ialah 'nama lain untuk benda yang sama.' Sebagai contoh, kata tabel bisa berarti meja atau daftar dll.

Menurut pengertian terminologi, Kridalaksana menyebutkan, sinonim adalah "Bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan

[189] Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna,* (Bandung: Eresco, 1993), Cet. I, h. 42.

bentuk lain, kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kakimat, walaupun umumnya yang diaggap sinonim hanyalah kata-kata saja."

Dalam bahasa Inggris misalnya, kata *habitation* bersinoim dengan: *dwelling, residence, domicile,* dan *home.* Dalam bahasa Indonesai kita mengenal kata-kata: mati, mampus, wafat, meninggal dan berpulang ke rahmatullah, kesemuanya adalah kata-kata yang bersinonim antara satu sama lain.

Dalam bahasa Arab, sinonim disebut dengan الترادف, menurut Ya'qub الترادف yaitu:

ماختلف لفظه واتفق معناه، أو هو إطلاق عدة كلمات على مدلول واحد.[190]

"*Berbeda artinya tetapi sama lafasnya. Atau beragam lafasnya tetapi maknanya satu*".

Menurut Umar:

الترادف وهو أن يدل أكثر من لفظ على معنى واحد. [191]

"*Sinonim adalah banyak lafaz tapi satu arti*".

Memperhatikan definisi الترادف dengan definisi sinonim sebelumnya, diketahui bahwa keduanya tidak berbeda. Bahkan dapat dikatakan keduanya adalah bersinonim

Kata الأسد, السبع, الليث, الأسامة, menunjukkan satu arti yaitu 'binatang buas.' Demikian juga kata: العسل, الشهد, ريق النحل, وقيئ الزنابير, الحميت dan التحمول adalah satu arti, yaitu 'manisan lebah.' Menurut para linguis Arab, bahasa Arab adalah bahasa yang paling kaya mufradat. Salah satu bentuk kekayaan mufradat dimaksud adalah dalam bentuk الترادف. Untuk benda pedang misalnya, dalam bahasa Arab ditemukan tidak kurang dari 1.000 kata. Untuk menyebut Harimau ditemukan tidak kurang dari 500 kata.

[190] Imil Badi' Ya'qûb, *Fiqh al-Lughah Wa Khashâishuhâ,* (Bairût: Dâr al-Tsaqâfah al- Islâmiyah, T.Th.). h. 180-181.
[191] Ahmad Mukhtar Umar, *'Ilm al-Dilâlah...*, h.145.

Untuk menyebut madu ditemukan lebih dari 800 kata, dll. Demikian banyaknya kosa kata bahasa Arab, seorang orientalis telah mencoba melakukan penelitian tentang jumlah kosa kata bahasa Arab, dan menyimpulkan bahwa tidak kurang dari 5.640 kata dasar. Sementara jumlah kosa kata bahasa Arab mencapai 12.302.912 kata. Jumlah ini tidak sebanding dengan kosa kata bahasa Inggris yang hanya mencapai 600.000 kata, kosa kata bahasa Prancis hanya 150.000 kata, dan kosa kata bahasa Rusia yang hanya mencapai 130.000 kata.

Adapun faktor-faktor penyebab banyaknya الترادف dalam bahasa Arab, Wafi menyimpulkan sebagai berikut:[192]

1. Karena bahasa Arab (bahasa Quraish) sangat terbuka dan respon terhadap beberapa dialeg-dialeg bahasa Arab disekitarnya. Dengan demikian, bahasa Arab banyak menyerap kosa-kata dialek lain yang maknanya juga sama.
2. Karena beberapa penyusun kamus bahasa Arab tidak melakukan seleksi yang ketat dalam menulis kosa kata bahasa Arab. Oleh karena itu, banyak kosa kata bahasa lain, khususnya bahasa-bahasa rumpun semit masuk ke dalam bahasa Arab yang artinya sama.
3. Pada hakekatnya beberapa kata yang dianggap bersinonim itu memiliki arti khusus. Namun karena ditemukan adanya kesamaan maka disebut bersinonim. Seperti kata جلس dan قعد. Keduanya berarti 'duduk.' Tapi pada hakikatnya kata جلس berarti 'duduk dari berdiri.' Sementara قعد berarti 'duduk dari berbaring.'

2. Polisemi (إشتراك الفظى)

Secara etimologi kata *polisemi* (Indonesia) diadopsi dari *polysemy* (Inggris), sementara *Polysemy* diadopsi dari Bahasa Yunani: "*Poly*" artinya banyak atau bermacam-macam, dan "*Semy*" berarti arti.[193]

[192] Âli Abd. al-Wâhid Wâfi, *Fiqhu al-Lugah,* Kairo: (Lajnah al-Bayân Al-'Arabiyah, 1962), h. 166-168.

[193] Abdul Karîm Mujâhid, *Al-Dilâlah al-Lughawiyah 'Inda al-'Arab,* (T.Tp: Dâr al-Dhiyâ' Li An-Nasr wa Al-Tauzî', T.Th.), h.173.

Secara terminologis, polisemi menurut Palmer (1976: 65) di dalam Pateda, adalah: *It is olso the case that same word may have a set of different meanings*.[194] Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan, polisemi adalah: "Bentuk bahasa (kata, frase dsb.) yang mempunyai makna lebih dari satu".[195] Senada dengan itu, oleh Harimurti Kridalaksana mengatakan, Polisemi ialah "Pemakaian bentuk bahasa seperti kata, frees dsb. dengan makna yang berbeda-beda, misal kata "*Sumber*", bermakna: 1). Sumur, 2). Asal, 3). Tempat suatu yang banyak. Demikian juga kata "*Kambing Hitam"*, bisa berarti: 1). Kambing yang hitam, atau 2). Orang yang dipersalahkan.[196]

Dengan demikian, karakteristik polisemi adalah "Makna yang lebih dari satu oleh satu kata". Misalnya kata "*Orang tua*" bisa berarti 1). Ayah dan Ibu, dan 2). Orang yang sudah lanjut usia (*manula*). Demikian jiga kata "*mata* yang dipakai dalam kata-kata: mata untuk *melihat*, *mata air*, *mata angaran*, *mata angin*, *mata kucing*, *mata acara*, dll. memiliki hubungan arti yang satu yaitu sesuatu yang menjadi pusat, inti atau yang mempunyai mata".

Dalam kajian linguistik Arab, polisemi sama dengan إشتراك اللفظى / *isytirâk al-lafzi*/. Karena menurut Wâfi, yang dimaksud dengan إشتراك اللفظى adalah:

لِلْكَلِمَةِ الْوَاحِدَةِ عِدَّةُ مَعَانٍ تُطْلَقُ عَلىَ كُلّ منْهَا عَلىَ طَرِيْقِ الحَقِيْقَةِ لاَ الْمَجَاز.[197]

"*Satu kata mengandung beberapa arti yang masing-masingnya dapat dipakai sebagai makna yang denotatif (hakikat) dan bukan makna konotatif (majaz)*."

Kata "الخال" misalnya, bisa berarti: paman, tahi lalat di wajah, awan, dan onta yang gemuk.[198]

---

[194] Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal...*, h. 213.
[195] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, h. 780.
[196] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, h.76.
[197] Âli Abd. al-Wâhid Wâfi, *Fiqhu al-Lughah,* Kairo: (Lajnah al-Bayân Al-'Arabiyah, 1962), h. 183.
[198] Âli Abd. al-Wâhid Wâfi, *Fiqhu al-Lugah...*, h. 183.

Ya'qub, mendefisikan *musytarak* yaitu: "Setiap kata yang mengandung lebih dari dua makna, antara yang satu dengan yang lain tidak ada persamaan"[199]

Jika demikian halnya, maka ditemukan persamaan pengertian antara polisemi dengan إشتراك اللفظى.

Dari defenisi di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa polisemi adalah leksem yang mengandung makna ganda. Karena kegandaan makna seperti itulah maka pendengar atau pembaca ragu-ragu menafsirkan makna leksem atau kalimat yang didengar atau yang dibacanya. Sebagai contoh kata 'paku'. Kata ini bisa bermakna paku yang digunakan memaku pagar, peti. Atau juga bisa bermakna 'sayur paku'. Untuk menghindarkan kesalahpahaman, tentu kita harus melihat konteks kalimat, atau bertanya pada pembicara apakah yang ia maksudkan dengan kata yang bermakna polisemi tersebut.

Menurut Simpson (1979: 179) dan Zgusta (1971: 61) dalam Pateda, di antara penyebab terjadinya kata-kata yang bermakna polisemi adalah:

a. Kecepatan melafalkan leksem, misalnya; /*bantuan*/ dan /*bantuan*/. Apakah ban kepunyan tuan, atau bantuan?.
b. Faktor Gramatikal, misalnya kata /*orangtua*/. Kata ini bisa bermakna ayah/ibu, atau orang yang sudah tua.
c. Faktor leksikal, yang dapat bersumber dari (i). Sebuah kata yang mengalami perubahan pemakaian dalam ujaran yang mengakibatkan munculnya makna baru. Misalnya kata makan yang biasa dihubungkan dengan kegiatan manusia atau *binatang memasukkan sesuatu ke dalam perut,* tetapi kini kata *makan* dapat digunakan pada benda tak bernyawa sehingga muncullah urutan kata *makan sogok, rem tidak makan, makan angin, makan riba, dimakan api, pagar makan tanaman.* (ii). Digunakan pada lingkungan/konteks yang berbeda, misalnya kata operasi, bagi seorang dokter dihubungkan dengan

[199] Imil Badi' Ya'qûb, *Fiqh al-Lughah wa Khashâishuhâ,* (Beirut: Dâr al-Tsaqâfah al- Islâmiyah, T.Th.). h.178.

pekerjaan membedah bagian tubuh untuk menyelamatkan nyawa; bagi militer dikaitkan dengan kegiatan untuk melumpuhkan musuh atau memberantas kejahatan; dan bagi Departemen Tenaga Kerja dihubungkan dengan salah satu kegiatan yang akan atau sedang dilaksanakan. Seperti dalam kalimat: "*Departemen Tenaga Kerja sedang melakukan operasi purna bhakti agar setiap perusahaan mematuhi peraturan ketenaga-kerjaan.*

d. Faktor pengaruh bahasa asing, misalnya leksem /*item*/, kini digunakan leksem /*butir*/ atau /*usur*/.
e. Faktor pemakai bahasa yang ingin menghemat pengguaan kata. Maksudnya dengan satu kata, pemakai bahasa dapat mengungkapkan berbagai ide atau perasaan yang terkandung di dalam hatinya. Seperti kata /*mesin*/ yang biasanya dihubungkan dengan /*mesin jahit*/. Manusia kemudian membutuhkan kata yang mengacu kepada mesin yang menjalankan pesawat terbang, mobil, motor, maka muncullah urutan kata /*mesin pesawat*/ dan /*mesin mobil*/.
f. Faktor pada bahasa itu sendiri yang terbuka untuk menerima perubahan, baik perubahan bentuk maupun perubahan makna. Tentu saja hal ini berhubungan faktor poin ke-5 di atas.[200]

Sementara itu, faktor-faktor lain penyebab banyaknya polisemi dalam bahasa Arab secara khusus dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Lebih diakibatkan oleh adanya macam-macam dialek dalam bahasa Arab tersebut. Sementara banyaknya dialek lebih diakibatkan oleh banyaknya kabilah, dan setiap kabilah memiliki dialek masing-masing. Macam-macam dialek ini dikodifikasikan dalam beberapa *mu'jam,* sehingga tersusunlah macam-macam kata dengan berbagai makna yang terkandung di dalamnya, bahkan satu kata dapat dipastikan mengandung lebih dari satu arti. Disinilah letak polisemi dalam bahasa Arab.

[200] Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal...*, h. 214.

b. Karena perkembangan fonem (bunyi) dalam Bahasa Arab, baik itu terjadi karena *naqish* (pengurangan), *ziyadah* (penambahan) maupun *naql al-Harfi* (pergantian huruf). Melalui proses ini banyak kata-kata yang menyatu dengan arti kata lain yang berbeda artinya. Sebagai contoh: kata "النغمة" *jama'* dari kata "النغم" berubah bunyi dengan mengganti huruf "غ" dengan huruh "ء" karena kedekatan *makhraj* sehingga dibaca "النأمة" (bunyi atau suara) yang dimaksudkan juga sama dengan النغمة (irama). Contoh lain adalah kata "الجذوة" (bara api) yang diartikan dengan "الجثوة" (tumpukan batu, tumpukan debu), dengan mengganti "ذ" dengan "ث» oleh karena kedekatan *makhraj*.
c. Perubahan sebagian kata dari arti yang hakiki kepada arti yang metaforis, karena adanya keterkaitan arti dan seringnya dipakai arti metaforis tersebut menjadi kata *hakiki*. Seperti kata عين yang artinya 'mata' diartikan dengan الجارية (pelayan, gadis), عين diartikandengan الأفضل الأشياء وأحسنها 'sesuatu yang paling uatama dan yang paling baik. Juga عين diartikan dengan 'mata uang emas atau perak.'
d. Perubahan morfologi (*tashrif*) yang terjadi pada dua kata yang sama bentuknya. Dari bentuk tersebut timbul arti yang bermacam-macam karena perbedaan bentuk *masdar*-nya. Contoh kata وجد الشيئ وجودا أو وجدانا karena *masdar*-nya وجودا أو وجدانا, maka diartikan 'menemukan.' Sementara "وجد" yang *masdar*-nya موجودة maka diartikan dengan "marah". Sedangkan *fiil* yang sama yang *mashdar*-nya "وجودا" disrtikan dengan "تنافى فى حبه" diartikan dengan "kehilangan/putus cinta".[201]

Di sisi lain, ditemukan hal yang sejenis dengan إشتراك اللفظى /*isytirâk al-lafzi*/, yaitu التضاد /*al-Tadâd*/. Menurut Wafi:

هو أن يطلق اللفظ على المعنى وضده[202]

"*Satu kata mengandung dua makna yang kontradiktif*".

[201] Imil Badi' Ya'qûb, *Fiqh al-Lughah...*, h. 180-181.
[202] Âli Abd. al-Wâhid Wâfi, *Fiqhu al-Lugah...*, h. 186.

Berikut ini dibuat beberapa contoh التضاد tersebut:

Lafaz التضاد	Makna	
	1	2
الجون	Putih	Hitam
الصارخ	Penolong	Yang ditolong
البين	Berpisah	Bersambung
المسجور	Penuh	Kosong
البسل	Haram	Halal
الرجاء	Suka	Cemas
الأزر	Kuat	Lemah
بلق الباب	Membuka pintu	Menutup pintu
الحميم	Air panas	Air dingin
المولى	Hamba	Majikan
الذوح	Berkumpul	Berpisah
الرّسّ	Baik	Rusak
الرعيب	Berani	Penakut
الرهوة	Terbenam	Muncul

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap التضاد termasuk إشتراك اللفظى, tetapi tidak setiap إشتراك اللفظى disebut التضاد. Karena hanya makna yang berlawanan yang disebut التضاد.

3. Homonimi (جناس تام)

Secara etimologi, Verhaar mengatakan, bahwa kata "Homonimi" (Indonesia) diadopsi dari "*Homonymy*" (Inggris). Sementara *Homonymy* diadopsi dari kata Yunani Kuno, yaitu: "*Onoma*" artinya 'nama' dan "*Homos"* artinya 'sama.'[203] Arti harfiahnya "Nama sama untuk benda lain".

[203] J.W.M. Verhaar, *Pengantar Lingguistik...,* h. 135.

Dalam literatur Arab homonimi di sebut جناسا تاما.[204]

Secara termonologi, kembali Verhaar menyebutkan, "Yaitu ungkapan, baik kata, frase, atau kalimat, yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi dengan perbedaan makna diantara kedua ungkapan tersebut. Kridalaksana mendefenisikan: "Adanya hubungan antara kata yang ditulis dan atau dilafalkan dengan cara yang sama dengan kata lain, tetapi tidak mempunyai hubungan makna."[205]

M. Ngafenan menyebutkan, homonimi adalah "Kata yang sama ejaannya atau lafalnya, tetapi mengungkapkan arti yang berbeda karena berasal dari sumber yang berbeda. Sehingga homonim bisa berbentuk; homofon dan homograf."[206]

Dalam Bahasa Arab, al-Maurid mendefinisikan Homonimi (جناسا تاما) dengan:

اللفظ المتناجسان أو المجانسة جناسا تاما أي إحدي لفظين متماثلين فى الرسم.[207]

"*Lafaz yang sama jenisnya, artinya ada dua lafas yang sama dalam bentuk penulisannya.*"

Beberapa pendapat di atas, tidak menunjukkan adanya perbedaan antara satu sama lain dalam mejelaskan pengertian homonimi. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa yang menjadi ciri khas homonimi adalah adanya sejumlah kata yang sama baik pada ejaan dan atau lafal, tetapi tidak memiliki hubungan makna karena sumber yang berbeda.

Sebagai contoh kata "*Pool*" (Bahasa Inggris) yang artinya 'Kolam' dengan "*Pool*" yang berarti 'Bilyar Kantong.' Dalam Bahasa Indonesia kita temukan kata "*Aba*" yang berarti 'Ayah,' dan "*Aba*" yang artinya 'meriang,' 'badan terasa panas,' dan "*Aba-aba*" yang berarti 'perintah'

---

[204] Al-Ba'labakky al-Maurid, *Qâmûs Injilîzi-al-'Araby,* (Beirt: Dar al-'Ilmi lil-Malayin, 1978), Cet. Ke-12, h. 34.
[205] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, h.76.
[206] Muhammad Ngafenan, *Kamus Homonim Bahasa Indonesia*, (Semarang: 1989), Cet. 1, h. 7.
[207] Al-Ba'labakky al-Maurid, *Qâmûs Injilîzi-al-'Araby...,* h. 35

atau 'seruan komando.' Antara makna-makna tersebut tidak memiliki hubungan makna sedikit pun.

Dalam Bahasa Arab hal ini juga banyak kita temukan seperti kata زوج dalam ayat «قد سمع الله قول التى تجادلك فى زوجك » (QS. Al-Nisa: 20) yang berarti 'suami' dengan kata "زوج" dalam ayat "اهتزت وربت وأنبتت من كل زوج بهيج" (QS. 14: 24) yang artinya 'tumbuhan.' Kedua makna tersebut secara gramatikal sama (*nomina*), namun secara konstektual maknanya berbeda. Demikian juga kata قضى yang berarti 'perintah' dalam ayat "وقضى ربك أن لا تعبدوا إلا إياه (الإسراء: 23)) dengan lafaz قضى yang bermakna 'membuat' dalam ayat "فاقض ما أنت قاض ...(طه: 72).

Demikian halnya kata الساعة dalam ayat "يوم تقوم الساعة يقسم المجرمون ما لبثوا غير ساعة (QS. Al-Rum: 55) Kata "الساعة" yang pertama berarti '*hari kiamat*', sementara kata "الساعة" yang kedua bermakna '*waktu* atau *masa.*'

Di sisi lain, kadang-kadang sulit membedakan antara polisemi dan homonimi. Hal ini tidak mengherankan karena dua istilah ini berhubungan dengan makna dan sekaligus dengan bentuk. Menurut Chaer, homonimi adalah "Dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya 'kebetulan' sama; maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Umpamanya antara kata /*pacar*/ yang bermakna 'inai' dan kata /*pacar*/ yang bermakna 'kekasih'.[208]

Dengan demikian, menurut Lyons (1963) yang juga dikutip oleh Lehrer (1974: 8) dalam Pateda,[209] menyarankan untuk membedakan polisemi dengan homonimi, menurutnya digunakan kriteria kategori kata. Kalau kategori kata berbeda dan bentuknya sama, tetapi makna berbeda, maka kita berhadapan dengan homonimi, misalnya kata /*bisa*/ yang berkategori nomina dengan makna '*racun*,' seperti dalam kalimat "*Bisa* ular dapat menyebabkan kematian", dan kata /*bisa*/ yang berkategori kata tugas dengan makna '*boleh, dapat'* seperti dalam kalimat

[208] Abdul Chaer, *Linguistik Umum...*, h. 302.
[209] Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal...*, h. 219-220.

"Soal itu *bisa* diselesaikannya'.

Sebaliknya, jiga kategori kata tidak berbeda, bentuknya sama dan maknanya ganda, maka kita berhadapan dengan polisemi. Contohnya kata /*paku*/ sebagai nomina yang bermakna: "Benda yang digunakan untuk memaku sesuatu, misalnya dalam kalimat: "Belilah *paku* 5 kg untuk pemaku dinding", dan kata /*paku*/ yang bermakna sejenis tumbuhan yang dapat dijadikan sayur, misalnya dalam kalimat: "Di hutan banyak tumbuh sayur *paku*." Kata *paku* di sini termasuk polisemi sebab kategori sama; yakni kata benda (nomina), bentuk sama, makna berbeda (lebih dari satu).

4. Antonimi (التضاد)

Secara harfiyah, antonimi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *antonymy*. Menurut Verhaar, kata *antonymy* sendiri berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu: "*anoma*" artinya 'nama' dan "*anti*" artinya 'melawan.' Jadi arti harfiyanya adalah "Nama lain untuk benda lain."[210] Atau lebih sering disebut dengan lawan kata.

Kridalaksana mendefinisikan antonim sebagai oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan.[211] Yaitu beberapa pasangan kata yang mempunyai arti yang berlawanan. Dalam bahasa Indonesia kita kenal kata-kata besar-kecil, tinggi-rendah, jauh-dekat, rajin-malas, takut-berani, gembira-sedih, sakit-senang, panas-dingin, dll.

Dalam bahasa Arab hal seperti ini tidak ditemukan persamaannya. Namun yang mendekati adalah التضاد seperti telah disebutkan pada sub bab polisemi.

Al-Tadhâd dalam bahasa Arab dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. *Al-Tadhâd al-Had* atau antonimi tidak berjenjang seperti : ميت – حي dan متزوج – أعزب

[210] J.W.M. Verhaar, *Pengantar Lingguistik...,* h. 133.
[211] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...,*h. 15.

2. *Al-Tadhâd al-Mutadarrij* atau antonimi berjenjang seperti : ساخن – بارد, karena hangat dan dingin memiliki ukuran tertentu.
3. *Al-Tadhâd al-'Aks* atau antonim berpasangan seperti : اشترى – باع dan أخذ – دفع dll.
4. *Al-Tadhâd al-Ittijahi,* atau antonim arah seperti : أعلى – سفل, فوق – تحت dll.

5. Hiponimi

Diduga kuat bahwa hiponimi dalam bahasa Indonesia diserap dari bahasa Inggris, yaitu *hyponimy*. Kata *hyponimy* sendiri diserap dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *onomo* dan *hypo*. *Onomo* artinya 'nama' dan *hypo* artinya 'di bawah.' Jadi, dalam bahasa Indonesia "hiponimi" kurang lebih dapat diartikan dengan 'nama di bawah nama lain.'

Secara terminologi, menurut Djadjasudarma hiponimi adalah hubungan makna yang mengandung pengertian hirarki.[212] Hirarki dalam arti bahwa sebuah kata mengandung semua komponen makna kata lainnya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan hirarki berikut:

Tulip, mawar, dan melati disebut kata-kata yang berhiponimi dengan bunga. Sementara bunga disebut sebagai superordinat dari Tulip, mawar, dan melati. Demikian halnya dengan kerbau, kuda dan kambing merupakan kata-kata yang berhiponomi dengan binatang. Sementara kata binatang disebut sebagai superordinat dari kerbau, kuda dan kambing. Demikian sejenisnya. []

[212] T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1...*, h. 48.

H. RANGKUMAN

1. Secara etimologi, "semantik" di serap dari bahasa Inggris, "*semantics*" Dalam beberapa literatur berbahasa Arab disebut dengan berbagai istilah, yaitu: "علم الدلالة," dan "علم المعنى" bahkan disebut "سيمانتك";
2. Secara terminologi, semantik adalah bagian dari kajian linguistik yang menjadikan makna sebagai obyek kajiannya. Sekali lagi, obyek kajian semantik adalah *makna.*
3. Makna adalah jika arti sebuah kata telah berubah dari arti dasarnya. Sementara arti dasar itulah yang disebut dengan *arti.*
4. Tujuan mempelajari linguistic dapat memberikan manfaat bagi setiap mereka yang bergelut di dunia bahasa.
5. Di atas telah dijelaskan apa yang dimaksud dengan makna dan perbedaannya dengan arti. Berikut ini akan dijelas-kan jenis-jenis makna.
6. Jenis makna ada dua yaitu makna leksikal dan makna gramatikal.
7. Faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan makna:
   a. Faktor kebahasaan (السبب اللغوية)
   b. Faktor kesejarahan (السبب التاريخية)
   c. Faktor kebutuhan kata baru (ظهور الحاجة)
   d. Faktor Bahasa Asing

- Bentuk-bentuk perubahan makna (أشكال تغيير المعنى)
  a. Makna penambahan atau meluas (توسيع المعنى).
  b. Makna mengurang atau menyempit (تضييق المعنى).
  c. Penggantian makna atau perubahan total (نقل المعنى).
- Relasi makna dapat juga disebut pola struktur leksikal. Dimana makna-makna kata itu ternyata bebentuk pola tersendiri, yaitu pola tautan semantik. Antara lain : Sinonim (الترادف); Polisemi (إشتراك الفظى); Homonimi (جناس تام); Antonimi; dan Hiponimi

Wallâhu A'lam bi al-Shawâb

I. **TUGAS DAN LATIHAN**

1. Jelaskan dengan runtun pengertian "semantik" secara etimologi dan terminology
2. Diskusikan dengan teman kelompokmu perbedaan dan persamaan antara makna dan arti !
3. Jelaskan tujuan mempelajari semantik!
4. Jelaskan jenis-jenis makna.
5. Apa yang dimaksud dengan makna leksikal dan makna gramatikal!
6. Jelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan makna!
7. Jelaskan dengan cinci bentuk-bentuk perubahan makna
8. Jelaskan apa yang dimaksud dengan relasi makna dan persamaan serta pebedaanya dengan bahasa Arab

DAFTAR PUSTAKA

'Athiyah, Nawâl Muhammad, *'Ilm al-Nafs al-Lughawy,* t.t,: Maktabah al-Anjlu al-Mishriyah, 1975, Cet. I.\

Abbâs, Fadhal Hasan, *Al-Balâgah Funûnuhâ Wa Afnânuhâ,* Amman: Dâr al-Furqân, 1985, Jilid I.

al-Dhamin, Hatim Shalih, *'Ilm al-Lughah,* Baghdad: Jami'ah Baghdad, t.th.

al-'Azîz, Muhammad Hasan 'Abd, *Al-Madkahal ilâ al-Lugah,* T.tp.: Dâr Al-Fikr al-'Arabi 1988, cet. Ke-2.

Al-Gulayaini, Al-Syaikh Mustafâ, *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyah,* Bairût: Mansyûrât al-Maktabah al-'Ashriyah, 1987 M/1408 H), cet. Ke-21, Jilid I.

Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia,* Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996, Cet. I.

Al-Jurjâni, Al-Syarîf Ali bin Muhammad, *Kitâb al-Ta'rifât,* Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988.

al-Maurid, Al-Ba'labakky, *Qomus Injilizi-al-'Araby,* Beirut: Dar al-'Ilmi lil-Malayin, 1978, h. Cet. Ke-12

al-Tawwâb, Ramadhân Abd, *Fusûl fi Fiqh al-Lugah,* Kairo: Maktabah al-Khanjy, 1979, Cet. Ke-2.

Al-Thanthâwy, Muhammad, *Nasy'ah Al-Nahwi wa Târikhu Asyhuri al-Nuhât,* t.t.: Al-Jâmi'ah Al-Sayid Muhammad Bin 'Ali al-Sanusi al-Islamiyah, t.th.

Alwasilah, A. Chaedar, *Linguistik Suatu Pengantar,* Bandung: Angkasa,

1993, Cet. 1.

Alwi, Hasan dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1988 edisi ke-3 cet. I.

Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, Cet. I.

Azra, Azyumardi, *Essai-essai Intelektual Muslim Pendidikan Indonesia,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.

Badâwi, Muhammad, *'Ilmu al-Tarjamah, Baina al-Nazariah wa al-Tatbiq,* Tunis: Daâr Al-Ma'ârîf li al-Tibâ'ah wa al-Nasyr, 1992.

Bisr, Kamâl Muhammad, *'Ilm al-Lugat al-'Am (al-Aswât),* Kairo: Dâr al-Ma'ârîf, 1980.

Cahyono, Bambang Yudi, *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa,* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal,* Jakarta: Rineka Cipta, 1995, Cet. I

Chaer, Abdul, *Linguistik Umum,* Jakarta: Rineka Cipta, 1994, cet. I.

Dawud, Muhammad Muhammad, *al-'Arabiyah wa 'ilmu al-Lughah al-Hadis,* Kairo: Dar al –Gharib, 2001.

Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya,* Semarang: CV. Toha Putra, 1989.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1995, Cet. Ke-4.

Djajasudarma, T. Fatimah, *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna,* Bandung: Eresco, 1993, Cet. I.

Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia,* Jakarta: Gramedia, 1996, Cet. Ke-23.

El-Dahdah, Antoine, *A Dictionary Universal Arabic Grammar Arabic-English,* Beirût: Librairie Libanon, 1992, Cet. I.

Hasân, Tamâm, *Al-Lugah al-'Arabiyah Ma'nâhâ Wa Mabnâhâ,* Kairo: Al-Haiah Misriyah al-'Âmmah li al-Kitâb, 1979.

Hatta, Muhammad, *Pengantar ke Jalan Ilmu Pengetahuan,* Jakarta: Tinta-

mas, 1980.
Hijâzy, Mahmûd Fahmi, *Ilmu al-Lughah al-'Arabiyah,* Kuwait: Wikâlah Al-Mathbu'ah, 1973.
Ibn Jiniy, *Al-Khashâish***,** Beirût: Dâr al-Kitâb al-'Arabiyah, 1952, Jilid I.
Kaswari Purwo, *Kompas,* 21 September 2001
Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik,* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001, Cet. Ke-5.
Lubis, Nabilah, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi,* Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001.
Lyons, John, *Introduction to Theoretical Linguistics* (Terjemahan *Pengantar Teori Linguistik* oleh I. Sutikno), Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995.
Ma'lûf, Louwis, *al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam,* Bairût: Dâr al-Masyriq, 1992, cet. Ke-32.
Marsono, *Fonetik,* Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press, 1989.
Muin, Abdul, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab & Bahasa Indonesia,* Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2004.
Mujâhid, Abdul Karîm, *Al-Dilâlah al-Lughawiyah 'Inda al-'Arab,* T.Tp: Dâr al-Dhiyâ' Li An-Nasr wa Al-Tauzî', T.Th..
Munsyi, Alif Danya, *9 dari 10 Kata Bahasa Indonesia Adalah Alif,* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2001.
Musykar, Rahlina, *Fonologi*, Medan: Universitas Sumatera Utara, 1999.
Pateda, Mansoer, *Linguistik Sebuah Pengantar,* Bandung: Angkasa, 1988.
Pey, Mario, *Usus 'Ilm al-Lughah,* Terjemahan Ahmad Mukhtar Umar, Kairo: Alim al-Kutub, 1998.
Ramlan, M., *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif,* Yogyakarta: CV. Cukaryono, 1983, Cet. ke-16.
Sâleh, Subhi, *Dirasât fî Fiqh al-Lugah,* Beirût: Dâr al-'Ilmi li Al-Malayin, 1970 M/1370 H, Cet. ke-4.
Samsuri, *Analisis Bahasa,* Jakarta: Penebit Erlangga, 1987, Cet. Ke-7.
Shihab, H. M. Quraish, *Mukjizat al-Qur'an,* Bandung: Mizan, 1998.

Syâhîn, Taufîq Muhammad, *'Awâmil al-Tanmiyah li Al-Lugah al-:Arabiyah,* Kairo: Maktabah Wahbah, 1980 M/1400 H, Cet. I.

Syâhîn, Taufîq Muhammad, *'Ilmu Al-lugah Al-'Am,* T.tp: Maktabah Wahbah, 1980 M./1400, Cet. I.

Takida, Tosyiuki, *al-Naht fi al-Lughah al-'Arabiyah Baina al-Asholah wa al-Hadastah,* Kiyoto Bulletin of Islamic Area Studies, 4, 1 & 2 (Maret 2011)..

al-Tawwâb, Ramadhân Abd., *al-Madkhal ilâ 'Ilmi al-Lughah wa Manâhij al-bahts al-'Ilmiy,* Kairo: Maktabah al-Khanjiy, 1998, Cet. Ke-3.

Thu'aimah, Rusydi Ahmad, *al-Marji' fî Ta'lîm al-Lughah al-Arabiyah, li al-Nâthiqîna bi Lughâtin Ukhrâ,* Jilid I, Saudi Arabiya: Jâmi'ah Umm al-Qurâ, 1986.

Umam, Chatibul dkk. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN,* Jakarta: Proyek Pengambangan Sistim Pendidikan Agama Departemen Agama RI. 1975.

Umar, Ahmad Mukhtar, *Dirâsât al-Shout al-Lughawiy,* (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1997 M.

Umar, Ahmad Mukhtar, *'Ilm al-Dilâlah,* Kuwait: Maktabah Dâr al-'Arabiyah li al-Nasr wa al-Tauzî', 1982, Cet, ke-1.

Verhaar, J. W. M., *Pengantar Linguistik,* Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press, 1989, Cet. Ke-12.

Wâfi, Âli Abd. al-Wâhid, *Fiqhu al-Lugah,* Kairo: Lajnah al-Bayân Al-'Arabiyah, 1962.

Ya'qûb, Imîl Badî', *Fiqh al-Lughah Wa Khashâishuhâ,* Beirût: Dâr al-Tsaqâfah al- Islâmiyah, T.Th.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia,* Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.

GLOSARIUM [213]

Advervia — Kata yang dipakai untuk memerikan verba, asjektiva, atau advervia lain, misal: *sangat, lebih, tidak,* dsb.

Afiksasi — Imbuhan, atau bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar dapat merubah makna gramatikal.

Akuistik — Menyelidiki bunyi bahasa menurut aspek-aspek fisiknya sebagai getaran suara.

Antonimi — Oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan

Apico-denal-alveolar (زلقى لساوي أثنانى), atau disebut juga dengan lamional-veolar, yaitu bunyi yang dihasilkan melalui sentuhan ujung lidah kepada pangkal gigi atas di depan gusi.

Aspek — Kategori gramatikal verba yang menunjukkan lamanya dan jenisnya perbuatan; apakah mulai, selesai sedang berlangsung, berulang, dst.

Auditoris — Menyelidiki cara penerimaan bunyi-bunyi bahasa oleh telinga sebagai persepsi bahasa.

Avico-alveolars (زلقى لساوي) yaitu bunyi yang dihasilkan melalui sentuhan ujung lidah kepada gusi, sehingga menyebabkan penyempitan keluarnya udara yang kemudian keluar secara pelan-pelan tanpa letupan.

---

[213] Glosarium ini sebagian besar dikutip dari Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik,* (Jakarta: Gramedia, 2001) dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

Bilabial, (شفتانية) Yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara mempertemukan antara bibir atas dengan bibir bawah.

Categorematik Adalah semua bentuk yang dapat menjadi subjek atau prediket.

Deklinasi Perubahan yang terjadi pada nomina dan adjektiva.

Derifasi Proses pengimbuhan afiks non-inflektif pada dasar untuk membentuk kata

Diakronik Atau diagronis, yaitu berkenaan dengan pen-dekatan terhadap bahasa dengan melihat perkem-bangannya sepanjang masa, atau bersifat historis.

Dialek Variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai bahasa tersebut.

Diatesis Kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan atau subyek dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dalam klausa. Ada diatesis aktif, pasif, dst.

Dorso-uvulars Bunyi konsonan yang dihasilkan melalui per-temuan antara pangkal lidah dengan anak tekak, sehingga udara terhambat secara sempurna. Keti-ka hambatan udara dilepas, maka terjadi letupan.

Dorso-velar, adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara menempelkan belakang lidah (artikulator aktif) pada langit-langit lunak (artikulator vasip).

Etimologi Penyelidikan mengenai asal-usul kata serta perubahan-perubahannya dalam bentuk dan makna.s

Filologi Ilmu yang mempelajari bahasa, kebudayaan, pranata dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis. Atau studi sejarah/perkembangan kronologis dari bahasa.

Fonem Satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna.

Fonetik	Sebuah ilmu yang melakukan penyelidikan bunyi-bunyi bahasa, tanpa memperhatikan fungsinya untuk membedakan makna
Fonologi	Bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya
Foronto-palatal	adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara menekan daun lidah pada langit-langit keras.
Frase	Gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat atau renggang.
Getar	Jika arus udara yang lalu itu mungkin menyebab-kan sebuah alat yang elastis bergetar dan cepat.
Golotals atau faringal,	adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara merapatkan dua pita suara sehingga udara dari paru-paru yang melewati antara akar lidah dan dinding belakang rongga kerongkongan terham-bat.
Gramatikal	Makna yang muncul seiring dengan terjadinya proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi atau kalimatisasi.
Hambat	Terjadinya hambatan menyeluruh pada salah-satu tempat antara paru-paru dan udara luar, sehingga jalan arus udara tertup.
Hiponimi	Hubungan makna yang mengandung pengertian hirarki
Homonimi	Ungkapan, baik kata, frase, atau kalimat, yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi dengan perbedaan makna diantara kedua ungkapan tersebut.
I’rab	Perubahan akhir kata bahasa Arab sesuai dengan posisinya/jabatannya dalam kalimat.
Infiks	Afiks yang dimasukkan ke dalam kata dasar.
Infinitif	Bentuk verba yang sama sekali tidak ada tanda fleksinya.

Inflektif — Unsur yang ditambahkan pada sebuah kata untuk menjukkan suatu hubungan gramatikal..

Inter-dental (بين أسنانية) adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara meletakan ujung lidah antara gigi atas dan gigi bawah, tanpa menutup arus udara secara sem-purna.

Jenis — Klasifikasi kata yang kadang-kadang bersangutan dengan kelamin, kadang-kadang tidak.

Jumlah — Kategori gramatikal yang membeda-bedakan jumlah. Ada bahasa yang membedakan singularis, dualis, pluralis. Jumlah biasanya ditandakan pada nomina, verba, pronomina, atau atribut.

Kala (*tense*) — Perbedaan bentuk verba untuk menyatakan perbedaan waktu atau jangka perbuatan atau keadaan. Biasanya dibedakan antara kala lampau, kala kini, dan kala mendatang

Kalimat — Satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun secara potensial terdiri dari klausa.

Kasus — Kategori gramatikal dari nomina, frase nomina, pronomina, atau adjektiva yang memperlihatkan hubungannya dengan kata lain dalam konstruksi sintaksis. Misalnya, *baitu rajulin* (Arab) 'rumah seseorang', bentuk *rajulin* adalah bentuk kasus genetif dari bentuk *rajulun*.

Kata — Satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal, atau gabungan morfem

Klausa — Satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan prediket, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

Komposisi — Hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah leksikal yang baru dan

makna yang baru.

Konjugasi — Penambahan yang sekaligus menimbulkan peru-bahan pada kata dasar yang berkategori verba.

Konsonan — Bunyi bahasa yang dihasilkan dengan meng-hambat aliran udara pada salah satu tempat di saluran suara di atas glotis

Labio-dental, (شفاهية أثنانية) yaitu bunyi yang dihasilkan antara gigi atas dan bibir bawah. Bibir bawah ditekankan pada gigi atas sehingga terjadi penyempitan udara. Jadi, hambatan udara tidak sempurna. Karena itu, udara keluar secara bergeser melalui sela-sela bibir dengan gigi dan melalui lubang-lubang di antara gigi.

Langage — Bahasa pada umumnya seperti dalam ucapan; manusia memiliki bahasa sementara binatang tidak demikian.

Langue — Bahasa tertentu yang sudah membentuk kelom-pok atau *nation*, seperti bahasa Arab, Indonesia, Malaysia, Singapur, dll.

Lateral — Posisi garis tengah di mulut mungkin terhambat, tetapi sebuah lubang mungkin tinggal sepanjang sebelah atau kedua belah sisi yang dilalui arus udara

Leksem — Satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk infleksi suatu kata. Seperti *sleep, sleept, sleeps, sleeping* (Ing)

Leksikal — Kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk kata atau bentuk perimbuhan yang mak-nanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu

Leksikon — Komponen bahasa yang memuat semua infor-masi ten-tang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.

Linguistik — Ilmu tentang bahasa atau penyelidikan bahasa secara ilmiah.

Madio-patatals,	adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara menaikkan lidah bagian tengah ke arah langit-langit keras tanpa menyetuhnya.
Modus	Adalah katogori gramatikal dalam bentuk verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran pembicara atau sikap pembicara tentang apa yang diucapkannya.
Modus	Kategori gramatikal dalam bentuk verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran pembicara atau sikap pembicara tentang apa yang diucapkannya.
Morfem	Satuan bahasa terkecil yang maknamya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil
Morfofonologi	Peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikas, maupun komposisi
Morfologi	Bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun semantik
Nasal	Apabila jalan arus udara mungkin, tetapi dengan membuka jalan ke rongga hidung
Neurolinguistik	Cabang linguistik yang mempelajari prakondisi neurologis untuk perkembangan bahasa.
Organis	Menyelidi bagaiman bunyi-bunyi bahasa dihasil-kan oleh alat-alat bicara (*organs of speech*)
Paradigmatik	hubungan antara unsur-unsur yang terdapat di dalam suatu tuturan dengan unsur-unsur sejenis yang tidak terdapat dalam tuturan yang bersangkutan.
Parol	Bahasa sebagai perbuatan berbicara oleh seorang individu pada waktu tertentu. Atau singkatnya disebut lo-

gat, ucapan atau perkataan.

Persona — Disebut juga person. Yaitu kategori deiktis yang bersangkutan dengan partisipan dalam suatu situasi bahasa. Seperti persona pertama, kedua, dan ketiga.

Polisemi — Bentuk bahasa (kata, frase dsb.) yang mempunyai makna lebih dari satu.

Prefiks — Afiks yang ditambahkan pada bagian depan pangkalnya, seperti morfem *ber* pada kata *bersepeda*.

Psykolinguistik — Ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia.

Root-pharyngeals, (جزار حلقي) adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara mendekatkan akar lidah kepada dinding rongga kerongkongan, tetapi tidak sampai menyentuhnya.

Rumpun — Golongan besar bangsa (bahasa) yang sama asal dan jenisnya

Segmen — Satuan bahasa yang diabstraksikan dari suatu kontinium wicara atau teks, misalnya fon atau fonem sebagai satuan bunyi, morf atau morfem sebagai satuan gramatikal.

Semantik — Sebuah system dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Signifi — gambaran psikologis yang abstrak dari suatu bagian alam sekitar kita

Signifiant — gambaran psikologis abstrak dari aspek bunyi suatu unsur bahasa.

Singkronik — Disebut juga dengan deskriptif, yaitu hal yang bersangkutan dengan peristiwa yang terjadi dalam suatu masa yang terbatas, dan tidak melibatkan perkembangan historis.

Sinonimi — Bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain, kesamaan itu berlaku bagi kata, ke-

	lompok kata, atau kakimat, walaupun umumnya yang diaggap sinonim hanyalah kata-kata saja.
Sintagmatik	Hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam satuan tuturan, yang tersusun secara berurutan, bersifat linear.
Sintaksis	Menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dalam kelompok-kelompok kata menjadi kalimat
Sosiolinguistik	Cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial.
Spiran	Terjadinya hambatan pada salah satu tempat, sehingga apa yang dilalui udara itu hanya merupa-kan sebuah lubang kecil yang membentuk lembah panjang atau sebagai celah.
Stylistika (علم الأسلوب/الستيليستيك)	ilmu yang mempelajari tentang keindahan bahasa. Seperti syair, pentun dll. Dalam bahasa Arab, dikenal dengan "علم البلاغة".
Substitusi	Proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu unsur tertentu; misal /*p*/ dengan /*b*/ dalam *pa* atau *senang* dengan *sering* dalam kalimat *mereka senang bergurau*.
Subtansi	Adalah modium yang dipakai untuk mengung-kapkan bahasa, baik yang bersifat grafis, maupun yang bersifat fonis.
Sufiks	Afiks yang ditambahkan pada bagian belakang kata
Tataran	Posisi satuan dalam suatu hirarki. Seperti tataran frase lebih tinggi daripada tataran kata.
Terminologi	Disebut juga dengan "tata istilah", yaitu perangkat per-

aturan pembentukan istilah dan kumpulan istilah yang dihasilkan dalam suatu bidang satau suatu bahasa.

Vokal — Bunyi yang dihasilkan dengan getaran pita suara, dan tanpa penyempitan dalam saluran suara di atas glotis.

Lampiran I

Yang diarsir bukan garapan Morfologi !

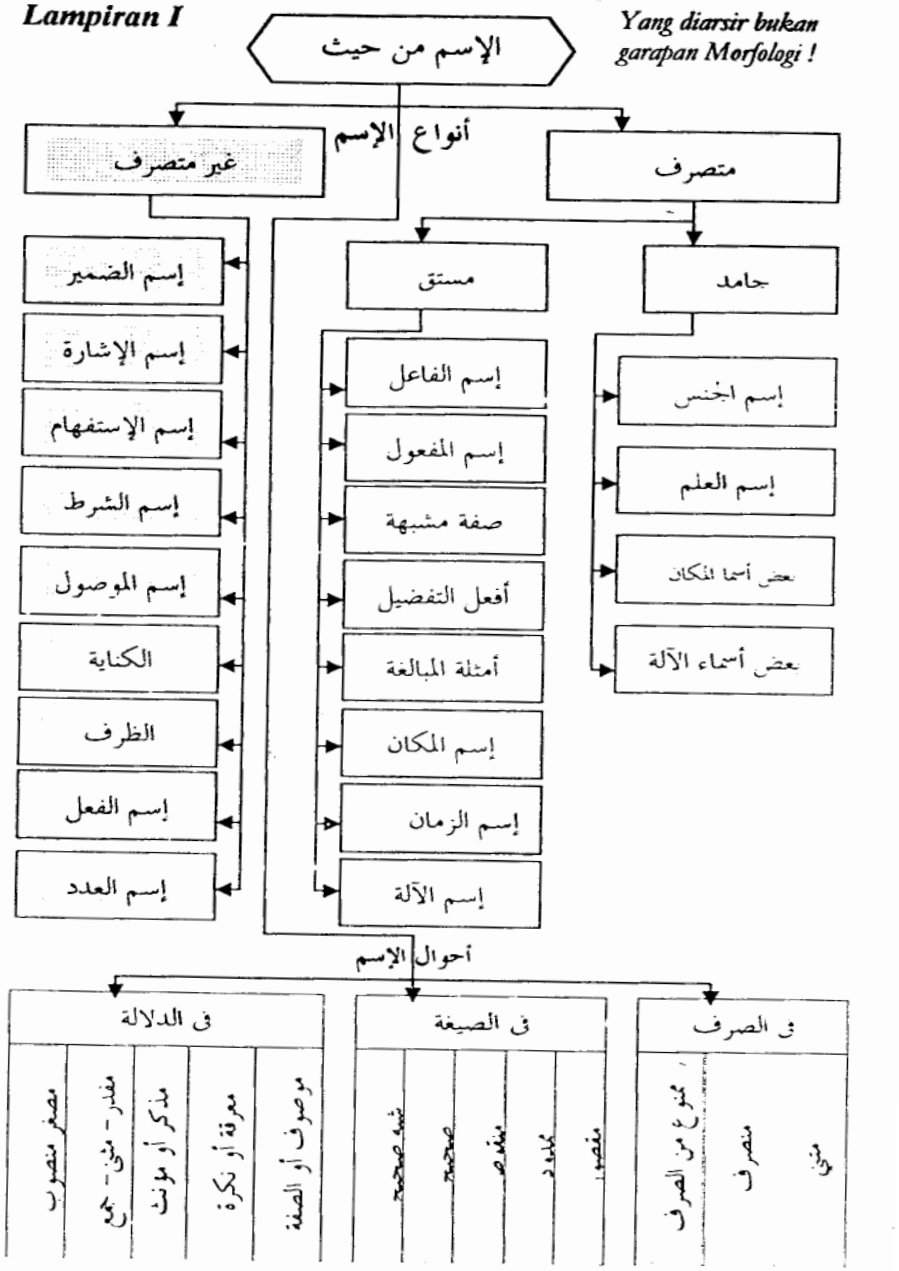

Lampiran II

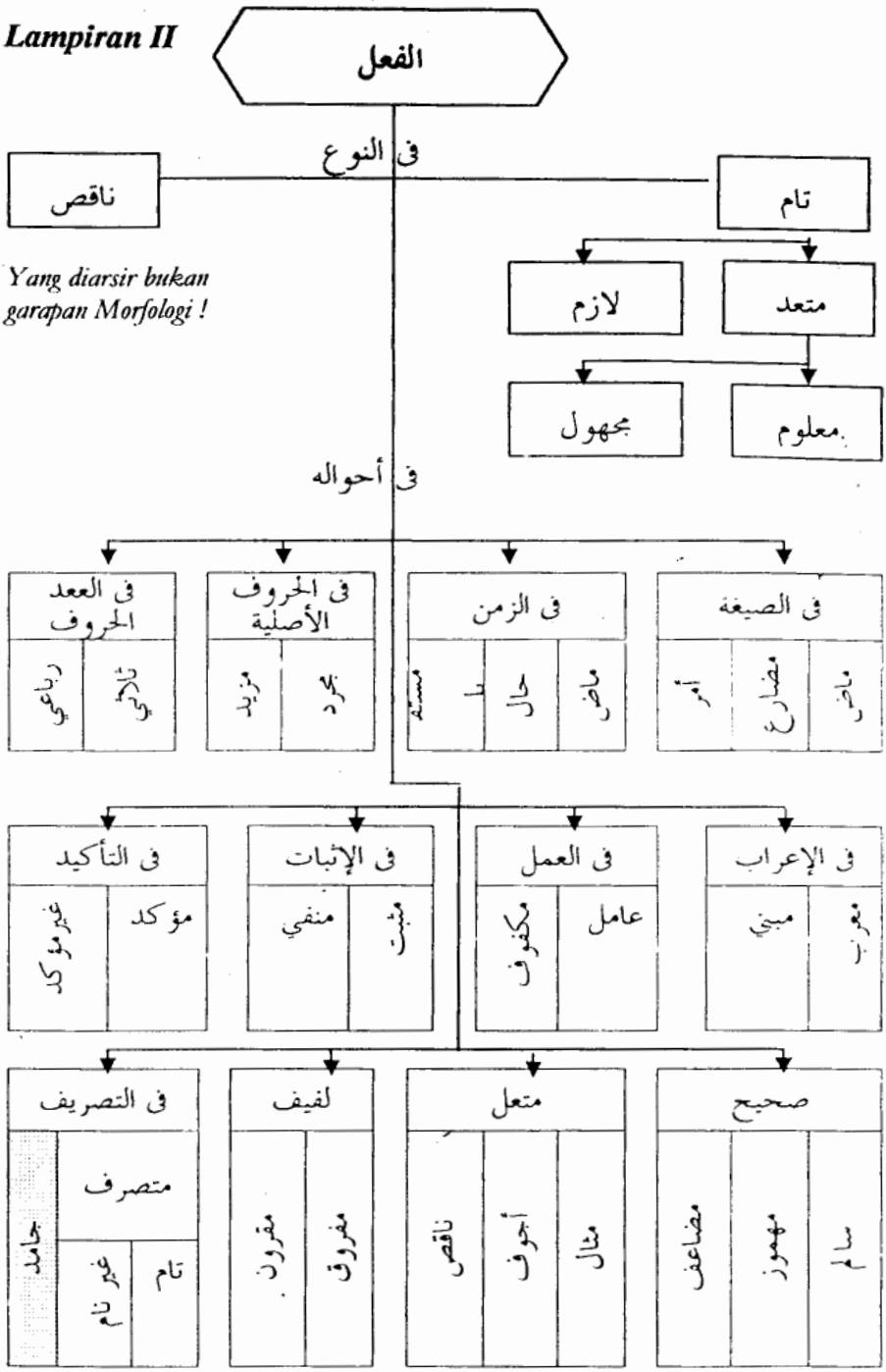
الفعل
فى النوع
تام
ناقص
متعد
لازم
معلوم
مجهول
Yang diarsir bukan
garapan Morfologi !
فى أحواله
فى الصيغة
ماض
مضارع
أمر
فى الزمن
ماض
حال
مستقبل
فى الحروف الأصلية
مجرد
مزيد
فى العدد الحروف
ثلاثي
رباعي
فى الإعراب
معرب
مبني
فى العمل
عامل
مكفوف
فى الإثبات
مثبت
منفي
فى التأكيد
مؤكد
غير مؤكد
صحيح
سالم
مهموز
مضاعف
متعل
مثال
أجوف
ناقص
لفيف
مفروق
مقرون
فى التصريف
جامد
متصرف
تام
غير تام

Lampiran III

TENTANG PENULIS

Sahkholid Nasution, lahir di Gunung Manaon Kec. Barumun Tengah (sekarang Kec. Ujung Batu) Kab. Tapanuli Selatan (Sekarang Kab. Padang Lawas Utara), tanggal 02 Pebruari 1976. Memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STAIN Batusangkar Sumatera Barat 1999, gelar Magister of Art (M.A.) diperolehnya dari Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2003, gelar Doktor (Dr.) diperolehnya dari Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2016.

Anak Kelima (bungsu) dari pasangan H. Daud Nasution (Alm.) dan Hj. Nurillah Hasibuan (Almh.)ini pernah nyantri di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Bangai Kec. Kota Pinang (Sekarang Kec. Torgamba) Kab. Labuhan Batu (Sekarang Kab. Labuhan Batu Selatan) SUMUT selama 6 tahun (MTs.-MA).

Suami dari Reni Maulina Siregar, S.Pd.I dan ayah dari Daffa Azka El-Sahren Nasution ini adalah dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara – Medan, mengasuh mata kuliah '*Ilmu al-Lughah* (Lingusitik) dan Bahasa Arab, juga tercatat sebagai Dosen Luar Biasa di berbagai Universitas dan Sekolah Tinggi Islam di Kota Medan dan sekitarnya.

Yang bersangkutan pernah dan sedang aktif diberbagai organisasi, seperti: Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Batusangkar 1999, Ketua II Himpunan Keluarga Mus-

lim Sumatera Utara Tanah Datar 1998, Sekretaris I HMI Cab. Batusangkar 1997-1998. Wakil Bendahara Ikatan Pascasarjana Minang (IKAPASMI) di Jakarta 2001-2002, Wakil Bendahara Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (LAKPESDAM) PW. Nahdhatul Ulama SUMUT 2006-2008, Pengurus Pusat *Ittihadu al-Mudarrsiy al-Lughah Al-'Arabiyah* (IMLA) Periode 2011-2015, Pengurus Pusat IMLA Periode 2015-2019, Pengurus Daerah IMLA Sumatera Periode 2016-2020, Pengurus Daerah Al-Ittihadiyah Sumatera Utara Periode 2015-2020, Pembantu Ketua III di Sekolah Tinggi Agama Islam Serdang (STAIS) Lubuk Pakam 2006-2007, Ketua Program Studi PAI di STAI Sumatera Medan 2007-2011, Ketua Laboratorium Jurusan PBA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara 2011 – 2013, Pimpinan Redaksi Jurnal Ilmiah Al-Fikru STAI Serdang Lubuk Pakam 2006 – Sekarang, Pimpinan Redaksi Jurnal Ilmiah Ihya Al-'Arabiyah Jurusan PBA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara 2009 – 2014, Pimpinan Redaksi Jurnal Ilmiah HIKMAH STAI Sumatera Medan 2011 – Sekarang. Kepala Pusat Pengembangan Standar Mutu LPM UIN Sumatera Utara Periode 2016-2020.

Karya akademik penulis adalah: *Al-Ta'rîb wa Atsâruhu fî Tathawwur al-Lughah al-'Arabiyah* (Skripsi, 1999), *Reformulasi Materi Nahwu Sebagai Solusi Alternatif Dalam Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Pada Tingkat Pemula (Studi Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf*) (Tesis, 2003). *Tathwîr Namūzaji Tadrîs al-Nahwi fî Dhau'i Nazhriyah al-Ta'allum al-Binaîyah* (Disertasi, 2016). Disamping itu beberapa karya penulis yang sudah diterbitkan yaitu: (1). *10 Entri* dalam Ensiklopedi Haji dan Umrah, (RajaGrafindo Persada Jakarta 2002, ber-ISBN), (2). *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Editor, karya Dr. Armai Arief, MA. Penerbit Ciputat Press, 2002, ber-ISBN). (3). *20 Entri* di dalam Ensiklopesi al-Qur'an Dunia Islam Medern, (PT. Dana Bhakti Prima Yasa Yogyakarta 2003, ber-ISBN), (4). *Tafsir Ayat-ayat Tauhid dan Sosial (Tafsir I),* (La Tansa Press – Medan Cet. I, 2011, ber-ISBN), (5). *Tafsir Ayat-ayat Hukam (Tafsir III)* (La Tansa Press – Medan Cet. I, 2011, ber-ISBN), (6). المدخل إلى علم اللغة

Pengantar Linguistik: Analisis Teori-teori Linguistik Umum Dalam Bahasa Arab, (IAIN Press, Cet. I, 2010, ber-ISBN), (7). *Kaedah Bahasa Arab Praktis* ([Terjemahan Kitab *Mulakhkhash Qawaid Al-Lughah Al-'Arabiyah*, Karya Dr. Fuad Ni'mah] Darussalam Pulishing Medan, Cet. II 2011, ber-ISBN), (8). *Filsafat Pendidikan Islam* (Editor, karya Dr. Salminawati, M.A. Cita Pustaka Bandung, Cet. II 2014, ber-ISBN), (9). *Media Instruksional* (Editor, karya Drs. Purbatua Manurung, M.Pd., Badan Penerbit Fakultas Tabiyah IAIN – SU Press, Cet. I, 2011, ber-ISBN), (10). *Kamus Jamak Taksir* (Editor, karya Yusuf Sinaga, M.A., Darussalam Publishing Medan, Cet. I, 2009, Ber – ISBN), (11). منهج تعليم اللغة العربية وتطويره (Editor, karya Dr. H. Zulheddi, Lc., M.A., IAIN Press, Cet. I, 2010 ber-ISBN), (11). *Kapita Selekte Pendidikan Islam di Indonesia,* (Editor, karya Prof Dr. Haidar Putra Daulay, M.A., IAIN Press, Cet. I, 2012 ber-ISBN). (12). تيسير اللغة العربية (Mudah Belajar Bahasa Arab, Jilid-I, Penerbit Cita Pustaka Bandung, Cet. III, 2013, ber-ISBN). (13). *Studi Islam Interdisipliner, Memotret Ilmu Pengetahuan dan Sains Inklusif dalam Islam,* (Salah satu Penulis dan sekaligus Editor, Bintang Sejahtera Press – Malang, Cet. I, 2015 ber-ISBN). (14). هيا نتعلم العربية (Editor, karya Dra. Hj. Rahmaini, M.Pd dan Rusdi Kurnia, M.Pd, Bintang Sejahtera Press – Malang, Cet. I, 2016 ber-ISBN).

Disamping itu, terdapat sejumlah artikel yang telah dimuat di bebarap buletin dan jurnal, antara lain: Majalah Saksi, Suara Muhammadiyah, Jurnal AL-HIKMAH STAI Al-Hikmah Medan, Jurnal HIKMAH STAI Sumatera-Medan, Jurnal Didaktika Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, Jurnal TANZIMAT Kopertais Wil IX SUMUT, Jurnal AL-FIKRU STAI Serdang Lubuk Pakam, Jurnal IHYĀ' AL-'ARABIYAH Jur. PBA FITK UIN Sumatera Utara, Jurnal NIZHAMIYAH Jur. PGMI FITK UIN Sumatera Utara, Jurnal TARBIYAH FITK UIN Sumatera Utara, Jurnal TADRIS Jur. PBA IAIN Tulungagung Jawa Timur, Jurnal EDUKA ISLAMIKA Jur. Tarbiyah STAIN Curup, Jurnal AT-TURÂŚ IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jurnal 'ARABIY PP IMLA Jakarta, serta sejumlah tulisan/artikel yang dimuat di beberapa Buletin dan Media Massa.

LAKPESDAM

LEMBAGA KAJIAN & PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA

Nahdlatul Ulama

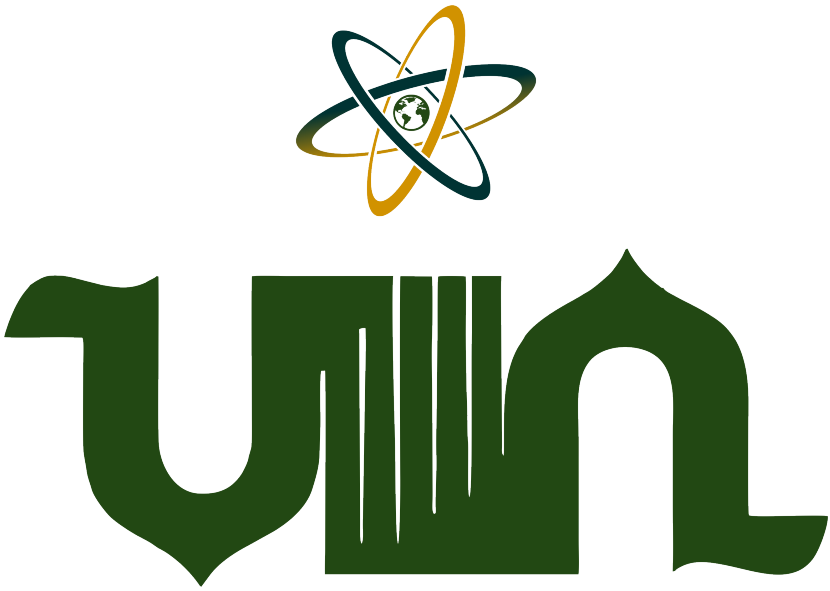

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

Pengantar Linguistik Bahasa Arab

Buku ini ditujukan untuk para mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab dan Pendidikan Bahasa Arab, dalam mata kuliah *Ilmu al-Lughah* (Linguistik). Kajian buku ini adalah memotret bahasa Arab melalui kaca mata linguistik umum. Mengkomparatifkan teori-teori linguistik umum dengan bahasa Arab, khususnya antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Tujuannya adalah agar pembaca dapat melihat lebih jauh persamaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab, yang pada akhirnya dapat membantu mempermudah mahasiswa dalam mengoptimalkan proses pembelajaran bahasa Arab di tanah air.

Buku ini disusun melalui pengembangan silabus Mata Kuliah Linguistik Kurikulum Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan kuliah, bagi para mahasiswa dan dosen, khususnya di jurusan PBA dan BSA baik di PTKIN (UIN, IAIN, STAIN) dan PTAIS atau Pergurun Tunggi Umum lainnya dalam Mata Kuliah Linguistik.

Penerbit Lisan Arabi
Perum. BMR Blok GH IV No. 28
Singosari, Malang, Jawa Timur, Indonesia
081 615 640 140
penerbit@lisanarabi.net
www.penerbitlisanarabi.com
Lisan Arabi
@lisanarabi

ISBN 978-602-70113-8-0
9 786027 011380